

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan
(*Elysa Ros Johanna*)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 013 Sangatta Utara Materi Pecahan Melalui Bantuan Alat Peraga Benda Konkret Tahun Pelajaran 2022/2023
(*Gema Galgani Bara*)

Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas dalam Menyusun Alat Penilaian Pembelajaran Melalui Penerapan Supervisi (Kepala Sekolah) (PTS di SDN 003 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022)
(*Muriansyah*)

Research and Development of Healthy Food and Beverage Packaging in Learning Procedure Text of Grade 11 IPS 2 at SMA Negeri 8 Balikpapan in 2021/2022 Academic Year
(*Guntur Budiyanto*)

Peningkatan Keterampilan Mendeskripsikan Benda Secara Tertulis Melalui Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas II SDN 003 Sangatta Utara
(*Yasinta Tima*)

Efektifitas Penggunaan *Camera Vidio* dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar
(*Marthinus Arruan*)

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf di Kelas 1-A MIN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022
(*Hamidah*)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO, Nomor 64, Edisi Februari 2023

ISSN 1858-3105

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Nomor 64, Edisi Februari 2023 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Nomor 64, Edisi Februari 2023 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi bulan Februari 2023 ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Nomor 64, Edisi Februari 2023

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan	1
<i>Elysa Ros Johanna</i>	
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 013 Sangatta Utara Materi Pecahan Melalui Bantuan Alat Peraga Benda Konkret Tahun Pelajaran 2022/2023	17
<i>Gema Galgani Bara</i>	
3 Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas dalam Menyusun Alat Penilaian Pembelajaran Melalui Penerapan Supervisi (Kepala Sekolah) (PTS di SDN 003 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022)	27
<i>Muriansyah</i>	
4 Research and Development of Healthy Food and Beverage Packaging in Learning Procedure Text of Grade 11 IPS 2 at SMA Negeri 8 Balikpapan in 2021/2022 Academic Year	39
<i>Guntur Budiyanto</i>	
5 Peningkatan Keterampilan Mendeskripsikan Benda Secara Tertulis Melalui Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas II SDN 003 Sangatta Utara	49
<i>Yasinta Tima</i>	
6 Efektifitas Penggunaan <i>Camera Vidio</i> dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik di Sekolah Dasar	59
<i>Marthinus Arruan</i>	
7 Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf di Kelas 1-A MIN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022	69
<i>Hamidah</i>	

8	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Subtema 1 (Matematika Materi Bangun Datar) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe TGT di Kelas 3-A MIN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022	81
	<i>Purnati</i>	
9	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Permainan Kartu Bergambar pada Peserta Didik Kelas 1-C Min 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022	91
	<i>Raudatul Jannah</i>	
10	Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Rantau Pulung Tahun Pembelajaran 2021/2022	103
	<i>Maryoto</i>	
11	Meningkatkan Mutu Guru dalam Proses Belajar dari Rumah (BDR) dengan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SDN 008 Tahun Pelajaran 2020/2021	117
	<i>Latifah</i>	
12	Penerapan Naratif Story Telling (NST) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas IX SMPN 17 Balikpapan	125
	<i>Teguh Sutopo</i>	
13	Peningkatan Hasil Belajar PPKN dalam Penerapan Variasi Multi Aplikasi pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan	135
	<i>Yakobus</i>	
14	Penerapan Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas VII-6 Di SMPN 19 Balikpapan	145
	<i>Dahlinah</i>	
15	Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Pada Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan	157
	<i>Lulut S. Cahyani</i>	

**PERANAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYA
PADA SISWA SMA NEGERI 1 BALIKPAPAN**

Elysa Ros Johanna

Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk Mengetahui Bagaimana Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Balikpapan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data yang terkait dengan peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Balikpapan. Jumlah populasi sebanyak 40 siswa dengan menggunakan sampel Stratified Sample atau Sampel Berstrata. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, dan penelitian lapangan yaitu dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif sederhana yaitu analisis Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa SMA Negeri 1 Balikpapan yaitu dengan adanya uji analisis melalui Product Moment yaitu menghasilkan "r" yang dihitung sebesar 0,623 sedangkan nilai "r" tabel masing-masing pada taraf signifikan 5% sebesar 0,320 pada taraf signifikan 1% sebesar 0,413 ternyata n "r" yang dihitung lebih besar 0,623. Ini berarti ada hubungan positif antara kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan prestasi belajar. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari ternyata memberikan kontribusi sebesar 39% terhadap prestasi belajar. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari disini memberi dampak positif terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik, kreatifitas yang tinggi, lebih percaya diri, berani, fokus. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari berjalan dengan baik karena terdapatnya faktor pendukung sarana dan prasarana tempat latihan, laptop, speaker, wifi, kostum, property tari, sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya peminat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan tidak memiliki pelatih yang benar-benar berkompeten dibidang tari.

Kata Kunci: *Kegiatan Ekstrakurikuler, Seni Tari, Prestasi Belajar*

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Balikpapan bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya diberbagai bidang di luar bidang akademik. Pendidikan ekstrakurikuler seni tari juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian siswa, hal ini sesuai dengan yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah yaitu:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya (Suryobroto, 1997:272).

Pendidikan Seni Budaya merupakan salah satu materi inti yang di dalamnya terdiri dari pendidikan seni rupa, seni tari, seni musik dan seni teater. Yang menjadi bahan pertimbangan bagi penulis pada pemilihan seni ini adalah seni tari. Pada saat menerima pendidikan ekstrakurikuler seni tari siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan gagasan berkreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, menggali/mengeksplorasi rasa, dan melakukan pengamatan proses, dan tehnik berkarya sesuai dengan nilai budaya dan keindahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di SMA Negeri 1 Balikpapan yang diminati dan wajib diikuti siswa baik dari kelas X, XI dan kelas XII (siswa hanya mengikuti di semester V saja), ini sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 1 Balikpapan yang berbunyi “Tewujudnya Insan Religius, Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Global dan Berbudaya Lingkungan”.

Tentunya hal tersebut sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Pasal 3 No 20 Tahun 2003 tentang SisDikNas (Sistem Pendidikan Nasional) yang berbunyi, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satunya dengan adanya tujuan pendidikan seni di sekolah bukan untuk membentuk siswa menjadi seorang seniman melainkan, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni, baik praktek maupun apresiasi (Narawati, 2003: 247). Diadakannya kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang di SMA Negeri 1 Balikpapan sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu “Terwujudnya Insan Religius, Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Global dan Berbudaya lingkungan”. Ini berarti dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat memberi manfaat untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan menari, nilai yang maksimal dibidang mapel seni budaya. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki peranan dalam meningkatkan kedisiplinan, toleransi, sikap lebih santun, kreatif,

bekerjasama antara kelompok, ekspresi dalam penampilan serta dapat menunjang prestasi belajar.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya Pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan”. Penelitian ini hanya memfokuskan pengamatan pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 1 Balikpapan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya pada siswa SMA Negeri 1 Balikpapan? dan 2) Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang menjadi kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya pada siswa SMA Negeri 1 Balikpapan?

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas mengambil judul “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Budaya pada Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan”, yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balikpapan, di Jalan Kapten P.Tendean, Kelurahan Balikpapan Kota, Provinsi Kalimantan Timur. Sasaran penelitian yang diteliti oleh penulis adalah bagaimana peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa SMA Negeri 1 Balikpapan termasuk faktor pendukung dan faktor yang menghambat kegiatan tersebut.

Populasi dan Sampel Penelitian

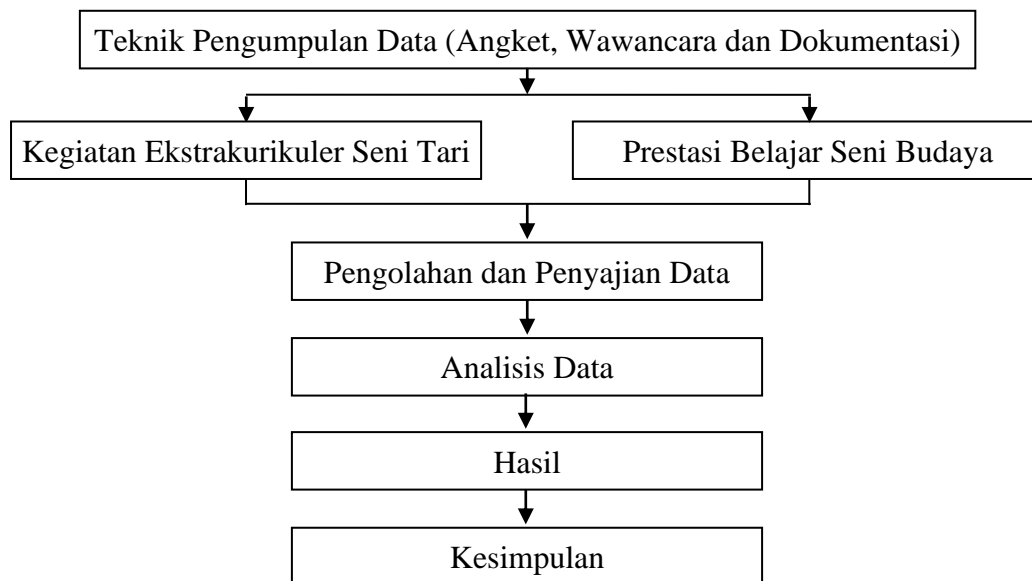
Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang berjumlah 40 siswa dengan tingkatan kelas yang berbeda yaitu kelas X, XI dan XII dengan alasan bahwa tidak semua siswa SMA Negeri 1 Balikpapan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dengan demikian sampel merupakan wakil dari populasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari yaitu 40 siswa. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan teknik Stratified Sample atau Sampel Berstrata adalah teknik yang digunakan apabila populasi yang menjadi anggota/unsur terdiri atas tingkatan-tingkatan/strata (Arikunto, 2006:131). Alasan penulis menggunakan Stratified Sample atau Sampel Berstrata adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari dengan tingkatan kelas yang berbeda selain itu tidak semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari maka peneliti mengambil siswa yang mengikuti kegiatan tersebut yakni 40 siswa.

Variabel dan Desain Penelitian

Variabel merupakan suatu pemahaman terhadap variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu: Peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya pada siswa SMA Negeri 1 Balikpapan dan faktor pendukung serta faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Balikpapan.

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan strategi bagaimana mengatur setting penelitian dan dibuat sebagaimana kerangka dan acuan dalam melaksanakan penelitian. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan mudah dipahami maka penulis memberi gambaran tentang desain penelitian yang disusun dengan baik dan terencana.

Untuk lebih memperjelas desain penelitian tentang peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa SMA Negeri 1 Balikpapan dapat dilihat pada skema dibawah ini.



Gambar 1. Skema Desain Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah dan hasilnya lebih praktis (Arikunto, 2006: 100). Berdasarkan uraian diatas penulis berasumsi bahwa pengumpulan data merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dilapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi pustaka (*library research*) adalah suatu cara untuk mencari, menelaah, mengumpulkan data-data melalui buku-buku atau sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Penelitian pustaka dapat membantu penulis dalam membahas dan memecahkan masalah, sehingga mendapatkan informasi yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa SMA Negeri 1 Balikpapan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.
2. Penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Balikpapan, dengan teknik sebagai berikut:
 - a. Observasi (Pengamatan)

Penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Balikpapan yang dilaksanakan bulan Februari sampai bulan Mei 2022. Penulis mencatat berbagai kegiatan apa saja yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut baik latihan atau praktek tari yang diajarkan oleh pembina ekstrakurikuler seni tari. Melalui observasi ini dapat mengetahui jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

b. Wawancara

Penulis mengadakan wawancara dengan Bapak Aricaldy Syahkurnia sebagai Pembina ekstrakurikuler seni tari serta menanyakan bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari sudah berjalan seperti biasa atau belum dan bagaimana dengan jumlah peserta kegiatan tersebut dan wawancara dengan siswa sebagai peserta ekstrakurikuler seni tari dengan menanyakan mengapa mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.

c. Angket

Pertanyaan angket berjumlah 30 soal yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler seni tari terdiri dari 15 pertanyaan dan prestasi belajar seni budaya terdiri 15 pertanyaan dengan skor 120 dari alternatif jawaban yang telah disediakan oleh penulis yaitu 30 dikalikan dengan jumlah responden yaitu 40 maka didapat nilai tertinggi 120. Berdasarkan uraian tersebut, kisi-kisi angket sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan.

No.	Variabel	Indikator	Item
1	Peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari.	a. Siswa dapat membentuk kepribadian. b. Siswa memiliki kecerdasan, ketrampilan dibidangnya. c. Siswa dapat meningkatkan kedisiplinan, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. d. Siswa mampu memahami tentang pendidikan seni tari. e. Siswa menumbuhkan sikap untuk mencintai budaya bangsa.	1, 3, 15 2, 9 6,7,12 4,8,10,11,13 5,14
2	Prestasi belajar Seni Budaya	a. Siswa mendapat dukungan dari keluarga b. Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan nilai mata pelajaran seni budaya. c. Siswa mampu meningkatkan prestasi belajar setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari.	18,19 17, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29 16, 23, 27, 30

Sumber: Elysa Ros Johanna, Februari 2022

d. Dokumentasi

Dokumentasi diambil sebagai penguat data-data lain, diambil pada saat berlangsungnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Adapun pengambilan

dokumentasi seperti keadaan sekolah termasuk gedung/kelas tempat latihan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, dan pelaksanaan kegiatan dilakukan di sekolah, dan pengambilan foto-foto kegiatan ekstrakurikuler seni tari siswa SMA Negeri 1 Balikpapan.

e. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data-data yang diperoleh dikumpulkan oleh penulis, kemudian dipilih dan diklarifikasikan berdasarkan kategori data, selanjutnya diverifikasi untuk mencari data yang valid sesuai dengan data yang diperlukan oleh peneliti.

Teknik Pengolahan Data

1. Editing

Edit atau mengedit adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh responden, setelah itu angket diisi oleh responden, diserahkan kembali ke penulis untuk diperiksa satu persatu angket tersebut. Maksud editing adalah untuk mengurangi kesalahan/kekurangan yang ada pada pertanyaan yang telah diselesaikan.

2. Tabulating

Mengolah data dengan memindahkan jawaban yang terdapat di dalam angket dan telah dikelompokkan ke dalam bentuk tabel frekuensi dengan tujuan agar memudahkan penulis dalam mengolah data yang telah di edit. Tujuan tabulasi untuk mendapat gambaran frekuensi dalam setiap item pertanyaan yang penulis kemukakan.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kuantitatif untuk memperoleh jawaban lebih cenderung menggunakan angka sehingga dapat diketahui seberapa besar peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya pada siswa SMA Negeri 1 Balikpapan.

Langkah-langkah dalam menganalisis data lebih menggunakan tabel distribusi frekuensi yaitu, dengan cara penulis membagikan lembar angket kepada responden yang berjumlah 40 siswa. Kemudian lembar angket tersebut dikembalikan dan dihitung berdasarkan jawaban responden dan dimasukkan ke rumus antara lain:

1. Untuk menganalisis data-data yang diperoleh, maka menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka presentase untuk setiap jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap/ konstanta

Tabel frekuensi, terlebih dahulu dibuat nilai pada tiap-tiap alternatif jawaban angket yang dipilih responden. Oleh sebab itu, penulis menggunakan Skala Likert sehingga akan memudahkan dalam pemberian nilai dari setiap

alternatif jawaban. Hal ini dikemukakan oleh Riduwan (2007:12-13). Skala Likert adalah untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Pernyataan yang dimaksud adalah angket pada responden, dan dapat diungkapkan dengan kata-kata dan skor sebagai berikut.

Tabel 2. Pernyataan Skala Likert tentang Pernyataan Positif dan Negatif

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Sumber: Riduwan, 2007

Berdasarkan tabel diatas skala likert merupakan pernyataan yang didalamnya terdapat pernyataan positif yang terdiri dari pernyataan positif yang terdiri dari sangat setuju skor 4, setuju skor 3, tidak setuju skor 2, sangat tidak setuju skor 1 sedangkan pernyataan negatif antara lain sangat setuju skor 1, setuju skor 2, tidak setuju 3 dan sangat tidak setuju 4 dan apabila diperhatikan jumlah pertanyaan dalam bentuk angket adalah 30 pertanyaan, yang terdiri dari 15 pertanyaan tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan 15 pertanyaan tentang prestasi belajar seni budaya, setelah itu data yang diperoleh dari hasil angket tersebut dianalisis dengan deskriptif analisis yaitu menggambarkan apa adanya dan dianalisis dengan membuat tabel frekuensi serta persentase dari jawaban responden. Setelah didapat hasil persentase yang berasal dari hasil angket yang disebarkan koresponden, maka untuk menentukan kategori penelitian selanjutnya dapat merumuskan kriteria perhitungan sebagai berikut: biasanya angket ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan seperti setuju atau tidak setuju dengan diadakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, sehingga penulis dapat mengetahui frekuensi jawaban responden dalam bentuk persentase. Setelah didapat hasil persentase angket yang dibagikan ke responden, maka untuk menentukan kategori penelitian dari hasil penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Perhitungan

No	Persentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90% - 99%	Hampir seluruhnya
3	60% - 85%	Sebagian besar
4	51% - 59%	Lebih dari setengahnya
5	50%	Setengah
6	40% - 45%	Hampir setengahnya
7	20% - 39%	Sebagian kecil
8	10% - 19%	Sedikit
9	1% - 9%	Sedikit sekali
10	0%	Tidak ada sama sekali

Sumber: Sudijono, 1996

2. Angka Korelasi

Penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada berarti memiliki hubungan atau korelasi sedangkan untuk menghitung biasanya korelasi menggunakan statistik yaitu antara dua atau lebih variabel. Oleh sebab itu untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, seperti yang dikemukakan oleh Person yang dikenal dengan *Product Moment* yang menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yaitu x dan y yang dikorelasikan sering disebut angka kasar (Arikunto, 1996, 270-276). Rumus *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka korelasi "r" Product Moment (antara variabel x dan y)

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X /kegiatan ekstrakurikuler seni tari

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y/prestasi belajar

Kemudian setelah didapat "r" dapat di interpretasikan dengan dua cara sebagai berikut:

- Interprestasi secara sederhana merupakan cara termudah dan membantu dalam mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi pada "r" *Product Moment* dibawah ini.

Tabel 4. Interpretasi Angka Indeks Korelasi "r" *Product Moment*

Besarnya "r" <i>Product Moment</i>	Interpretasi
0,002-0,20	Antara variabel X dan variabel Y tidak terdapat korelasi/ sangat rendah
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi lemah/ rendah
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang/ cukup
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi kuat/ tinggi
0,90-0,10	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi kuat/ sangat tinggi

Sumber: Sudijono, 1996

- Interprestasi nilai "r" merupakan suatu interprestasi untuk memperoleh df baik itu pada taraf signifikans 1% maupun pada taraf signifikans 5% yaitu *Product Moment* dapat dirumuskan dibawah ini:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df = Derajat bebas

N = Banyak responden yang diteliti
nr = Banyak variabel yang dikorelasikan

Apabila hasilnya telah dicocokkan dengan tabel harga kritik dari *Product Moment* yakni koefisiensi korelasi “r” di *Product Moment* untuk berbagai df baik pada taraf signifikans 1% maupun pada taraf signifikans 5%. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan kegiatan ekstra-kurikuler seni tari (variabel x) dan prestasi belajar seni budaya (variabel y) selanjutnya penulis dapat mencari Konfisien Determination dari variabel x dan variabel y dengan menggunakan rumus dibawah ini.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Konfisien determination (kontribusi x terhadap y)

r = Kontribusi korelasi variabel v dan variabel y

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket dan wawancara dengan pelatih seni tari termasuk juga siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang berjumlah 40 siswa diperoleh hasil penelitian dengan cara menyebarkan angket kepada responden, yang berjumlah 30 pertanyaan, terdiri dari 15 pertanyaan tentang peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan 15 pertanyaan tentang prestasi belajar seni budaya sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis data tersebut per item sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Data Angket

Dari angket yang dibagikan oleh penulis ke responden pronsentase dan frekuensi jawaban, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase untuk setiap jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

2. Prestasi Belajar Siswa

Berkaitan dengan prestasi belajar siswa dan penulis mengambil nilai sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahun pelajaran 2021/2022 sehingga diperoleh siswa sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tidak tuntas 0% dan yang tuntas 100% dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa pun tetap memiliki ketuntasan 100% berarti dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa memiliki peningkatan kemampuan dan ketrampilan di bidang seni tari. Untuk mengetahui berhasil atau tidak berhasil ketuntasan siswa, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka persentase untuk setiap jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tare dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

Selain faktor diatas ada faktor-faktor yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler seni tari antara lain: siswa yang mengikuti kegiatan ekstarkurikuler seni tari masih kurang terlihat dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari berjumlah 40 siswa yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, guru yang ditunjuk sebagai pembina ekstrskurikuler seni tari adalah bapak Aricaldy Syahkurnia, guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Balikpapan, khusus pelatih ekstrakurikuler tari tidak ada. Jadi pembina ekstrakurikuler seni tari mempunyai tugas ganda sebagai pelatih ekstrakurikuler tari.

Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian atau deskripsi data dapat dilakukan penjumlahan skor jawaban responden terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka persentase untuk setiap jawaban

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut menggunakan rumus di atas terlihat nilai yang paling tinggi adalah 117 dan nilai paling rendah adalah 82. Untuk mencari nilai tertinggi (*Highest Score = H*) dan nilai terendah (*Lowest Score = L*), diperoleh nilai tertinggi adalah 117 dan nilai terendah adalah 82 Untuk menghitung frekuensi dari masing-masing nilai yang diperoleh kemudian hasilnya dimasukkan kedalam kolom ke 2, dari tabel distribusi frekuensi yang telah kita siapkan, setelah itu nilai yang telah kita peroleh dijumlahkan frekuensi ($\sum F$) dan (N). Untuk menghitung persentase dapat menggunakan rumus diatas sehingga dapat diketahui persentase sesuai dengan frekuensi dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dari 40 Siswa

No	Skor	Frekuensi	Presentase%
1	117	1	2,5%
2	113	1	2,5%

3	112	2	5%
4	110	1	2,5%
5	108	1	2,5%
6	105	5	12,5%
7	103	1	2,5%
8	102	1	2,5%
9	101	1	2,5%
10	100	2	5%
11	99	2	5%
12	98	1	2,5%
13	97	1	2,5%
14	96	3	7,5%
15	95	1	2,5%
16	94	2	5%
17	93	1	2,5%
18	91	1	2,5%
19	90	3	7,5%
20	89	1	2,5%
21	88	2	5%
22	87	3	7,5%
23	86	1	2,5%
24	85	1	2,5%
25	82	1	2,5%
N	2441	40	100%

Berdasarkan tabel diatas, bahwa peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dari 40 siswa dapat diperoleh nilai tertinggi dari penyebaran angket yaitu 117 hanya 1 orang dengan 2,5% sedangkan nilai terendah 82 hanya 1 orang dengan 2,5%. Sedangkan responden yang lain dengan nilai 113, 110, 108, 103, 102, 101, 98, 97, 95, 93,91, 89, 86, 85, 82 masing-masing berjumlah 1 orang dengan persentase masing-masing 2,5%, responden dengan nilai 112, 100, 99, 94,88 berjumlah masing-masing 2 orang dengan persentase masing-masing 5%, responden dengan nilai 96, 90, 87 berjumlah masing-masing 3 orang dengan persentase masing-masing 7,5%, responden mendapatkan nilai 105 berjumlah 5 orang dengan persentase 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjawab peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari telah didistribusi berdasarkan frekuensi dan dinyatakan dengan persentase.

Analisis Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Berdasarkan angket yang diberikan kepada responden dan telah dianalisis korelasi antara variabel x (Peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari) dan variabel y (Prestasi belajar seni budaya) kemudian dapat dihitung melalui rumus korelasi *Product Moment* guna mencari korelasi peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka korelasi “r” Product Moment (antara variabel x dan y)

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X /kegiatan ekstrakurikuler seni tari

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y/prestasi belajar

Berdasarkan rumus diatas dapat dimasukan hasil yang didapat dari analisis tersebut diketahui:

N = 40

$\sum x$ = 2.007

$\sum y$ = 1.900

$\sum x^2$ = 101.487

$\sum y^2$ = 91.286

$\sum xy$ = 95.895

Langkah-langkah mengerjakan *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{40 \times 95.895 - (2007) \times (1900)}{\sqrt{(40 \times 101.487 - (2007)^2) - (40 \times 91.286 - (1900)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.835.800 - 3.813.300}{\sqrt{(4.059.480) - (4.028.049) \times (3.651.440 - 3.610.000)}}$$

$$r_{xy} = \frac{22.500}{\sqrt{1.302.500.640}}$$

$$r_{xy} = \frac{22.500}{36.090}$$

$$r_{xy} = 0,623$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dengan menggunakan *Product Moment* maka hasil r_{xy} adalah 0,623, berarti kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan positif dan terlihat siswa dapat mampu melakukan gerakan, lebih trampil, menguasai dan cepat untuk memahami apa yang diajarkan oleh pembina serta siswa dapat bekerja sama dengan sesama temannya.

Interpretasi Data

Berdasarkan hasil data diatas, penulis perlu untuk melakukan interpretasi data yaitu dengan cara:

1. Interpretasi Secara Kasar/Sederhana

Hasil perhitungan dapat diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} yaitu 0,623. Ini terbukti dengan angka indeks korelasi tidak berada dinegatif tetapi pada posisi

positif sehingga dapat dikatakan bahwa variabel x dan variabel y terdapat korelasi yang kuat, kemudian diinterpretasikan ke *Product Moment*. Dapat dilihat angka yang didapat dari r_{xy} adalah 0,623 ternyata terletak antara 0,40-0,70 terdapat korelasi yang cukup atau sedang dapat dilihat pada tabel 4. tentang interpretasi angka korelasi “r” dari *Product Moment*.

2. Interpretasi dengan menggunakan tabel “r” Product Moment

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat merumuskan hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada atau terdapat korelasi positif yang signifikan antar peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan prestasi belajar seni budaya setelah itu dapat menggunakan derajat bebas yang dapat membantu untuk mengetahui kontribusi kegiatan ekstrakurikuler seni tari terhadap prestasi belajar seni budaya. Untuk mencari df/derajat bebas dapat dilakukan dengan rumus dibawah ini:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df = Derajat bebas

N = Banyak responden yang diteliti

nr = Banyak variabel yang dikorelasikan (variabel x dan y).

Berdasarkan rumus diatas dapat dimasukan jumlah responden dan variabel yang dikorelasikan, yaitu:

Diketahui:

N = 40

Nr = 2 (Dari variabel x dan Y)

Kemudian dimasukan rumus yaitu: $df = 40 - 2 = 38$

Berdasarkan perhitungan diatas maka derajat bebas/df diatas, kemudian dikosultasikan dan disesuaikan dengan tabel 4 tentang interpretasi angka korelasi “r” *Product Moment* sehingga dapat diketahui koefisiensi korelasi “r” pada *Product Moment*, karena apabila r_{xy} sama besar/lebih besar dari pada r tabel maka hipotesa alternatif (H_a) diterima karena teruji kebenarannya, tetapi apabila r_{xy} lebih kecil dari pada r tabel maka hipotesa alternatif (H_a) ditolak. Hal ini menunjukkan df adalah 38 diperoleh “r” tabel pada signifikans 5% = 0,320 pada taraf signifikans 1% = 0,413.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menganalisis data maka apabila r_{xy} lebih besar dengan r tabel, maka r_{xy} yang diperoleh adalah 0,623, sedangkan nilai r tabel masing-masing pada taraf signifikans 5% adalah 0,320 pada taraf signifikans 1% adalah 0,413. Ini terbukti dengan nilai “r hitung” 0,623 lebih besar dari pada r tabel, baik itu pada taraf signifikans 5% maupun pada taraf signifikans maka dapat dikatakan hipotesa alternatif H_a diterima sehingga dapat disimpulkan dan diambil kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki peranan positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Balikpapan.

Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang dapat diberikan oleh kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar maka menggunakan rumus *Konfisien Determination* yaitu:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Konfisien determination (kontribusi x terhadap y)
r = Kontribusi korelasi variabel v dan variabel y

Langkah-langkah mencari Konfisien Determination yakni:

Diketahui:

$$r^2 = 0,623^2$$

Dicari KD yakni

$$KD = 0,623^2 \times 100\% = 0,39 \times 100\% = 39\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat sumbangkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya adalah 39%, ini berarti prestasi belajar seni budaya dapat meningkatkan setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Hal ini menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki dampak positif yaitu siswa dapat lebih terampil, kreatif, dapat berkerjasama dan memiliki tanggung jawab serta adanya toleransi antar sesama siswa.

PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan di SMA Negeri 1 memiliki peranan dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya dan didapat korelasi r_{xy} yaitu 0,623 sedangkan nilai r tabel masing-masing pada taraf signifikans 5% adalah 0,320 pada taraf signifikans 1% adalah 0,413. Ternyata nilai "r hitung" 0,623 lebih besar dari pada r tabel, baik itu pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan maka dapat dikatakan hipotesa alternatif H_a diterima.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari menunjukkan peranan positif pada r_{xy} yaitu 0,623 dan terletak diantara 0,40 - 0,70 dikatakan cukup atau sedang dari jumlah siswa yakni 40 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari, hal ini sesuai dengan tabel 4 tentang Interpretasi angka indeks korelasi "r" *Product Moment*. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki korelasi yang cukup sehingga dapat disimpulkan apabila taraf kesalahan ditetapkan 5% dengan tingkatan taraf kepercayaan 1% dan $N = 40$, maka harga r tabel 0,312 dengan taraf kepercayaan 0,403 ternyata harga r hitungan lebih besar dari harga r tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti adanya hubungan positif dan meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa SMA Negeri 1 Balikpapan.

Ekstrakurikuler seni tari berperan sekali dalam memberikan kontribusi konfisien korelasi antara peranan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam ke prestasi belajar seni budaya sekitar 39%, sehingga dapat dikatakan prestasi belajar seni budaya yang diikuti oleh siswa pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki nilai tambah tersendiri.

Hasil yang diperoleh dari r_{xy} yaitu 0,623 berarti memiliki peranan pada kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan mempunyai manfaat yang besar bagi para siswa untuk mengembangkan potensi anak, membuat siswa gembira, menyenangkan, siswa belajar bertanggung jawab, mempunyai kepercayaan penuh, siswa memiliki wawasan, ilmu atau pengetahuan tentang seni tari bertambah,

memiliki disiplin, menambah keterampilan dan kemampuan dalam tari, dapat bekerjasama antar siswa dan memiliki sikap toleransi serta memiliki sifat untuk menghargai budaya bangsa, juga punya percaya diri dalam melakukan event-event penting yang ditampilkan di acara sekolah.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Siswa SMA Negeri 1 Balikpapan

Berdasarkan pengamatan di lapangan diperoleh berbagai faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler seni tari antara lain:

1. Ruang atau sarana yang digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang layak digunakan sebagai tempat latihan.
2. Tersedianya program-program kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dibuat persemester dengan tujuan melihat minat dan bakat siswa dalam praktik tari. Cono-Dr.peper, Policeman, Jepen, mampu menari dengan baik dan benar serta memahami wirama, wirasa, wiraga, wirupa dan mampu mengangkat dan melestarikan tarian-tarian lokal.
3. Sarana dan media pendukung kegiatan yang dilengkapi dengan laptop, kostum, tata rias, panggung (ruang atau lapangan), dan properti.

Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan prestasi belajar seni budaya siswa SMA Negeri 1 Balikpapan antara lain:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang diadakan di sekolah, masih jarang diikuti oleh siswa, apabila dilihat jumlah siswa SMA Negeri 1 Balikpapan, sangat disayangkan masih banyak siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan mereka lebih memilih kegiatan ekstrakurikuler yang lain.
2. Tidak adanya pelatih guru tari, sehingga kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilatih oleh guru seni teater.

Perlu mengambil langkah untuk mengatasi faktor penghambat dengan mengadakan pertunjukan pentas seni dan sekolah dapat menyediakan guru pelati tari supaya latihan di kegiatan ekstrakurikuler teater lebih kompeten.

KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari memiliki korelasi positif yakni sebesar 0,623 dengan harga "r" dihitung lebih besar dari pada "r" pada tabel signifikan 5% sebesar 0,312 maupun pada taraf signifikan 1% yaitu 0,403 sehingga terjadi korelasi positif. Hal ini menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler seni memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa selain itu kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat memberikan kontribusi 39% kepada prestasi belajar seni budaya, sehingga memiliki dampak positif dan bermanfaat sekali bagi siswa antara lain: siswa dapat bekerjasama antar teman, memiliki kedisiplinan, lebih terampil, dapat bertoleransi sesama teman serta memiliki rasa percaya diri untuk tampil di depan umum dan dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan dibidang seni tari.

Hal ini terbukti dengan didukung faktor penunjang dari sekolah termasuk sarana dan prasarana, walaupun dalam pelaksanaan kegiatan ada hambatan seperti kurang antusias siswa mengikuti kegiatan, termasuk pelatih ekstrakurikuler seni

tari bukan guru yang khusus mempunyai kompetensi di tari, tetapi ditunjuk sekolah untuk membina ekstrakurikuler seni tari, walaupun demikian kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 1 Balikpapan tetap berjalan, dan para peserta didik termotivasi untuk belajar seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikuntoro, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, Asdi Mahasetya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan dan Akdon. 2007. *Rumus dan Data untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narawati, Masunah, Juju, 2003. *Seni dan Pendidikan Seni Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: PUSTUPI.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS III SDN 013 SANGATTA UTARA MATERI PECAHAN
MELALUI BANTUAN ALAT PERAGA BENDA KONKRET
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Gema Galgani Bara
SD Negeri 013 Sangatta Utara

ABSTRAK

Nilai ulangan harian untuk pokok bahasan pecahan belum memenuhi syarat untuk dikatakan tuntas belajar. Respon siswa kurang baik terhadap pokok bahasan pecahan, akibatnya hasil tes formatif maupun hasil tes sumatif rendah. Sehingga perlu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas III semester I SDN 013 Sangatta Utara khususnya dalam materi pecahan melalui bantuan alat peraga benda konkret, agar nilai yang dihasilkan dapat memenuhi syarat ketuntasan belajar. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kelas yang terdiri dari tiga siklus, tiap siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN 013 Sangatta Utara semester I tahun pelajaran 2022/2023 terdiri dari 24 siswa, diantaranya 13 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pada siklus I siswa yang tuntas belajar sejumlah 14 siswa (58,3%) dan yang tidak tuntas belajar sejumlah 10 siswa (41,7%) dengan nilai rata-rata kelas 6,2 dan daya serap 61,7%. Hasil pada siklus II siswa yang tuntas belajar sejumlah 17 siswa (70,8%) dan yang tidak tuntas belajar sejumlah 7 siswa (29,2%) dengan nilai rata-rata kelas 7,3 dan daya serap 73,3%. Sedangkan hasil pada siklus III jumlah siswa yang tuntas belajar 21 siswa (87,5%) dan yang tidak tuntas belajar sejumlah 3 (12,5%) siswa dengan nilai rata-rata kelas 8,8 dengan daya serap 87,9%. Karena sudah memenuhi indikator keberhasilan bahkan sampai melebihi dari nilai yang peneliti targetkan, maka penelitian ini dihentikan pada siklus III. Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa melalui alat peraga benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi pecahan pada kelas III SDN 013 Sangatta Utara semester I tahun pelajaran 2022/2023 dengan tingkat partisipasi siswa yang cukup menggembirakan serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran.

Kata Kunci: *Matematika, Benda Kongkrit, Nilai*

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pada era globalisasi ini penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Namun sayang, sampai saat sekarang matematika masih dipandang sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik.

Ditinjau dari komponen siswa, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh konsep-konsep yang relevan yang telah dimiliki siswa pada awal (sebelum) mempelajari materi tertentu. Konsep-konsep baru akan sulit dipahami, bila konsep-konsep yang relevan belum dimiliki siswa. Kegagalan siswa di kelas sering diakibatkan oleh ketidaksiplinan siswa mengenai konsep-konsep yang relevan ini.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran matematika di Pendidikan Dasar sangat diperlukan suatu media pengajaran matematika atau alat peraga, terutama dalam proses menuju pemahaman siswa terhadap objek abstrak, sehingga dalam penelitian ini penulis merasa perlu menggunakan benda-benda konkret untuk membantu memberikan pemahaman terhadap siswa dalam menghayati ide-ide matematika yang abstrak.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis ingin mencetuskan suatu ide atau gagasan sebagai langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika, khususnya pada materi pecahan, yaitu dengan mendekati siswa pada kegiatan-kegiatan yang terjadi dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan benda-benda konkret yang terdapat di sekitarnya untuk membantu proses pembelajaran. Semoga dapat memenuhi sasarannya, terutama dalam membantu siswa untuk menyenangi pelajaran matematika

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas III semester I SDN 013 Sangatta Utara tahun pelajaran 2022/2023 dalam materi pecahan melalui bantuan alat peraga benda konkret? Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III semester I SDN 013 Sangatta Utara tahun pelajaran 2022/2023 dalam materi pecahan melalui bantuan alat peraga benda konkret.

KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan Hasil Belajar

Sebagian orang awam berasumsi bahwa dinamakan belajar apabila pembelajar (siswa) berhasil menghafal fakta-fakta yang tersimpan dalam buku teks atau ajaran guru. Orang tua merasa bangga apabila anaknya berhasil mengungkap secara verbal (lisan) sebagian atau seluruh isi buku teks tersebut, meskipun mereka tidak memahami nilai-nilai kebaikan yang tersimpan di dalamnya. Target orang tuanya biasanya membidik pada aspek symbol nilai angka yang bersifat kuantitatif saja. Sehingga bila anak memperoleh symbol angka lebih angka lebih tinggi dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka anak dianggap berhasil dalam belajar, tetapi bila masih di bawah KKM, berarti mereka dianggap gagal.

Sebagian orang juga berpendapat bahwa yang disebut belajar apabila anak (siswa) telah menguasai keterampilan jasmaniah tertentu, meski mereka tidak mengerti atau memahami hakikat dan tujuan penguasaan keterampilan yang sudah dikuasai tidak mampu dikembangkan menjadi keahlian atau bekal hidup dalam menyejahterakan kehidupannya.

Untuk itu, sepertinya perlu ditunjukkan beberapa definisi yang dikemukakan beberapa ahli sebagai usaha menjembatani berbagai pendapat yang kurang sesuai dalam memaknai konsep belajar agar diperoleh formulasi konsep belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman, yang tidak terbatas dalam ruang lingkup dan waktu tertentu saja alias berlaku sepanjang zaman.

Keanekaragaman pendapat tentang definisi belajar adalah wajar, mengingat adanya perbedaan ruang lingkup, setting social, situasi belajar, dan sudut pandang. Namun demikian, ada kesamaan dalam penggunaan istilah yang mencerminkan kesamaan konsep belajar, yaitu —adanya perubahan dan —tingkah laku. Sedangkan perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tidak bersifat sementara, seperti jenuh, lelah, gemetar, dan lainnya.

Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar itu kompleks sekali, tetapi juga dapat dianalisis dan diperinci dalam bentuk asas-asas atau prinsip-prinsip belajar. Menurut Abu Ahmadi (1986:14) prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut.

1. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
2. Belajar memerlukan bimbingan. Baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
3. Belajar memerlukan atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
4. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasainya.
5. Belajar adalah suatu proses aktif dimana saling terjadi pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
6. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
7. Belajar dianggap berhasil ke dalam bidang praktik sehari-hari.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada proses belajar mengajar, hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*Internal*) dan faktor yang berasal dari luar (*external*).

1. Faktor dari dalam (*internal*), yaitu faktor yang berasal dari diri siswa yang sedang belajar. Faktor *internal* dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut.
 - a. Kondisi fisiologis, meliputi keadaan fisiologi secara umum yakni kemampuan, keutuhan anggota badan, keadaan gizi, dan kondisi panca indera.
 - b. Kondisi psikologis, meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi, dan kemampuan kognitif.

2. Faktor dari luar (*external*), yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa yang sedang belajar. Faktor *external* dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut.
 - a. Faktor lingkungan, meliputi lingkungan alami yakni suhu, udara, iklim, dan lingkungan sosial meliputi masyarakat dan teman belajar.
 - b. Faktor instrumental, yaitu yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diharapkan. Faktor instrumental meliputi kurikulum, metode, program, sarana, fasilitas, dan tenaga pengajar/guru. Faktor inilah yang dapat dimanipulasi untuk lebih meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru harus dapat memodifikasi sedemikian rupa faktor-faktor instrumental di luar seperti metode, program dan sarana, serta fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006:50), bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, dan komputer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Pengajaran Matematika

Menurut Anton M. Moeliono (1990:566), matematika diartikan sebagai “ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”. Namun, sampai sekarang di antara para ahli matematika belum ada kesepakatan yang bulat untuk memberikan jawaban definisi tentang matematika secara baku.

Fungsi dan Tujuan pengerjaan Matematika

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang amat pesat, baik materi maupun kegunaannya. Dengan demikian maka setiap upaya penyusunan kembali atau penyempurnaan kurikulum matematika sekolah perlu mempertimbangkan perkembangan-perkembangan tersebut, pengalaman masa lalu serta kemungkinan masa depan. Dalam penyempurnaan tersebut tidak lepas dengan melihat fungsi dan tujuan pengajaran matematika khususnya dan mata pelajaran lain umumnya.

METODE PENELITIAN

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini ditempuh secara bertahap. Tahapan tersebut meliputi tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam tiga siklus.

Siklus I

Pada tahap ini materi yang disiapkan adalah materi dengan pokok bahasan pengenalan pecahan dengan menggunakan bantuan alat peraga benda konkret.

Perencanaan

1. Identifikasi masalah dan perumusan masalah.
2. Menyiapkan Rencana Pembelajaran (RP).
3. Merancang pembelajaran dengan lembar peraga bangun-bangun datar yang mudah dibuat untuk mengenalkan pecahan.
4. Merancang tes formatif

Refleksi dilakukan untuk mencatat semua temuan baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I. Dari hasil pengamatan dan dengan melihat data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus I, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih sangat kurang. Setelah peneliti amati hal ini disebabkan karena kurang adanya variasi dalam mengajar, sehingga siswa pun enggan untuk mengikuti pelajaran.

Sumber data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: 1) Kumpulan soal tes buatan guru; 2) Lembar observasi (catatan lapangan/jurnal harian); dan 3) Buku catatan yang berisi tentang refleksi dan perubahan-perubahan yang terjadi di kelas. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes pada siswa; 2) Data tentang proses belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dari lembar observasi (catatan lapangan).

Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari jurnal dan catatan hasil diskusi dengan teman sejawat yang membantu sebagai *observer*. Yang menjadi tolok ukur keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah bila hasil belajar siswa pada materi pecahan dapat meningkat atau mengalami peningkatan, yakni kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes formatif mencapai nilai rata-rata 8 dengan persentase 85%.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Siklus I

Perencanaan

1. Mengidentifikasi masalah dan perumusan masalah. Sebelum menyusun rencana pembelajaran, guru melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada tindakan di siklus I ini.
2. Guru membuat rencana pembelajaran tentang pokok bahasan pecahan (pengenalan pecahan sederhana).
3. Guru membuat alat peraga berbagai model bangun datar dan gambar-gambar bangun datar yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk menjelaskan pecahan sederhana.
4. Menyiapkan berbagai contoh soal yang akan diberikan kepada siswa, agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diterangkan.
5. Guru membuat lembar pengamatan kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut.
 - a. Lembar pengamatan kegiatan belajar mengajar.
 - b. Lembar pengamatan siswa.
 - c. Lembar pengamatan guru.

6. Guru mempersiapkan alat evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa pada akhir pembelajaran.

Tindakan

Kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 Oktober 2022, pukul 07.30-08.50.

1. Sebelum pembelajaran dimulai guru meneliti dan mengecek kesiapan siswa untuk menerima pelajaran serta mengkondisikan kelas sedemikian rupa agar pembelajaran nantinya dapat berlangsung secara kondusif.
2. Diadakan apersepsi dengan tanya jawab seputar materi pecahan sederhana, tanya jawab singkat tentang pecahan sederhana yang ada dalam kegiatan sehari-hari contohnya: “Tono mempunyai sepotong roti dan akan dibagikan kepada kedua temannya yaitu: “Andi dan Tina. Berapakah roti yang diperoleh oleh Andi dan Tina?” dan seterusnya.
3. Pemberian materi tentang pengenalan pecahan sederhana dengan bantuan gambar-gambar bangun datar.
4. Penyajian alat peraga berupa model bangun datar yang terbuat dari plastik dan kertas warna-warni untuk menjelaskan pecahan bernilai $\frac{1}{3}, \frac{1}{4}, \frac{2}{4}, \frac{2}{5}$, dan seterusnya.
5. Guru menjelaskan tentang pembilang dan penyebut pada lambang pecahan sesuai dengan alat peraga model bangun datar yang disajikan, menjelaskan nilai pecahan dalam bentuk gambar pada kertas berpetak, menuliskan lambang pecahan dengan kata-kata dan sebaliknya.
6. Guru membuka pertanyaan dan memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas.
7. Guru meminta beberapa siswa untuk menunjukkan pecahan yang bernilai $\frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \frac{1}{4}, \frac{2}{4}$ dan seterusnya dengan bantuan alat peraga yang telah disediakan dengan tujuan agar siswa selalu memperhatikan dan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Sehingga diharapkan materi yang telah diterangkan dapat diterima siswa dengan baik.
8. Pemberian tugas untuk mengenal dan menuliskan lambang pecahan yang disuguhkan dalam bentuk gambar.
9. Pemeriksaan terhadap keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas.
10. Pembahasan hasil kerja siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengerjakan hasil di papan tulis.
11. Pemberian tes akhir pembelajaran (tes formatif).

Pengamatan

Hasil pengamatan yang diperoleh dari teman sejawat yang telah mengamati jalannya pembelajaran dari awal hingga akhir telah menemukan beberapa kekurangan, diantaranya yaitu:

1. Aktivitas siswa
 - a. Siswa belum menampakkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Keberanian siswa dalam berpendapat belum nampak dan siswa yang aktif bertanya masih kurang.
 - c. Minat siswa dalam mengerjakan tugas di papan tulis masih kurang.

- d. Siswa masih kurang sigap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru.
 - e. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.
 - f. Pada tes akhir pembelajaran baru 58% siswa yang mendapat nilai di atas 6, dari 24 siswa hanya 14 siswa yang dinyatakan tuntas sedangkan 10 siswa masih mendapat nilai rendah karena masih kurang memahami materi, contohnya siswa masih belum paham dan belum dapat membedakan antara pembilang dan penyebut.
 - g. Ketelitian siswa terhadap penulisan pecahan baik lambang pecahannya maupun dengan kata-kata masih sangat kurang.
2. Aktivitas Guru
- a. Keterampilan dalam menggunakan dan mendemonstrasikan alat peraga masih kurang, sehingga siswa belum dapat menangkap pesan dari alat peraga tersebut secara utuh.
 - b. Kemampuan dalam mengadakan variasi mengajar masih kurang sehingga kurang menarik minat siswa untuk mengikuti jalannya pembelajaran.
 - c. Pengaturan waktu kurang efisien, sehingga materi tidak dapat tersampaikan secara optimal.
 - d. Dalam penggunaan fasilitas belajar terlihat belum teratur dan kurang optimal.
 - e. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pemberian bimbingan secara keseluruhan belum seimbang.
 - f. Keterampilan guru dalam memberikan pertanyaan kepada siswa yakni rangkaian kata dalam pertanyaan sulit dipahami siswa, sehingga banyak siswa yang terlihat bingung.
 - g. Dalam penyampaian materi, guru terlihat sangat tegang dan tidak luwes sehingga suasana kelas terlihat mencekam.
 - h. Pengucapan kata dalam menjelaskan materi terlalu cepat sehingga kurang komunikatif.
 - i. Dalam penyampaian materi pembelajaran tidak urut sehingga penyampaian materi terlihat tidak teratur dan tidak sistematis dari awal hingga akhir.

Refleksi

Setelah proses pembelajaran pengenalan pecahan telah selesai, hasil tes formatif telah dianalisis dan peneliti telah mengetahui kekurangan-kekurangan yang diperoleh dari hasil pengamatan, langkah selanjutnya peneliti menentukan rencana tindak lanjut sebagai berikut.

1. Menambah alat peraga benda konkret yang lebih menarik berupa makanan dan buah-buahan yang nantinya dapat disantap bersama setelah pembelajaran selesai sehingga diharapkan perhatian siswa tertuju pada penjelasan materi dan dapat membekas di ingatannya.
2. Agar siswa berani mengemukakan pendapat, berani menyajikan temuannya, serta dapat berpikir kritis, peneliti memberikan bimbingan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk mendemonstrasikan nilai-nilai pecahan dengan alat peraga bendabenda konkret yang telah disediakan secara berkelompok.

3. Mengatur waktu sebelum pembelajaran, mempersiapkan pokokpokok bahasan yang akan dijelaskan agar waktu dapat digunakan secara efektif dan efisien.
4. Peneliti membimbing dan mengamati jalannya demonstrasi masing-masing kelompok dan pastikan semua terlibat dalam pekerjaannya masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang bersikap masa bodoh.
5. Merencanakan penggunaan fasilitas pembelajaran secara sistematis dan terarah sehingga akan berfungsi sebagaimana mestinya.
6. Agar suasana tidak tegang, bumbuilah proses pembelajaran dengan sedikit humor dari guru dan ciptakan suasana pembelajaran seakrab mungkin.

Keaktifan siswa dimulai dari kegiatan siswa melakukan diskusi kelompok di kelas. Pada saat kelompok lain membacakan hasil diskusinya antar kelompok, banyak siswa yang aktif menanggapi, walaupun masih dengan suasana santai tetapi siswa cukup tertarik. Hanya terkadang sulit terkontrol karena siswa tidak mau kalah dengan siswa yang lain. Siswa dalam menjawab pertanyaan guru sudah aktif. Hal ini karena guru dalam memberikan pertanyaan jelas dan tidak terfokus dengan satu siswa saja, akan tetapi menyeluruh terhadap siswa yang lain. Jadi, siswa merasa lebih dihargai.

Pemahaman siswa diukur dari ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I. Pemahaman siswa dalam siklus I ini tergolong baik dan telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan sebelumnya. Pengamatan yang dilakukan penulis pada kegiatan guru dalam siklus I ini, sangat baik. Adapun lembar pengamatan guru terlampir. Namun demikian masih perlu dilakukan perbaikan dalam hal-hal tertentu. Oleh karena itu, penulis akan berupaya lebih memaksimalkan untuk memperbaikinya dalam siklus I.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dalam siklus I, selanjutnya penulis melakukan refleksi atas segala tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun hasil yang diperoleh dari keseluruhan kegiatan pembelajaran dalam siklus I sebagai berikut:

1. Pada saat pelaksanaan metode jigsaw yang dilakukan di dalam kelas, siswa terlibat aktif. Siswa tertarik untuk mengungkapkan pendapat mereka. Akhirnya siswa tidak mau kalah dengan siswa yang lain, karena hal inilah terkadang siswa jadi sulit terkontrol.
2. Pada saat guru mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari, siswa banyak merespon pertanyaan guru.
3. Pemahaman siswa dalam siklus ini, diperoleh dari hasil post tes yang dilaksanakan diakhir pembelajaran. Hasilnya cukup lumayan dengan rata-rata 90 dengan tingkat ketuntasannya 95%.

PEMBAHASAN

Siklus I

Uraian pembahasan pada siklus I yang diperoleh dari hasil pengamatan dan refleksi diperoleh kesimpulan bahwa ternyata masih banyak kendala yang ditemui, materi pecahan agaknya masih dipandang sebagai materi yang membingungkan. Ini dapat dilihat dari ekspresi siswa yang agaknya kurang menyenangkan materi pecahan sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Selain itu ada beberapa siswa yang mengulang dan menurut hasil

pengamatan, siswa tersebut lamban dalam menangkap materi pelajaran yang diterangkan dan siswa tersebut merupakan biang kejelekan yang dapat mempengaruhi siswa lain menjadi malas dan enggan belajar.

Ciri khusus makhluk hidup hewan bagian kedua. Siswa dibagi dalam kelompok yang jumlah anggota cenderung lebih kecil daripada pembagian kelompok pada siklus aktif. Hanya saja masih ada yang diam waktu diskusi kelompok. Berkat dari perbaikan-perbaikan yang terus peneliti lakukan serta dari pengembangan alat peraga benda konkret yang peneliti coba terus perbaharui pada setiap pertemuannya, alhamdulillah semua yang peneliti lakukan dapat membuahkan hasil yang cukup membuat dada peneliti menjadi lapang. Siswa kelas III yang sebelumnya mati tidak mempunyai semangat dan gairah belajar, kini telah kembali bersinar dan mempunyai semangat belajar baru. Pelajaran matematika yang sebelumnya membosankan dan materi pecahan yang sebelumnya membingungkan kini berubah menjadi menyenangkan dan selalu dinanti-nantikan sebagaimana layaknya seperti yang harus dialami oleh siswa kelas tiga pada umumnya. Sehingga hasil belajar yang diperolehpun meningkat drastis.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Hasil belajar materi pecahan pada siswa kelas III SDN 013 Sangatta Utara, dapat ditingkatkan melalui bantuan alat peraga benda-benda konkret. Telah dibuktikan pada akhir siklus III, skor rata-rata yang diperoleh 8,8 dengan daya serap 87,9%. Ini berarti, alat peraga benda konkret yang peneliti gunakan sebagai media perantara dalam menjelaskan materi pecahan ini, sangat membantu dan dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta memacu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Dengan bantuan alat peraga benda konkret ini telah membuktikan bahwa hasil belajar pada materi pecahan dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

SARAN

Untuk membantu menangkap dan menjelaskan materi pecahan pada siswa kelas III agar memiliki pengetahuan dasar yang kuat khususnya pada materi pecahan ini, disarankan untuk menggunakan bantuan alat peraga benda konkret dalam menanamkan konsep-konsep pecahan. Hal ini disesuaikan dengan tingkat pemikiran dan usia siswa kelas III yang masih berada dalam tahap *realistik* (tahap nyata) dan belum memahami hal-hal yang *abstrak*. Sehingga diharapkan materi dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang alat-alat peraga apa saja yang dapat digunakan sebagai alat bantu komunikasi yang sesuai dengan materi pecahan yang nantinya tidak akan membingungkan siswa melainkan dengan adanya bantuan alat peraga benda konkret ini akan lebih membantu siswa untuk menguasai materi sehingga proses pembelajaran akan berjalan lebih aktif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Djauzak. 1996. *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2000. *Pedoman Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga/Praktik Sederhana Mata Pelajaran matematika Untuk Sekolah Dasar*. Bandung.
- Sugiarto dan Isti Hidayah. 2004. *Workshop Pendidikan Matematika*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Sukahar dan dwi Juniati. 2004. *Matematika 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suyitno, Amin. 2004. *Matematika Sekolah I*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Suyitno, Amin. 2005. *Pendidikan Matematika I*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri SemarangTidar.
- Long, Lynette. 2001. *Fabulous Fractions*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Nasution. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Janmer.
- Sudjana, Nana. 1989. *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiarto. 2005. *Matematika Sekolah II*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU KELAS DALAM MENYUSUN
ALAT PENILAIAN PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN
SUPERVISI (KEPALA SEKOLAH)
(PTS di SDN 003 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022)**

Muriansyah
SD Negeri 003 Sangatta Utara

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat temuan masalah dalam penyusunan alat penilaian yang dialami oleh guru kelas SDN 003 Sangatta Utara. Soal tes yang dibuat guru masih belum memenuhi kriteria penyusunan alat penilaian hasil belajar secara lengkap dan baik. Oleh karena itu dibutuhkan solusi pemecahan masalah tersebut, salah satunya dengan mengoptimalkan supervisi kepala sekolah. Dengan adanya supervisi dari kepala sekolah, guru akan terbantu untuk menyusun alat penilaian pembelajaran siswa, dengan sungguh-sungguh, dan sebaik mungkin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah, dengan subjek penelitian guru kelas SDN 003 Sangatta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru kelas dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa yang dilakukan melalui supervisi kepala sekolah tersebut. Hasil nilai alat penilaian (soal tes) yang disusun oleh guru kelas dimulai pra siklus, siklus kesatu sampai ke siklus kedua. Kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian berdasarkan data yang diperoleh pada pra siklus nilai rata-rata komponen pelaksanaan proses pembelajaran indikator keberhasilan yang dicapai baru sebesar 56.16%, kemudian pada siklus kesatu nilai rata-rata komponen pelaksanaan proses pembelajaran naik menjadi 74.36% dan pada siklus kedua naik menjadi 85,03%. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam membina guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun alat penilaian hasil belajar siswa, sangat membantu guru dalam menyusun soal tes hasil belajar. Sebab dalam supervisi ini kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru untuk berlatih menyusun soal tes belajar sampai guru benar-benar paham dan cakap dalam membuat soal tes hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Alat Penilaian, Supervisi Akademik*

PENDAHULUAN

Pengertian Penilaian adalah Penilaian adalah proses pengumpulan data/informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu tujuan. Pengertian menurut Slavin (2011:262) menyatakan penilaian adalah suatu

pengukuran sejauh mana siswa telah mempelajari tujuan yang ditetapkan bagi mereka.

Sedangkan menurut Iryanti (2004:3) menjelaskan penilaian adalah suatu kegiatan pengukuran, kuantitatif, penetapan mutu pengetahuan siswa secara menyeluruh, dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, serta menggunakan beragam bentuk. Pengertian penilaian lainnya menurut Uno dan Koni (2012:2) penilaian sebagai salah satu bentuk penilaian dan komponen dalam evaluasi. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari tindakan pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian yang bersifat kualitatif.

Menurut Permendikbud No.23 Tahun 2016, Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kegiatan Penilaian memerlukan instrumen penilaian dan teknik penilaian. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar tetapi juga pada proses belajar.

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Sulfemi, Wahyu Bagja (2019).

Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan misalnya adalah: 1) tes (tertulis, lisan, perbuatan); 2) observasi atau pengamatan; dan 3) wawancara.

Teknik Penilaian melalui Tes

Tes tertulis adalah Tes tertulis yakni tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) tes objektif, misalnya bentuk pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, benar-salah, dan bentuk menjodohkan; dan 2) tes uraian, yang terbagi atas tes uraian objektif (penskorannya dapat dilakukan secara objektif) dan tes uraian non-objektif (penskorannya sulit dilakukan secara objektif).

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa. Tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah: 1) dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung; 2) bagi siswa yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab siswa dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud; 3) hasil pengetesan dapat langsung diketahui siswa. Kelemahannya adalah: 1) subjektivitas pengetesan (Tutor) sering mencemari hasil tes; dan 2) waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak siswa melakukan persiapan melaksanakan tugas, sampai dengan hasil akhir yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang

dilaksanakan secara kelompok sebaiknya menggunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

Teknik Penilaian melalui Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan tutor/guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara perseorangan ataupun kelompok. Dalam kegiatan observasi perlu dipersiapkan format pengamatan. Di dalam format pengamatan di antaranya berisi: 1) perilaku-perilaku atau kemampuan yang akan dinilai; dan 2) batas waktu pengamatan.

Teknik Penilaian melalui Wawancara

Teknik wawancara pada suatu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan di atas. Teknik wawancara ini diperlukan tutor/guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa tutor/guru kurang jelas informasinya. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami siswa tanpa ada maksud untuk menilai.

Wawancara, suatu cara yang dilakukan secara lisan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan informasi yang hendak digali. wawancara dibagi dalam 2 kategori, yaitu pertama, wawancara bebas yaitu si penjawab (responden) diperkenankan untuk memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan yang ia ketahui tanpa diberikan batasan oleh pewawancara. Kedua adalah wawancara terpimpin dimana pewawancara telah menyusun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja.

Penilaian atau evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran, oleh karena itu penilaian dalam proses pembelajaran hendaknya dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Dengan melakukan penilaian ketika melaksanakan proses pembelajaran, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan akan memperoleh bahan masukan untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 20 Tahun 2007 dinyatakan bahwa penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Sementara itu Furqon (1999) menyatakan bahwa penilaian sebagai salah satu komponen utama proses pembelajaran harus dipahami, direncanakan dan dilaksanakan dalam upaya mendukung keberhasilan peningkatan mutu proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, yaitu berupa tes, observasi, penugasan baik secara perseorangan ataupun secara kelompok, dan atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa. Sementara itu dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, penilaian merupakan salah satu unsur penting yang wajib dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Dalam pembelajaran, evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok, sedangkan penilaian adalah semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Mardapi, 2008). Rangkaian kegiatan evaluasi antara lain penyusunan alat ukur/soal, menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar serta menganalisis hasil penilaian pembelajaran.

Hasil yang baik hanya mungkin diperoleh dengan proses yang baik. Demikian juga dengan hasil belajar yang baik, hanya akan diperoleh dari proses pembelajaran yang baik. Untuk mengetahui baik atau belum baiknya hasil belajar, diketahui melalui evaluasi proses pembelajaran melalui kegiatan pengukuran hasil belajar yang disebut dengan ujian atau tes. Untuk maksud ini diperlukan alat ukur yang juga harus baik, karena hasil yang akan diperoleh juga tergantung kepada baik atau belum baiknya alat ukur (perangkat tes/soal) yang digunakan. Apabila alat ukur yang digunakan sudah lebih baik, maka informasi yang diperoleh juga akan lebih tepat untuk melaksanakan tindak lanjut.

Pembinaan kemampuan guru dalam penyusunan soal tes hasil belajar di SDN 003 Sangatta Utara sejauh ini secara kuantitas sudah cukup memadai. Banyak kegiatan telah dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru sehubungan dengan penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa baik kolektif maupun individu. Kegiatan kolektif itu misalnya pembinaan dalam pelaksanaan KKG di gugus, bimbingan teknis penilaian dalam KTSP, atau bimbingan penyusunan ujian akhir sekolah yang rutin dilaksanakan setiap semester. Begitu juga bimbingan individu, misalnya pada saat supervisi kunjungan kelas, supervisi klinis, monitoring ujian dan lain-lain. Sudah cukup banyak pengalaman yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya merencanakan evaluasi.

Namun demikian secara kualitas apa yang diharapkan dari seorang guru terampil menyusun soal untuk pengukuran hasil belajar peserta didik, masih jauh dari harapan. Fenomena yang terjadi di SDN 003 Sangatta Utara yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas sebagai kepala sekolah, kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui supervisi, soal yang dibuat guru masih belum memenuhi kriteria penyusunan soal tes hasil belajar secara lengkap. Oleh karena itu peneliti memandang perlu melakukan pembinaan khususnya kepada guru kelas SDN 003 Sangatta Utara dalam menyusun alat penilaian (soal tes) yang baik dalam arti memenuhi kriteria alat penilaian yang dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, berdasarkan panduan yang diberikan oleh BSNP dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melakukan penelitian melalui supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian atau alat evaluasi pembelajaran, dengan judul: Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas dalam Menyusun Alat Penilaian Pembelajaran dengan Melaksanakan Supervisi Kepala Sekolah (Penelitian Tindakan Sekolah di SDN 003 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini dirumuskan dalam rumusan oleh kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru kelas SDN 003 Sangatta Utara dalam menyusun alat penilaian pembelajaran?

Penilaian kelas SDN 003 Sangatta Utara alat penilaian pembelajaran berupa nilai di setiap akhir materi pembelajaran agar dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerima atau menyerap pembelajar yang telah berlangsung.

Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar siswa. Sudijono (2009:66) adalah alat atau prosedur yang dipergunakan untuk pengukuran atau penilaian untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan, psikologik atau hasil belajar yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan.

Mardapi (2008:5) menyatakan bahwa, penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen test maupun nontest. Penilaian dimaksudkan untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar.

Dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Sudijono (2009:59) tahapan dalam penilaian yaitu: 1) penentuan tujuan; 2) menentukan desain evaluasi; 3) pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

Teknik dan Instrumen Penilaian Pembelajaran

Kewajiban guru untuk memahami teknik penilaian tercermin dalam Standar Penilaian Pendidikan. Dari sembilan kegiatan penilaian hasil belajar oleh pendidik, tiga diantaranya menyebutkan tentang teknik penilaian, yaitu: 1) mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran; 2) mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih; dan 3) melaksanakan tes, pengamatan, "penugasan", dan/atau "bentuk lain" yang diperlukan.

Di dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2008 (Depdiknas, 2008) tentang Standar Penilaian Pendidikan bagian C (Teknik dan Instrumen Penilaian) dinyatakan hal-hal terkait teknik penilaian sebagai berikut: 1) penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik; 2) teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja; 3) teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran; 4) teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah dan/atau proyek. Dalam Pedoman Penilaian Hasil Belajar (Direktorat Pembinaan TK dan SD, Depdiknas, 2007: 10-24) dinyatakan bahwa teknik penilaian hasil belajar dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu teknik tes dan teknik nontes.

Persyaratan Tes (Alat Penilaian) yang Baik

Karena pentingnya kegunaan penilaian baik bagi siswa, guru, maupun sekolah maka selayaknya dalam melaksanakan penilaian itu harus digunakan alat penilaian atau tes yang baik. Menurut Sudijono (2009:93-98) bahwa tes yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain: 1) memiliki validitas yang baik yaitu alat tes tersebut dapat mengukur keberhasilan belajar peserta didik secara tepat, benar, atau shahih setelah mereka menempuh proses belajar dalam waktu tertentu; 2) bersifat reliable atau memiliki reliabilitas, artinya bahwa bila alat tes tersebut digunakan berulang kali terhadap subjek yang sama senantiasa menunjukkan hasil yang sama atau sifatnya ajeg atau stabil kapan saja, atau dimana saja, dan oleh siapa saja tes itu dilaksanakan diperiksa atau dinilai; 3) diskriminatif (daya pembeda) daya pembeda soal dapat memberikan gambaran tentang kemampuan butir-butir soal membedakan antara mereka yang berkemampuan tinggi dengan yang berkemampuan rendah; dan 4) Obyektif, suatu tes harus bersifat obyektif, artinya di dalam proses pelaksanaan dan penilaiannya tidak terdapat faktor subyektif yang mempengaruhi. Ini berarti bahwa pendapat pemeriksa tes tidak berpengaruh pada pemberian skor, dengan kata lain diperiksa oleh siapapun, tes itu akan memberikan skor yang sama.

Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan atau akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Istilah supervisi yang berasal dari Bahasa Inggris terdiri dua akar kata, yaitu *supervision* secara keseluruhan supervisi diartikan.

Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru. Arikunto (2004:4) mengemukakan bahwa supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.

Dengan berpijak pada batasan pengertian tersebut maka sedikitnya ada tiga fungsi supervisi, yaitu: 1) sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran; 2) sebagai pemicu atau penggerak terjadinya perubahan pada unsure-unsur yang terkait dengan pembelajaran; dan 3) sebagai kegiatan memimpin dan membimbing.

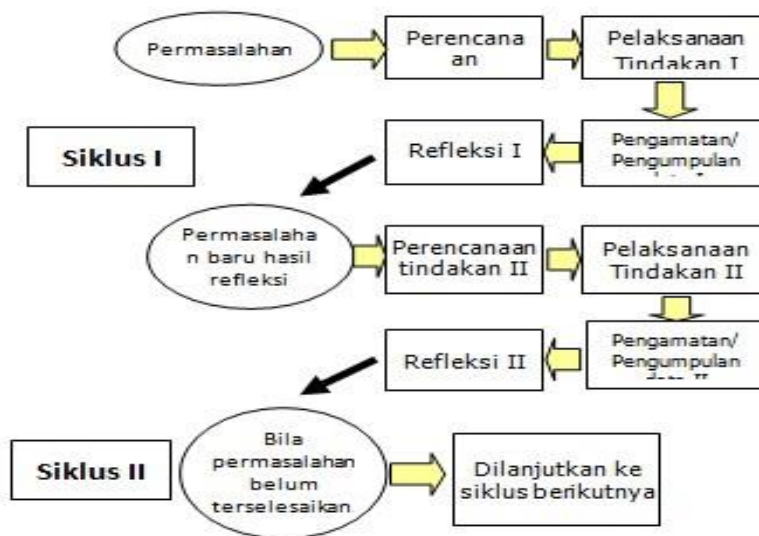
Setelah melaksanakan supervisi perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran, selanjutnya kita akan melakukan supervisi penilaian hasil belajar peserta didik. Supervisi pelaksanaan penilaian hasil belajar ini dilakukan sebagai bagian dari evaluasi diri sekolah. Untuk melaksanakan kegiatan ini, pastikan kita membawa perangkat Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik. Gunakan instrumen Supervisi Penilaian Hasil Belajar dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang menjadi subjek adalah guru kelas sebanyak 6 (enam) orang guru. Pengambilan subjek penelitian ini hanya mengambil enam guru kelas. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada pada bulan September sampai bulan Nopember 2021 semester satu tahun ajaran 2021/2022.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum tindakan dengan setelah tindakan dilaksanakan. Menurut Suhardjono tujuan utama PTS adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah yang berada dalam binaan kepala sekolah. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur penelitian meliputi: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan Tindakan; 3) pengamatan terhadap pelaksanaan Tindakan; dan 4) refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan. Siklus kegiatan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Sekolah Model Spiral Kemmis dan Mc.Taggart (Suhardjono, 2008).

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus

Berdasarkan data hasil observasi pada pra siklus dalam menilai alat penilaian yang dibuat oleh guru, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian komponen menyusun spesifikasi tes (K.1), indikator keberhasilan penelitian mencapai rata-rata

- 46,67%. Kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian berdasarkan indikator keberhasilan yang dicapai oleh guru menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian masih kurang.
2. Penilaian komponen menyusun kisi-kisi, indikator keberhasilan penelitian mencapai rata-rata 55,83%. Persentase namun demikian perumusan soal tes masih belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, masih ada beberapa guru kelas yang tidak mencantumkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan, kemudian dalam penentuan indikator dengan soal masih belum sesuai, serta belum menentukan jumlah soal tiap bahasan (tidak seimbang jumlah tes untuk setiap aspek hasil belajar).
 3. Penilaian komponen menentukan bentuk tes (soal tes bentuk soal uraian objektif dan non-objektif, dan soal tes pilihan ganda (tes objektif)), besar persentase rata-ratanya 61,67%. Persentase keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan K.3.
 4. Penilaian komponen menentukan panjang tes, besar persentase indikator keberhasilan komponen alat penilaian yang dibuat guru rata-ratanya 60,28%.
 5. Penilaian komponen menulis soal tes pilihan ganda, besar persentase keberhasilan guru mencapai rata-rata.
 6. Penilaian komponen menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan nonobjektif, besar persentase rata-ratanya 49,33%, atau masih dalam kategori.

Siklus I

Pada siklus I kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian pembelajaran sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, dengan pencapaian keberhasilan rata-rata sebesar 74,36%. Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap siklus harus lebih dari 80.00% untuk seluruh komponen penilaian. Berdasarkan nilai indikator keberhasilan tersebut dapat diasumsikan bahwa kemampuan guru (subjek penelitian) dalam menyusun alat penilaian pembelajaran pencapaian indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai.

Siklus II

Pada Siklus II kemampuan guru kelas dalam menyusun alat penilaian pembelajaran pada siklus kedua sudah ada peningkatan dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus kesatu. Pencapaian keberhasilan rata-rata kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian sudah mencapai 85.03%. Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap siklus harus lebih dari 80.00% untuk seluruh komponen penilaian. Berarti indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai. Kemampuan guru (subjek penelitian) dalam menyusun alat penilaian pembelajaran dapat dikatakan indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai, karena secara keseluruhan rata-rata nilai alat penilaian yang dibuat guru sudah mencapai rata-rata lebih dari 80.00%.

PEMBAHASAN

Pada siklus kesatu kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian sudah ada peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persentase nilai rata-rata alat penilaian pembelajaran pada pra siklus yang baru mencapai 56.16% dan pada siklus kesatu

74.36%. Berarti ada peningkatan sebesar 18.20%. Namun demikian target pencapaian indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditentukan belum tercapai.

Dari analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus kesatu, temuan hasil penelitian tentang kemampuan guru SDN 003 Sangatta Utara dalam penyusunan alat penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian komponen menyusun spesifikasi tes, besar persentase rata-ratanya 64.67% berarti belum mencapai target yang diharapkan, dan belum satupun guru yang mencapai indikator keberhasilan dalam komponen ini. Dalam menyusun alat penilaian komponen spesifikasi tes yang terdiri dari lima aspek, soal tes yang disusun oleh guru sudah ada kesesuaian antara SK dan KD terhadap substansi soal tes walaupun masih ada beberapa yang kurang sesuai, selain itu alat penilaian yang dibuat hampir mencakup seluruh indikator yang diharapkan. Pada merumuskan soal tes sesuai dengan kelengkapan cakupan materi sudah ada peningkatan. Dalam rumusan soal tes mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor guru mengalami kesulitan dalam menentukan soal-soal yang termasuk pada aspek afektif dan psikomotor, hal ini disebabkan rumitnya memilah tingkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor yang harus diukur. Dalam menentukan spesifikasi soal mudah, sedang, dan sukar pada siklus kesatu sudah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya, namun masih perlu ditingkatkan dalam membagi persentase banyak soal untuk tiap-tiap spesifikasi tersebut yaitu idealnya soal mudah 30.00%, soal sedang 50.00%, dan soal sukar 20.00%.
2. Penilaian komponen menyusun kisi-kisi, baru satu orang yang mencapai indikator keberhasilan untuk komponen ini. Besar persentase rata-ratanya yang dicapai oleh seluruh guru baru mencapai 74.17%. Hal ini disebabkan subjek penelitian dalam merumuskan soal tes masih ada beberapa soal yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, selain itu dalam membuat daftar pokok bahasan masih ada yang kurang lengkap.
3. Dalam komponen menentukan bentuk tes secara keseluruhan sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 81.67%. Dari enam subjek penelitian sudah ada empat orang guru yang mencapai indikator keberhasilan dalam komponen ini.
4. Dalam komponen menentukan panjang tes, besar persentase yang diperoleh sudah mencapai 80.67% berarti sudah mencapai target yang diharapkan. Secara perorangan guru yang sudah mencapai indikator keberhasilan ada empat orang. Namun demikian secara individual subjek penelitian dalam membuat panjang kalimat pada tiap soal masih ada yang berbeda-beda, dan waktu yang disediakan dengan jumlah soal tes yang dibuat pun masih belum sesuai.
5. Dalam komponen menulis soal tes pilihan ganda, besar persentase yang diperoleh baru mencapai 71.67%, target yang diharapkan belum tercapai. Secara perorangan guru yang sudah mencapai indikator keberhasilan ada dua orang. Hal ini disebabkan jawaban tes masih menunjukkan jawaban benar, kemudian belum mengurutkan pilihan jawaban angka, selain itu pilihan

jawaban masih belum logis, dan letak jawaban yang benar belum disusun secara acak.

6. Dalam komponen menulis soal tes bentuk soal uraian objektif dan nonobjektif, besar persentase yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan, rata-rata nilai yang dicapai baru 73.33%. Secara perorangan belum satupun guru yang mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan masih ada beberapa pertanyaan yang membingungkan siswa, masih ada kalimat yang tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan peserta didik, dan masih ada penggunaan bahasa dalam soal yang belum jelas.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan pada siklus kesatu, peneliti melakukan pembinaan/bimbingan kepada setiap guru kelas (subjek penelitian) untuk memperbaiki penyusunan alat penilaian pembelajaran dengan melakukan pertemuan secara kelompok dan membimbing guru secara perorangan waktu pelaksanaannya berdasarkan jadwal yang dibuat.

Setelah mendapatkan pembinaan dari peneliti, hasil penilaian rata-rata pada siklus kedua seluruh guru yang dijadikan subjek penelitian telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dan dilihat dari persentase keberhasilan setiap komponen yang dinilai dalam penyusunan alat penilaian pada siklus kedua juga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini. Secara terperinci dapat dipaparkan sebagai berikut:

Persentase rata-rata pada siklus kedua dilihat dari nilai keberhasilan penelitian ini telah mencapai rata-rata 85,03%. Ini berarti telah melampaui target minimal 80.00%. Pencapaian rata-rata untuk tiap komponen yang awalnya hanya dua komponen yang tercapai, pada siklus kedua nilai rata-rata seluruh komponen (100.00%) telah tercapai, Begitu pula nilai yang dicapai oleh guru yang awalnya pada siklus kesatu hanya satu orang guru yang mencapai indikator keberhasilan, pada siklus kedua sudah semua guru (100.00%) mencapai indikator keberhasilan penelitian dalam meningkatkan kemampuan guru untuk menyusun alat penilaian. Dengan demikian penelitian tindakan sekolah ini telah berhasil dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran.

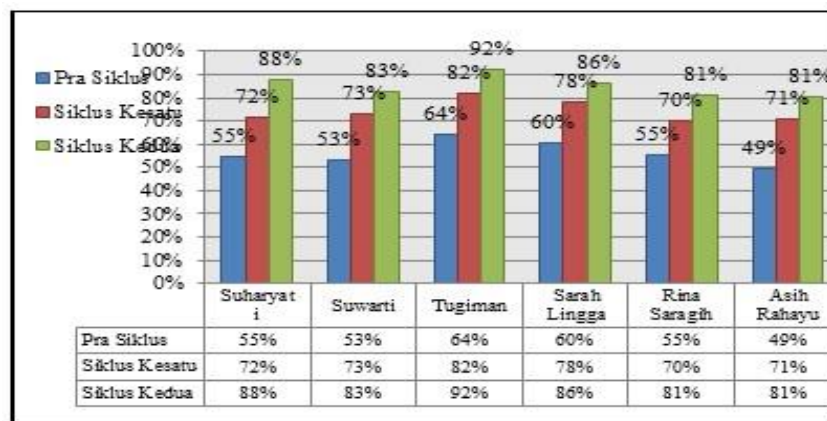
Peningkatan kemampuan guru kelas SDN 003 Sangatta Utara yang dijadikan subjek penelitian berdasarkan persentase nilai rata-rata yang diperoleh dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Penyusunan Alat Penilaian Pembelajaran pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Subjek Penelitian	Siklus		
		Pra (%)	Kesatu (%)	Kedua (%)
1.	Rosidah, S.Pd.I	54.94	71.94	87.83
2.	Nurhayadi, S.Pd.	53.17	73.17	82.78
3.	Mardi Lestari, S.Pd	63.89	81.78	92.17
4.	Hadi Nazmudin, S.Pd.I	60.28	77.94	86.00
5.	Ucu Suarsih	55.33	70.44	80.83
6.	Elinda Prahesti	49.33	70.89	80.56
	Rata-rata	54,33	56.16	85.03

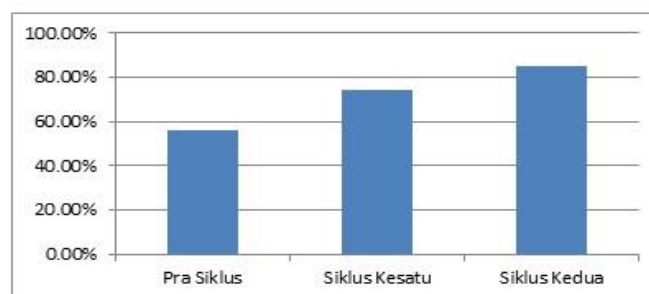
Pada siklus kedua penelitian ini sudah dianggap berhasil, karena kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian (soal tes) berdasarkan nilai yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Secara keseluruhan rata-rata komponen penyusunan alat penilaian pembelajaran pada siklus kedua sudah mencapai 85,03%. Nilai perolehan tersebut sudah melewati nilai yang ditargetkan yaitu 80,00%.

Peningkatan kemampuan setiap guru yang dijadikan subjek penelitian ini dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Alat penilaian Pembelajaran Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Peningkatan nilai rata-rata kemampuan guru kelas SDN 003 Sangatta Utara yang dijadikan subjek penelitian pada pra siklus, siklus kesatu, dan siklus kedua dapat digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Penyusunan Alat Penilaian Pembelajaran Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

1. Kondisi awal kemampuan guru kelas SDN 003 Sangatta Utara yang dijadikan subjek penelitian dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa sebelum dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah masih sangat rendah. Nilai rataratanya baru mencapai 56,16%.
2. Proses pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru kelas di SDN 003 Sangatta Utara dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa dilakukan selama dua siklus. Dalam prosesnya

menempuh langkah-langkah atau prosedur penelitian tindakan sekolah yang dimulai langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Supervisi yang dilakukan pengawas dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan guru penjasorkes dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa yang sesuai dengan BNSP.

3. Hasil peningkatan kemampuan guru kelas dalam penyusunan alat penilaian pembelajaran siswa di SDN 003 Sangatta Utarasetelah dilakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dimulai pra siklus sampai ke siklus kedua. Pada pra siklus nilai rata-rata komponen alat evaluasi pembelajaran siswa sebesar 56.16%, kemudian pada siklus kesatu nilai rata-rata komponen alat evaluasi pembelajaran siswa naik menjadi 74.36% dan pada siklus kedua naik menjadi 85,03%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2004. *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas 2001 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas 2007. *Permendiknas Nomor 20 tentang Penilaian Pendidikan*. Jakarta.
- Depdiknas 2007. *Permendiknas Nomor 41 tentang Standar Proses Pendidikan*.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto. N. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suhardjono. 2008. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2008. Undangundang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Nuansa Aulia.
- Undang-undang Republik Indonesia, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Wardani, dkk. 2010. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Nontes dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PMPTK.

**RESEARCH AND DEVELOPMENT OF HEALTHY FOOD AND
BEVERAGE PACKAGING IN LEARNING PROCEDURE TEXT OF
GRADE 11 IPS 2 AT SMA NEGERI 8 BALIKPAPAN IN 2021/2022
ACADEMIC YEAR**

Guntur Budiyanto
SMA Negeri 8 Balikpapan

ABSTRACT

The rapid development of Information and Communication Technology (ICT) in the world of education allows students to access complete learning materials from various experts in their fields of learning. The students are center that are encouraged to learn independently. This study aims to determine the effect of healthy food and beverage packaging in learning procedure text of class XI IPS 2 SMA Negeri 8 Balikpapan for the 2021/2022 Academic Year. Sample experimental research amounted to 32 students. The measurement instrument in this study was an assignment test on google classroom and test learning outcomes using google form after students learn the subject matter delivered by the teacher through PTMT and Google Classroom. The conclusion is that this study is the use of the right healthy food and beverage in the process of teaching and learning during the Covid-19 pandemic affects achievement improvement learn English for class XI IPS students at SMA Negeri 8 Balikpapan for the academic year 2021/2022.

Keywords: *healthy food & beverage packaging, procedure text, PTMT, digital application, online class learning, Google Classroom*

INTRODUCTION

Learning during the Covid-19 pandemic, which makes it impossible to carry out the teaching and learning process face-to-face in class, requires teachers to teach and educate students using Information and Communication Technology (ICT). Students should learn more independently in their respectively homes. This is in accordance with the educational philosophy of progressivism which argues that education is student centered. Student-centered learning is carried out by giving students greater opportunities to develop creativity and activities as well as natural learning. Students learn to use the widest possible learning resources and aim to improve the quality of their own learning (Saduloh, 2003:148).

One of the learning models that are in accordance with the student centered approach is using the guided inquiry model. Guided inquiry learning provides opportunities for students to gain knowledge experience such as

identifying questions, making hypotheses, analyzing results, and drawing conclusions (Irit and Michal, 2009). Students will be able to master more subject matter by using an inquiry approach compared to conventional learning (Rainer, 2009).

Professional teachers act as motivators for students in finding their own interesting and fun teaching materials or learning resources. Students can find teaching materials easily if they use ICT (Savittree. et al, 2008). Teachers will find it easy to conduct discussions or exchange information with students and colleagues when using ICT. Important information related to education issues on a national and international scale can be accessed quickly and interactively. Two-way information can be done cheaply, easily, and quickly so that teachers are always dynamic in following the developments of the times (Demerbilek, 2009).

Learning English at SMA Negeri 8 Balikpapan has familiarized students with independent learning with teacher guidance by utilizing ICT to overcome Limited Face-to-face Learning (PTMT) problems or studying online during the Covid-19 pandemic. This is in accordance with observations on the implementation of learning for all subjects, especially adaptive learning at SMA Negeri 8 Balikpapan, namely:

1. Adaptive learning is carried out using online classes by utilizing google classroom along with the uncertain situation as a result of the Covid-19 pandemic,
2. Teachers guiding or educating students with a combination of PTMT and online (google classroom),
3. Subject matter using healthy food and beverage packaging and submitted at PTMT (offline) or assigned in google classroom (online).

The limitations of limited face-to-face learning or online learning can be overcome by integrating ICT in learning so that students learn more independently and in the end are able to improve learning achievement. Students can find teaching materials more simply, effectively and time efficiency. Based on the description above, the author conducts an R and D research entitled "*Research and Development of Healthy Food and Beverage Packaging in Learning Procedure of Grade 11 IPS 2 at SMA Negeri 8 Balikpapan in 2021/2022 Academic Year*".

Food and beverage packaging as a Realia is one of media that can be used in teaching learning process. It is included in diverse media. Its usage is in common place in the ESL/EFL classroom and is widely considered to have great value in fostering an active teaching learning environment. By presenting information through diverse media, realia helps to make English language input as comprehensible as possible and to build an “associative bridge between the Classroom and the world”.

Packages are not only a series of artifacts that describe the custom and traditions of culture. They provide language learners or students with multi-sensory impressions of the language which learned partly at least through seeing, hearing, touching, and manipulating items. Interaction with authentic material aids in contextually grounding instructions by bringing students into

contact with language as it is used in the target culture in order to meet actual communication needs.

Based on all explanations and definitions about packaging above, the researcher decided to study its effects to the students if it is applied to the students in the context of teaching and learning process, especially during today's unpredictable situation. As all of us now, covid-19's pandemic has already caused great change to the process of teaching learning at schools all around the world. Most of the teachers have to be braver, more sensitive and creative in searching for the best way to teach their students in such a situation. That's why the use of realia (packaging) in teaching and learning procedure text through PTMT and Google Classroom would be so attracting for the researcher to be investigated.

The researcher is interested to use packaging of healthy foods and beverage products as the media for learning of procedure text because it will get more motivation of students to study English. At least, they are going to obtain not only the understanding of the text, but also the knowledge about healthy food that can be consumed safely. It means that there are so many foods and beverage packages that have two possibilities, healthy and unhealthy. They indirectly can promote the healthy foods and beverage that is important and beneficial for their body.

Procedure text is also called as Instructions. It is very common text in our daily life. For instance, if we want to operate machine, tools, or computer, we might to read the instructions or procedure of them. Avoiding making mistakes, we are supposed to follow the steps written on instruction.

According to Derewianka (1995:27) procedure belongs to a group of typeS which tells us how something is accomplished through a sequence of action and steps. It is very important genre because it enables us to get things done. It purposes to tell someone how to do or make something.

Moreover, Gerot and Wignel (1994:206) give clear description about the general features of procedure text as follows:

1. Social Function

To describe how something is accomplished through a sequence of actions or steps.

2. Generic Structure of Procedure Text:

- a. Goal (name of procedure to be carried out)
- b. Material (list of material needed (can be embedded in procedure))
- c. Procedure/Method list of steps to be followed.

3. Significant Lexicogrammatical Features:

- a. Focus on generalized human agents
- b. Use of simple present tense, often imperative
- c. Use mainly of temporal conjunction (or numbering to indicate sequences)
- d. Use mainly material process

From above, we learn the description of procedure text construction. The basic structure of a procedure text consists of three parts; they are goal, material, and steps. Furthermore, in language features, the text focuses on generalized human agents which mean the reader or the person following the instructions is

referred to in general way (one/you) or sometimes is not mentioned at all. Temporal conjunction expresses temporal relationship between steps to another step for example, first, then, finally, etc. Meanwhile, material process deals with actions verbs for instance, make, mix, bake, etc.

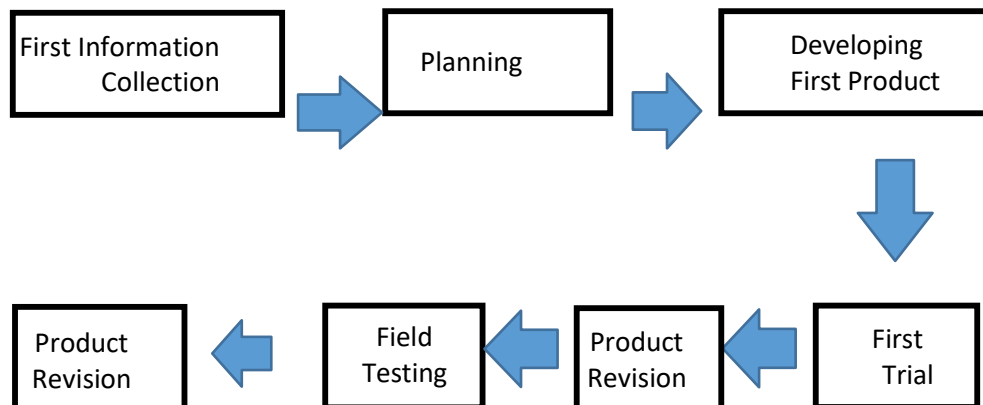
RESEARCH METHOD

This type of research used Research and Development (R&D) research. Research and development is a research method used to test certain products (Sugiono, 2012). The definition of research development according to Borg and Gall “research and development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products.” This means research development or research with this R & D method to find out the success or development of strategies or methods in certain learning. This research is to develop learning methods or modify learning methods.

The definition of development according to Amile and Reenes R and D is a process of developing educational equipment which is carried out through a series of research using various methods in a cycle that goes through various stages R and D is a research method used to produce certain products to test the effectiveness of these products (Sugiyono, 2010). 2012) Research and Development (R&D) development is the process of developing learning methods or the process of developing educational equipment which is carried out through a series of studies using various methods in a cycle that goes through various stages (Ali Muhammad, 2014).

Based on the definitions above, it can be explained that development research is research that is used to produce certain products, and to improve a *population and sample*. The population of this *Research and Development* research is class XI IPS students of SMA Negeri 8 Balikpapan in the fourth semester of 2021/2022 academic year. The population is the entire research subject and the sample is part of the population (Arikunto, 2010: 173). Random sampling from class XI IPS SMA Negeri 8 Balikpapan and class XI IPS 2 was selected as a learning experiment class by utilizing healthy food and beverage packaging in learning Procedure Text (PTMT-GCR) in their English class.

According to Borg and Gall, there are ten steps of development research procedures, namely Sebago and Arifin, 2013). The steps of research and development is shown in the following figure.



Picture 1. Development Research Steps

RESULT

Product Development Result in this research and development aimed to healthy food and beverage packaging in learning procedure text both offline (PTMT) or online (GCR) and to find out the feasibility of healthy food and beverage packaging in learning procedure text through PTMT and GCR for learning English for class XI IPS SMA Negeri 8 Balikpapan. The learning developed was declared suitable for use based on validation by material expert, validation of language experts, and test result by teachers and student responses.

This development research refers to the development model and Borg & Gall, which is limited to a few stages. These stages include: 1) information gathering stage; 2) planning stage; 3) product development stage; and 4) validation and trial phase.

The result of the pre-test and post-test shows the significant difference. Taken from the explanation above, the use of food package is the appropriate technique in increasing students' vocabulary activity.

DISCUSSION

This research is a type of research and development. The results of this research and development are healthy food and beverage packaging products using PTMT & GCR with procedure text discussion material. This research and development was carried out with reference to the research and development stages according to Borg & Gall. Borg & Gall (1983: 775) explained that there are ten stages in research and development, but in this research and development the ten steps are simplified into four steps. The calculation of the average score of the data obtained aimed to determine the food and beverage packaging in PTMT & GCR with the material for discussing procedure text in English lessons in class XI IPS 2 SMA Negeri 8 Balikpapan.

There are 23 statements in the material expert validation sheet. The material expert validated once. Based on the data, it can be seen that the total score obtained is 95 with a percentage of 83%, and the average score is 4.13 in

the "good" category and the ideal average is 69 and the ideal standard deviation is 15.33.

Media validation by material expert was carried out once. Validation by material expert aimed to make learning media products utilize healthy food and beverage packaging that are developed into quality products in terms of material, learning and linguistic aspects. The final average score from the material expert validation was 4.13 in the range $M_i + 0.6 S_{bi} < X < M_i + 1.8 S_{bi}$ with an average of $3.4 < X < 4.2$ or the "good" category. Based on these results, it can be seen that the PTMT & GCR healthy food and beverage packaging with the procedure text discussion material developed is suitable for use in terms of learning and linguistic aspects.

There are 15 statements in the language expert validation sheet. Based on the data, it can be seen that the results of the language expert validation showed the total score was 56 with a percentage of 74%, and the average score was 3.73 in the "good" category and the ideal mean is 60 and the ideal standard deviation is 13.33. Language validation by language expert was carried out once. Validation by language expert aimed to make food and beverage packaging products by PTMT & GCR with procedure text discussion material developed into quality products. The average final score from language expert validation was 3.73 in the range of $M_i + 0.6 S_{bi} < X < M_i + 1.8 S_{bi}$ with an average of $3.4 < X < 4.2$ or the "good" category. Based on these results, it can be seen that the PTMT & GCR healthy food and beverage packaging with the procedure text discussion material developed is feasible to use.

CONCLUSION

Based on the results of this research and development, it can be concluded that:

1. This research and development produces healthy food and beverage packaging in learning procedure text through PTMT and Google Classroom for Grade XI IPS SMA Negeri 8 Balikpapan. The steps taken to produce healthy food and beverage packaging in learning procedure materials through PTMT and Google Classroom are as follows: a) information gathering stage; b) planning stage; c) development stage; and d) validation and trial phase.
2. Based on the validation of material experts and language experts, it can be seen that the results of material expert validation are 3.61 or good and the results of media expert validation are 3.7 or good. The results of interviews with teachers and students overall showed good responses to the use of healthy food and beverage packaging in learning procedure through PTMT and Google Classroom in the learning process.

BIBLIOGRAPHY

Agus Suprijono. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arief S. Sadiman, dkk. 2003. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Borg, Walter R & Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research: Antara Introduction*. 4th. ed. New York & London: Longman.
- Burhan Bungin. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Derewianka, B. 1995. *Exploring How Text Work*. Newtown: Australia Print Group.
- Dhany Yudhiantoro. 2006. *Membuat Animasi Web dengan Macromedia Flash Professional 8*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Eko Putro Widoyoko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Flapiana Minanti. 2011. Pengembangan Media AudioVisual dengan Materi Migrasi Penduduk untuk Pembelajaran Geografi di SMA Kelas XI. *Skripsi*. UNY.
- Gerot, L. and P. Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gard Stabler.
- Harmer, J. 2001. *How to Teach English*. Malaysia: Longman.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Munandar Soeleman. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rochanah. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran IPS Interaktif Kelas VII SMP Dengan Tema “Islam Di Jawa”. *Skripsi*. UNY.
- Rusman, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Selo Soemarjan & Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penelitian dan Pengembangan Wahana Komputer. 2006. *Pembuatan Animasi dengan Macromedia Flash 8 Professional*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Udin. S.W. Patty 2007. Pengertian Media Realita. http://repistory.upi.edu/operator/upload/s_pgpaud_0603828_chapter2.pdf
- Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yumarlin M Z. 2010. Pengembangan Media Multimedia Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Skripsi*. UNY. Indonesia.
- Allen, Virginia. 1983. *Techniques in Teaching Vovabulary*. London: Oxford University Press.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, H. Douglas, 1989. *Principles of Language Learning and Teaching*. - (Third Edition). Englewood Cliffs: Prentice Hall. Inc.

- _____. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*, 3rd edition. New York:Prentice-Hall Inc.
- Burn, and Lowe. 1987. *Teacher's Voices:Exploring Course Design in a Changing Curriculum*. Sydney:Macquarie University.
- Fauziati, Endang. 2010. *Teaching English as a Foreign Language (TEFL)*. Surakarta:Era Pustaka Utama.
- Harmer, Jeremy. 1991. *The Practise of English Language Teaching*. New York:Longman Publishing.
- _____. 2002. *How to Teach Vocabulary*. New York:Bluestone Press.
- Hatch, Evelyn,and Brown, Cheryl. 1995. *Vocabulary*. London:Oxford University Press.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology:A Textbook for Teachers*. London:Prentice Hall.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Scott, Wendy and Ytreberg, Lisbeth. 1990. *Teaching English to Children*. Longman:United States of America.
- Thornbury, Scott. 2002. *Teach Vocabulary*. England:Bluestone Press. Harris, Mary. 1999. *Food Packaging:A Learning Cycle of Activities*.
- <http://www.polymerambassadors.org/foods06.pdf> accessed on October 2nd 2012 at 3 P.M.
- Rose, Leslie. 2002. *Definition of Visual Aids*. (<http://devia86.blogspot.com/2009/08/kinds-of-instructional-media-for.html>) accessed on October 15th 2012 at 7 P.M

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENDESKRIPSIKAN BENDA
SECARA TERTULIS MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS II
SDN 003 SANGATTA UTARA**

Yasinta Tima
SD Negeri 003 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang berfungsi membantu siswa untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinasi. Namun, siswa kurang maksimal dalam mendeskripsikan secara tertulis sehingga menjadi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SDN 003 Sangatta Utara Kecamatan sangatta Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan mendeskripsikan benda secara tertulis melalui pendekatan tematik dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas II SDN 003 Sangatta Utara. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas II sebagai peneliti dan guru kelas yang lain sebagai pengamat dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan tiga siklus penelitian dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran mendeskripsikan benda secara tertulis ini menggunakan pendekatan tematik dengan memanfaatkan media gambar binatang sebagai media pembelajaran. Pengambilan subjek sebanyak 22 siswa, yang selanjutnya dibagi menjadi enam kelompok secara acak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran melalui pendekatan tematik dengan memanfaatkan media gambar binatang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis skripsi dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan hasil prosentasi mendiskripsikan secara tertulis sebelum pelaksanaan tindakan sebesar 27%, siklus I: 45,4%, siklus II: 59% dan siklus III: 86,3%; 2) pembelajaran melalui pendekatan tematik dengan memanfaatkan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran; 3) Pembelajaran melalui pendekatan tematik dapat meningkatkan keterampilan dan kreatifitas guru dalam pembelajaran; dan 4) Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mendeskripsi secara tertulis dapat diatasi dengan pembelajaran melalui pendekatan tematik dengan memanfaatkan media gambar binatang. Dari hasil penelitian, disarankan kepada instansi pendidikan agar menggunakan gambar sebagai media pembelajaran mendiskripsikan secara tertulis.

Kata Kunci: Penerapan pendekatan tematik, media gambar, peningkatan keterampilan mendeskripsikan secara tertulis

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (BSNP, 2006:5). Berbahasa dengan baik dan benar, diperlukan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu pemerintah membuat kurikulum bahasa Indonesia yang wajib untuk diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan, yakni dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat bahasa ini bagi setiap sekolah merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran yang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi membantu peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif (Depdiknas, 2006:25).

Kesulitan siswa dalam menulis terlihat ketika siswa diminta untuk menulis sebuah karangan sederhana, mendeskripsikan suatu benda ataupun ketika menulis puisi, mereka sering mengeluh dan terlihat bingung dengan apa yang ingin mereka tulis. Kebosanan, kejenuhan, serta kebingungan siswa dalam hal menulis mengakibatkan menurunnya prestasi belajar dalam pembelajaran menulis.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat ingin tahu. Sifat ini penting bagi proses perkembangan anak, terutama perkembangan intelektualnya. Karena dengan sifat ingin tahu inilah seseorang berusaha untuk memperoleh sesuatu yang belum ia ketahui. Salah satu cara untuk mengetahui sesuatu hal adalah dengan belajar.

Belajar secara umum adalah terjadinya perubahan pada diri orang belajar karena pengalaman (Darsono, 2000:4). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik (Darsono 2000:4). Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang positif dalam hubungannya untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Sunaryo, Depdikbud (1997:3).

Pada hakekatnya proses belajar-mengajar itu juga merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Sebagai komunikan pada proses belajar-mengajar adalah siswa, sedangkan sebagai komunikatornya menurut pendidikan modern adalah guru dan siswa sendiri. Jika sekelompok siswa menjadi

komunikator terhadap siswa lainnya dan guru sebagai pengarah atau pembimbing, maka akan terjadi proses interaksi yang kadar Cara Belajar Siswa Aktifnya (CBSA) tinggi, dimana proses yang mungkin terjadi selama proses belajar-mengajar itu adalah komunikasi searah, komunikasi dua arah (dwi arah) dan komunikasi banyak arah atau multi arah (Dahrim, 1992/1993:2).

Hakekat Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat.

Menurut Purwanto (1974:4) bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, memahami orang lain, menyatakan diri, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, mempertinggi kemampuan berbahasa, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan ketrampilan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia. Alfianto (2006), menyebutkan bahwa pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia diibaratkan seperti ulat yang hendak bermetamorfosis menjadi kupu-kupu.

Hakekat Menulis

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang lebih banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat) menurut Supriadi dalam (Wagiran Mukh. Doyin 2005: 3) menulis tidak ubahnya dengan melukis, penulis memiliki banyak gagasan untuk dituliskannya. Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis. Depdikbud (1997).

Menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara logis. Itulah sebabnya untuk terampil menulis diperlukan latihan dan praktek yang terus menerus dan teratur.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*),

masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentik Assessment*). Dalam kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja termasuk matematika dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

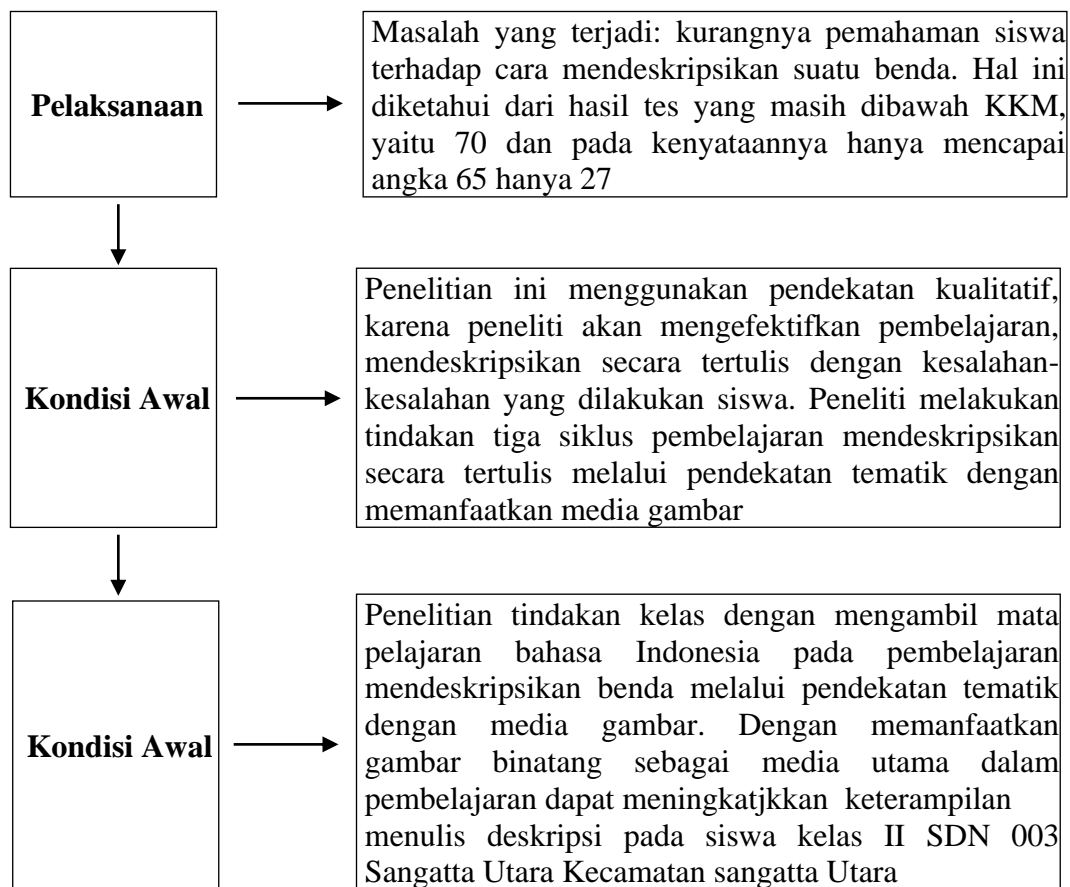
Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Melalui penerapan ketujuh komponen utama pada pendekatan kontekstual di atas, jika dilakukan pada pembelajaran matematika diharapkan dapat menemukan dan mengkonstruksikan konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan menerapkan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau masalah dalam bidang lain. Dengan kata lain, pendekatan kontekstual mengarahkan siswa pada belajar dengan bermakna.

Kebermaknaan yang timbul sebagai akibat pendekatan kontekstual akan memberi peluang kepada siswa mengembangkan potensi dan kemampuan berpikir alternatif, mengembangkan cara penyelesaian berbeda terhadap suatu permasalahan, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman sehari-hari serta saling hormat menghormati dan menumbuhkan konsep diri yang kesemuanya itu mengarah kepada peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep matematika tersebut, bahkan dalam aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh siswa berupa perubahan kemampuan matematika siswa yaitu meningkatnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika sebagai akibat dari proses interaksi siswa dengan dunia nyata. Artinya, semakin baik pelaksanaan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan semakin meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika khususnya konsep pada pengurangan bilangan bulat.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik berpikir siswa SD dalam memahami materi konsep bilangan bulat khususnya pada konsep pengurangan bilangan bulat yang dikaitkan langsung dengan dunia nyata siswa. Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pendekatan kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentik Assessment*). Dalam kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus I. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus I (lampiran 16 halaman 107). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan 7 komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentik Assessment*) dan tahapan pengajaran berbasis masalah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini dipilih karena dipandang dapat mengoptimalkan interaksi semua unsur pembelajaran. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman konsep pengurangan bilangan bulat adalah terlebih dahulu mengecek pemahaman siswa tentang materi bilangan bulat yang menjadi materi penunjang atau prasyarat untuk mempelajari konsep pengurangan bilangan bulat. Tetapi kenyataannya hampir seluruh siswa belum memahami bilangan bulat, oleh karena itu peneliti lebih dulu memberikan pemahaman tentang konsep bilangan bulat yang menjadi materi prasyarat untuk mempelajari operasi pengurangan bilangan bulat. Dengan mengecek materi prasyarat dapat menjadikan dasar atau landasan guru dalam memberikan tindakan dalam penelitian ini. Hal ini

sejalan dengan salah satu ciri pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu pengetahuan prasyarat merupakan pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran (Aisyah, 2006:11).

Setelah mengetahui pengetahuan prasyarat, peneliti melakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, siswa dihadapkan langsung pada pengalaman nyata mereka dengan menyebutkan contoh penggunaan bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari siswa dan mengutak-atik alat peraga kepingan karton yang telah disediakan oleh peneliti. Siswa diberikan permasalahan dan dibiasakan untuk memecahkan masalah dengan selalu memberikan soal-soal latihan operasi pengurangan bilangan bulat sehingga menemukan konsep pengurangan bilangan bulat dari diri siswa. Guru tidak langsung memberikan penjelasan tentang operasi pengurangan bilangan bulat, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan awal tentang bilangan bulat yang ada dibenak mereka sehingga dapat menemukan pengetahuan baru dan mentransformasikannya pada kehidupan nyata siswa dibimbing untuk menemukan konsep pengurangan bilangan bulat dengan mengembangkan ide-ide, bekerja mengutak atik alat peraga kepingan karton. Hal ini sejalan dengan paham konstruktivisme (Nurhadi, 2003:33) bahwa manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya.

Berdasarkan paparan data yang dikemukakan sebelumnya, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran operasi pengurangan bilangan bulat melalui pendekatan kontekstual di kelas IV SDN 007 Sangatta Utara. Pembahasannya didasarkan pada teori yang berkaitan pada pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pengurangan bilangan bulat yang mengacu pada tujuh komponen utama pendekatan kontekstual yang terdiri atas: 1) komponen konstruktivisme; 2) komponen inkuiri; 3) komponen bertanya; 4) komponen masyarakat belajar; 5) komponen pemodelan; 6) komponen refleksi; dan 7) komponen penilaian, (Nurhadi, 2003:3).

Dalam pembelajaran siklus I, mulanya masih banyak siswa yang pasif , belum berani mengeluarkan gagasan- gagasan dan ide-ide dalam benak mereka terutama dalam mengutak-atik alat peraga. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual memang merupakan hal yang baru dialami oleh siswa kelas IV SDN 007 Sangatta Utara ini. Selain itu juga mereka malu untuk bertanya kepada guru bagaimana cara menggunakannya. Akan tetapi setelah dibimbing dan terbiasa pada siklus II, mereka sudah bisa menggunakannya dengan baik dan benar. Siswa-siswa sudah sering bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami tanpa malu-malu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadker dan Cooper (Nurhadi, 2003:45) yang menegaskan pentingnya bertanya dalam proses pembelajaran di kelas guna merangsang siswa dalam berpikir, mengevaluasi belajar, memulai pengajaran, mempertegas gagasan dan meyakinkan apa yang diketahui siswa.

Dari hasil evaluasi dalam setiap proses pembelajaran menunjukkan bahwa pada dasarnya kebanyakan siswa merasa senang dan terlihat aktif dalam proses

pembelajaran. Melalui evaluasi hasil pada setiap pembelajaran, ditemukan bahwa dari tindakan siklus I, siklus II dan tes akhir keseluruhan siklus diperoleh rata-rata nilai tes siswa baik secara individu maupun secara kelompok mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil dari kedua siklus penelitian ini, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pengurangan bilangan bulat.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep pengurangan bilangan bulat cukup optimal sebagaimana yang disebutkan pada bab III, bahwa indikator keberhasilan yang disepakati adalah seluruh siswa yang menjadi objek dalam penelitian ini dikatakan memahami konsep matematika yang diajarkan apabila minimal 80% siswa telah memperoleh nilai minimal 7,0. Hasil evaluasi pada setiap akhir pembelajaran menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I nilai rata-rata kelas adalah 5,95 dan ketuntasan belajar mencapai 37,5% atau sebanyak 9 orang siswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas. Sedangkan pada tindakan siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 7,92 dan ketuntasan belajar mencapai 91,6% atau sebanyak 22 orang siswa memperoleh nilai 7,0 keatas. Begitu pula pada hasil evaluasi pada akhir keseluruhan siklus I dan II, dengan nilai rata-rata kelas adalah 8,16 dan ketuntasan belajar mencapai 95,8% atau sebanyak 23 orang siswa dari 24 siswa yang menjadi objek dalam penelitian sudah memperoleh nilai 7,0 ke atas.

Dari uraian diatas jelaslah sudah bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar matematika khususnya pada operasi pengurangan bilangan bulat. Dimana materi yang abstrak dalam penelitian ini dapat disajikan secara konkret karena siswa membangun pengetahuan dalam benaknya sendiri melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh landasan filosofi konstruktivisme bahwa melalui pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghafal' (Nurhadi, 2003: 9). Oleh karena itu pendekatan kontekstual memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam belajar belajar matematika khususnya di SD.

KESIMPULAN

Dari paparan data dan pembahasan diperoleh kesimpulan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pengurangan bilangan bulat, yaitu:

1. Mengingat kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya sebagai pengetahuan prasyarat atau penunjang dalam mempelajari operasi pengurangan bilangan bulat.
2. Membagi kelas dalam beberapa kelompok dan memberikan LKS pada setiap kelompok guna menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.
3. Penyajian materi diawali dengan mengkaitkan materi dengan lingkungan sekitar siswa, memperlihatkan siswa alat peraga kepingan karton bilangan bulat dan membiarkan siswa mengutak-atiknya.
4. Memberikan soal-soal latihan pada setiap akhir pembelajaran agar materi yang dipelajari dapat lebih dipahami.

5. Membantu dan membimbing siswa terutama siswa yang ketinggalan dalam pelajarannya pada saat pembelajaran berlangsung.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari setiap hasil evaluasi yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Hasil tes siklus I, tes siklus II, dan secara keseluruhan tes akhir penelitian. Selain itu, peningkatan yang dialami siswa yaitu siswa menjadi terampil dalam menggunakan alat peraga sehingga tercipta rasa senang dalam belajarnya, siswa semakin berani mengajukan ide atau pendapat di dalam diskusi ataupun ditunjuk oleh guru, dan kerjasama siswa di dalam kelompok semakin baik.

SARAN

Setelah dilakukan penelitian di SDN 003 Sangatta Utara Kecamatan Sangatta Utara dan berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, maka diajukan saran pada pihak yang berkaitan dengan masalah ini dalam hal ini pembaca adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam pembelajaran menulis khususnya menulis deskripsi diupayakan untuk menggunakan media, baik media berupa gambar atau model nyata sehingga mempermudah siswa untuk mendeskripsi objek dengan baik.
2. Bagi pihak lain yang ingin meneliti lebih lanjut, disarankan untuk mengembangkan penerapan pembelajaran tematik dengan menggunakan media gambar dalam hal ini gambar binatang yang lebih kreatif dan bervariasi, sehingga lebih menarik minat siswa dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, Achmad. 2006. *Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, Metamorfosis Ulat menjadi Kepompong*. Artikel Pendidikan Network. Online <http://re-researchengines.com>, (accessed 24/10/07).
- Anagram. 2007. *Pentingnya Bahasa dalam Kehidupan*. Online <http://reinemarie.wordpress.com>, (accessed 27/04/08).
- Ani, Diah. 2007. *Pembelajaran Pakem. Sebuah Perjalanan Menuju Perubahan*. Online <http://mbeproject.net>, (accessed 15/01/08).
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arya Yanti, P. 2007. *Menumbuhkan Budaya Menulis pada Anak*. Online <http://www.sabda.org>, (accessed 24/02/08).
- BNSP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press. Depdikbud. 1994. *Kurikulum SD GBPP Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

- Depdiknas. 2007. *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Online <http://farhanzen.wordpress.com>, (accessed 15/01/08).
- Dikdasmen Diknas. 2002. *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Edi, S. 2003. *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Pendayagunaan Media Kartu Bahasa pada Siswa II SDN 02 Wonosari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang).
- Hamidi, Z. 2001. *P&P Kontekstual Sains dan Tematik*. Online <http://www.tutor.com.my>, (accessed 22/11/07).
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kusumah, W. 2007. *Media Pembelajaran*. Online <http://wijayalabs.blogspot.com>, (accessed 10/03/08).
- Mastur, Zaenuri. 2004. *Model Pembelajaran Lingkungan*. Online. <http://www.suaramerdeka.com>, (accessed 06/11/07)
- Muchith, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Pantow, Johana, dkk. 2002. *Analisa Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Mahasiswa FKIP-UT*. Online. <http://digilib.itb.ac.id.com>, (accessed 26/01/08)
- PTK. 2008. *Salah Satu Contoh PTK dalam Bidang Bahasa*. Online <http://aflahchintya23.wordpress.com>, (accessed 10/03/08).
- Purwaningtyas, Sri. 2007. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual (CTL) terhadap Keterampilan menulis Deskripsi*. Online <http://pasca.uns.ac.id>, (accessed 10/03/08).
- Purwanto, M, Ngalim. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pustaka, Pepak. 2002. *Aktivitas Menulis*. Online <http://pepak.sabda.org>, (accessed 10/03/08).
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sriwilujeng, Dyah, dkk. 2007. *Pembelajaran Terpadu dengan Pendekatan Tematik*. Malang: Erlangga.

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN CAMERA VIDIO DALAM PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DI SEKOLAH DASAR

Marthinus Arruan
Pengawas Sekolah

ABSTRAK

Kualitas Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya guru, sumber belajar yang tersedia, peserta didik, manajemen sekolah, lingkungan fisik ataupun sosial sekolah dan faktor luar sekolah. Pembelajaran yang bermutu wajib dilakukan oleh guru dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan tumbuh kembangnya potensi, bakat, kompetensi siswa melalui pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang dengan pendekatan saintific. Penagwas Sekolah dalam rangka mengetahui proses pembelajaran yang berkualitas, harus melaksanakan penilaian dalam bentuk supervise, termasuk supervise akademik. Salah satu tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik, khususnya dalam pembelajaran. Ada berbagai alat bantu yang dapat digunakan oleh Pengawas Sekolah, dalam melaksanakan supervise akademik, diantaranya adalah penggunaan Camera Vidio. Tujuan dilaksanakannya supervise akademik dengan penggunaan camera video adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajar, meningkatkan kemampuan penggunaan sumber belajar yang tersedia, peningkatan kemampuan mengajar guru, agar guru dapat melihat langsung aktifitas pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu rekam berupa camera video untuk mendokumentasikan pelaksanaan supervise akademik terhadap guru, khususnya tentang kunjungan kelas dan obeservasi pembelajaran. Rekaman video camera didiskusikan bersama guru untuk menemukan kembali proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan camera video dalam supervise sangat efektif, dalam pelaksanaan supervise akademik bagi guru.

Kata Kunci: *Efektifitas Penggunaan Camera Vidio*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, masyarakat, orang tua dan stakeholder yang lainnya. Oleh sebab itu keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya adalah guru itu sendiri, kepala sekolah, pengawas sekolah, kebijakan pemerintah, kurikulum orang tua, peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, daya dukung, serta

masyarakat sekitar. Guru sebagai profesi yang dilaksanakan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran guru, maka perlu melaksanakan berbagai upaya termasuk pelaksanaan supervise akademik yang berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi. Selain itu guru harus mampu menjadi pemimpin pembelajar dan pembawa transformasi pendidikan.

Mencermati peran guru sebagai agen pembelajaran yang diamanatkan dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan-peraturan turunannya, tentu bukan pekerjaan mudah. Untuk itu, guru harus memiliki kemampuan mengajar atau melaksanakan pembelajaran yang memadai. Tanpa kemampuan mengajar guru yang memadai maka akan sulit mewujudkan efektivitas pembelajaran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran pun tidak maksimal. Masalahnya, kenyataan menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pembelajaran atau kemampuan mengajar sangat bervariasi. Dapat diyakini bahwa masih banyak guru mempunyai kemampuan mengajar rendah. Hasil uji kompetensi guru (UKG) 2015 semua mata pelajaran, rata-rata hanya 53,02 di bawah standar rata-rata 55 yang ditetapkan. Rata-rata kompetensi profesional 54,77, sementara nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94. Dalam skala kecil, hasil supervisi terpadu bagi guru sekolah dasar di Kota Makassar tahun 2016 menunjukkan bahwa 37% dari seluruh jumlah guru sekolah dasar yang disupervisi menunjukkan kualitas kemampuan melakukan pembelajaran kategori sangat rendah.

Tentu saja guru seperti di atas tidak bisa memerankan peran sebagai agen pembelajaran secara baik sesuai amanat undang-undang. Jika hal ini dibiarkan, tentu kualitas kinerja guru dalam pembelajaran tidak dapat diharapkan. Akibatnya, mutu hasil pembelajaran di sekolah tidak memadai. Oleh karena itu, kompetensi guru harus dikembangkan. Salah satu upaya strategis adalah pembinaan profesional melalui supervisi secara kontinyu. Mengharapkan pelatihan, workshop, simposium, atau seminar, dan sejenisnya bagi guru tentu sangat terbatas. Kemampuan pemerintah untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan sangat terbatas, karena faktor biaya. Demikian halnya dengan upaya pribadi para guru dalam mengembangkan kompetensi mereka dalam pembelajaran juga belum menjadi budaya, selalu mengharapkan contoh perilaku

yang harus ditampilkan dalam melakukan aktivitas mengajar. Selain itu, kenyataan menunjukkan bahwa kompetensi pengawas sekolah ataupun pengawas mata pelajaran tidak merata dari setiap mata pelajaran sehingga memungkinkan supervisi akademik kurang efektif atau mengalami kendala, sehingga bantuan model dari guru yang terampil sangat dibutuhkan.

Pembelajaran, sebagai sebuah keterampilan/seni, membutuhkan latihan yang dapat mengubah perilaku guru dalam pembelajaran. Konsep yang dipahami guru tentang mengajar mungkin sudah cukup. Namun, dibutuhkan penguasaan praktis dalam implementasinya melalui latihan dengan contoh. Sebagaimana asumsi umum bahwa dalam keterampilan, tidak selamanya pemahaman teori sejalan dengan kemampuan mempraktikkannya, ternyata sangat tepat bagi kondisi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mendesain metode supervisi akademik yang berbasis modeling yakni memanfaatkan guru atau teman sejawat yang mempunyai kemampuan mengajar yang memadai sebagai model yang dapat diinspirasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Metode supervisi berbasis modeling inspiratif ini dilandasi oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dipelopori oleh Albert Bandura bahwa sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian pemodelan. Orang lebih mudah melakukan sesuatu berdasarkan model daripada pemahaman yang dia tahu.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran Glickman (1981). Sementara itu, Daresh (1989) menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Dengan demikian, *esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya*. Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian

integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan murid-murid di dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya. Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) menegaskan "*Instructional supervision is here in defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization*". Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik.

Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru (Glickman, 1981). Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 1987 dan Daresh, 1989) Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.

Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya, membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara

sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sedangkan menurut Sergiovanni (2009) ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu: Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (1981) supervisi akademik yang baik adalah supervisi yang mampu berfungsi mencapai multitujuan tersebut di atas. Tidak ada keberhasilan bagi supervisi akademik jika hanya memerhatikan salah satu tujuan tertentu dengan mengesampingkan tujuan lainnya. Hanya dengan merefleksi ketiga tujuan inilah supervisi akademik akan berfungsi mengubah perilaku mengajar guru. Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) mengemukakan bahwa perilaku supervisi akademik secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik. Berkaitan dengan prinsip-prinsip supervisi akademik, akhir-akhir ini, beberapa literatur telah banyak mengungkapkan teori supervisi akademik sebagai landasan bagi setiap perilaku supervisi akademik. Beberapa istilah, seperti demokrasi (*democratic*), kerja kelompok (*team effort*), dan proses kelompok (*group process*) telah banyak dibahas dan dihubungkan dengan konsep supervisi akademik. Pembahasannya semata-mata untuk menunjukkan kepada kita bahwa perilaku supervisi akademik itu harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana supervisor sebagai atasan dan guru sebagai bawahan. Begitu pula dalam latar sistem persekolahan, keseluruhan anggota (guru) harus aktif berpartisipasi, bahkan sebaiknya sebagai prakarsa, dalam proses supervisi akademik, sedangkan supervisor merupakan bagian darinya. Semua ini merupakan prinsip-prinsip supervisi akademik modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah.

Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi

kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Menurut Neagley (1980) terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

Pertama, apa yang disebut dengan *substantive aspects of professional development* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek substantif). Aspek ini menunjuk pada kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik. Aspek ini menunjuk pada kompetensi yang harus dikuasai guru. Penguasaannya merupakan sokongan terhadap keberhasilannya mengelola proses pembelajaran. Ada empat kompetensi guru yang harus dikembangkan melalui supervisi akademik, yaitu yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Aspek substansi pertama dan kedua merepresentasikan nilai, keyakinan, dan teori yang dipegang oleh guru tentang hakikat pengetahuan, bagaimana murid-murid belajar, penciptaan hubungan guru dan murid, dan faktor lainnya. Aspek ketiga berkaitan dengan seberapa luas pengetahuan guru tentang materi atau bahan pelajaran pada bidang studi yang diajarkannya.

Kedua, apa yang disebut dengan *professional development competency areas* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi. Guru tidak berbeda dengan kasus profesional lainnya. Ia harus mengetahui bagaimana mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya. Ia harus memiliki pengetahuan tentang bagaimana merumuskan tujuan akademik, murid-muridnya, materi pelajaran, dan teknik akademik. Tetapi, mengetahui dan memahami keempat aspek substansi ini belumlah cukup. Seorang guru harus mampu menerapkan pengetahuan dan pemahamannya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (*can do*). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila ia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri.

Dalam upaya peningkngkatan kualitas pembelajaran, maka Pengawas Sekolah wajib melakukan supervise akademik yang dimaksudkan untuk mempereoleh gambaran tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, seperti yang dilaksanakan di Sekolah Binaannya. Ada berbagai bentuk supervise akademik yang sering dilakukan oleh pengawas sekolah sekolah, seperti kunjungan kelas, ataupun modelling. Supervisi akademik dilaksanakan di Sekolah Dasar yang menjadi binaan pengawas sekolah, dalam hal ini khusus di SD Negeri 011 Sangatta Utara adalah seupervisi kunjungan kelas, observasi kelas, dalam supervise ini, pengawas sekolah menggunakan berbagai strategi pelaksanaan supervise, seperti instrumen supervise, lembar pengamatan dan *camera* baik untuk photo *camera* maupun untuk video *camera*. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan apakah penggunaan *Camera Vidio*, efektif dalam supervisi akademik bagi Guru di Sekolah Dasar.

Melalui penggunaan *camera* video dalam proses supervise akademik, memberikan manfaat bagi guru itu sendiri, kepala sekolah dan lembaga

pendidikan. Manfaat dari penggunaan *camera* video dalam pembelajaran yakni: 1) memperoleh kegiatan riil yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran; 2) guru dapat melihat langsung tentang proses pembelajaran yang dilakukan di kelas atau di luar kelas; 3) guru dapat mengetahui kekuatan ataupun kelemahan selama proses pembelajaran; 4) guru dapat mengulangi kembali kegiatan siswa ataupun kegiatan guru; dan 5) guru dapat melakukan penilaian terhadap diri sendiri tentang proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang efektifitas penggunaan *camera* video dalam mendokumentasikan pelaksanaan supervise akademik, dengan sasaran sebagai sampel adalah guru-guru SD Negeri 011 Sangatta Utara tahun pelajaran 2022/2023.

Materi Kegiatan

Dalam penelitian ini, yang menjadi pusat pengembangannya adalah penggunaan *camera* video dalam mendokumentasikan pelaksanaan supervise akademik khususnya tentang kunjungan kelas dan atau observasi pembelajaran bagi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah binaan pengawas yakni di SD Negeri 011 Sangatta Utara selama satu semester dari bulan Juli sampai Desember 2022 pada tahun pelajaran 2022/2023, penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan metodologi penelitian secara kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong,2010) metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).

Penyajian dalam pembahasan ini menggunakan latar alamiah yaitu sesuatu yang benar-benar sedang terjadi bukan karena proses rekayasa peneliti dengan maksud menafsirkan kejadian yang terjadi dengan memanfaatkan wawancara, atau pengamatan dan dokumen yang sudah ada. Penelitian kualitatif yang didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan kata-kata, gambaran holistic, membangun padangan subjek penelitian yang rinci.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan nyata.

Dengan demikian dalam pembahssan ataupun deskripsi dalam tulisan ini, berisi tentang uraian kata-kata/kalimat atau deskripsi untuk memberikan gambaran nyata tentang penggunaan *camera* video dalam pelaksanaan Supervisi Akademik di SD Negeri 011 Sangatta Utara.

Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian, sehingga dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa camera video, instrument observasi dalam kelas dan hasil wawancara dengan guru.

Waktu dan Tempat Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2022 dengan jumlah sampel guru 20 guru dari total 38 guru, tempat penelitian di SD Negeri 011 Sangatta Utara.

HASIL KEGIATAN

Tahapan Perencanaan

Pada tahap perencanaan, supervisor yakni Penagwas Sekolah merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas atau observasi dalam kelas. Dalam tahapan ini, Kepala sekolah sebagai pelaksana supervise menyusun jadwal kunjungan kelas atau observasi pembelajaran, kemudian disosialisasikan kepada semua guru. Selaian jadwal yang telah disusun, kepala sekolah mempersiapkan instrument supervise termasuk penggunaan camera video. Selaian itu dalam tahapan perencanaan.

Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, alat pembelajaran, merancang sumber belajar, menyusun instrument penilaian kelas dan beberapa administrasi lain yang dibutuhkan. Kegiatan perencanaan ini dilakukan secara klasikal pada awal dimulainya kegiatan di sekolah yakni di awal semester sampai berakhirnya semester 1.

Tahapan Pra Observasi

Setelah semua guru mendapatkan jadwal supervisi akademik, langkah selanjutnya adalah mengadakan pertemuan secara individual antara kepala sekolah dengan guru yang akan disupervisi dalam kelas atau observasi kelas. Kegiatan yang dilakukan oleh Kepala sekolah dengan guru dalam tahapan ini adalah kepala sekolah memeriksa kelengkapan dan perangkat pembelajaran guru, menyampaikan tujuan dan maksud supervise, menginformasikan tentang penggunaan camera video selama proses observasi, menanyakan kesiapan guru secara mental untuk diobservasi dalam kelas, mencari informasi singkat tentang kondisi kelas, menyampaikan teknis pelaksanaan supervise akademik khususnya tentang penggunaan camera video, menyampaikan durasi waktu pelaksanaan observasi kelas, serta menyampaikan waktu melakukan diskusi dalam rangka tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi akademik melalui tayangan video.

Pelaksanaan Observasi

Dalam pelaksanaan observasi pembelajaran sebagai wujud dari supervise akademik, guru, kepala sekolah dan cameramen dalam hal ini dilakukan oleh tenaga administrasi sekolah, bersama-sama menuju ruang kelas. Cameramen video, mulai melakukan pengambilan video pembelajaran dari awal masuk kelas yakni sejak siswa berbaris di depan kelas, masuk ke dalam kelas secara tertib, sampai guru melakukan kegiatan awal pembelajaran.

Cameramen video melakukan perekaman suara dan gambar secara teliti ketika guru melakukan kegiatan awal pembelajaran yang meliputi kegiatan apersepsi, memotivasi, penyampaian kompetensi, dan penyampaian rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa bersama dengan gurunya sepanjang 2 jam pelajaran yakni 70 menit. Dengan teknik pengambilan gambar dan suara yang baik, memperlihatkan aktivitas guru dan siswa, yang akan terlihat dengan jelas tentang penguasaan materi oleh guru, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan scientific, ketrampilan guru dalam pemanfaatan sumber belajar, atau media pembelajaran, dan yang terpenting dari penggunaan camera video, terlihat dengan jelas tentang keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemutaran Vidio pembelajaran

Setelah proses observasi di kelas, maka pengawas sekolah dan kepala sekolah bersama dengan guru yang disuversi bersama-sama memutar kembali video pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di dalam kelas. Pemutaran ini dilakukan dengan suasana yang santai dan menyenangkan di ruang kepala sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan umpan balik dan masukan kepada guru yang telah diobservasi di kelas.

Deskripsi Hasil Kegiatan

Dengan penggunaan camera video, selama guru disupervisi ternyata sangat efektif dalam pelaksanaan supervise akademik karena melalui penggunaan *camera* video, kegiatan guru ataupun siswa dapat terekam dengan jelas, sehingga saat guru dan kepala sekolah berdiskusi tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah disupervisi dapat kembali melakukan analisis dan telaah secara berulang kali.

Melalui pemutaran video yang telah didokumen dalam camera video guru dan kepala sekolah dapat melakukan analisis supervise dengan tepat dan cermat, karena serangkaian kegiatan guru dan siswa masih tersimpan dengan baik dalam bentuk video. Rangkaian-rangkaian kegiatan guru dan siswa yang memuat tentang kegiatan apersepsi, memotivasi siswa, penyampaian dan penguasaan materi, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan scientific, pemanfaatan sumber belajar atau pun media pembelajaran, keterlibatan atau partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat diamati berkali-kali, ketrampilan dan pengelolaan kelas akan dapat diamati kembali melalui pemutaran video pembelajaran, bahkan sampai kegiatan menutup pembelajaran dapat dilihat dengan jelas.

Penggunaan camera video dalam pelaksanaan *supervise academic*, menunjukkan hasil yang efektif karena melalui video guru mengetahui tentang keseluruhan aktifitas siswa ataupun guru dari permulaan pembelajaran secara teliti ketika guru melakukan kegiatan awal pembelajaran yang meliputi kegiatan apersepsi, memotivasi, penyampaian kompetensi, dan penyampaian rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilalui oleh siswa bersama dengan gurunya sepanjang 2 jam pelajaran yakni 70 menit. Dengan gambar dan suara yang baik, memperlihatkan aktivitas guru dan siswa, yang akan terlihat dengan jelas tentang penguasaan materi oleh guru, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan scientific, ketrampilan guru dalam pemanfaatan sumber

belajar, atau media pembelajaran, dan yang terpenting dari penggunaan camera video, terlihat dengan jelas tentang keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Dengan penggunaan *camera* video dalam pelaksanaan supervise akademik sangat efektif karena akan memberikan gambaran yang nyata tentang proses pembelajaran dan aktivitas pembelajaran guru di dalam kelas.

SARAN

Melalui penelitian ini direkomendasikan agar kepala sekolah atau guru senior yang melakukan supervise agar menggunakan *camera* video.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, Robert J & Gerald Firth Ricard Neville. 1981. *Intructional Supervision a Behavioral System*. Boston: Allyn Bacon.
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach. Seventh Edition*. Boston: Perason.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sergiovanni, T.J. dan R.J. Starrat. 2009. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Soerjono Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
MEDIA KARTU HURUF DI KELAS 1-A MIN 1 SAMARINDA
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Hamidah

Guru Kelas MI Negeri 1 Samarinda

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui apakah media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I MIN 1 Samarinda. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I-A MIN 1 Samarinda, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah media kartu huruf. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dua siklus dengan jumlah peserta didik 32 orang, setiap siklus terdiri dari perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni bulan Maret dan April 2022. Hasil Penelitian, dari tindakan Siklus I diperoleh hasil belajar membaca permulaan peserta didik dengan nilai rata-ratanya 74,48 dengan presentase peserta didik 71,88% meningkat pada tindakan Siklus II diperoleh hasil belajar membaca permulaan peserta didik dengan nilai rata-ratanya 84,38 dengan presentase peserta didik 87,50%. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I-A MIN 1 Samarinda.

Kata Kunci: *Membaca Permulaan, Media Kartu Huruf*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman pengalaman baru. Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca (Puji Santosa dkk, 2005:6.3). Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit, sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya, terutama anak usia sekolah dasar yang baru mengenal huruf atau kata-kata. Problem umum yang dihadapi anak dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru sering kali dihadapkan anak yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan.

Pembelajaran di tingkat dasar dilaksanakan sesuai dengan perbedaan atas kelas rendah dan kelas tinggi.

Pelajaran di kelas rendah biasanya disebut pelajaran membaca permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut pelajaran membaca lanjut. Penggunaan model pembelajaran dan media sangat membantu dalam pengajaran membaca permulaan bagi peserta didik kelas satu SD/MI merupakan hal yang mutlak diperlukan, anak kelas satu SD/MI yang pada umumnya baru berusia enam tahun masih berada pada taraf berfikir konkret, yaitu anak akan mudah mengenali hal-hal yang bersifat nyata. Disamping itu, dengan alat bantu yang digunakan oleh guru secara bervariasi akan membangkitkan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Salah satu media yang memungkinkan digunakan oleh guru dalam pengajaran membaca permulaan ini adalah melalui media kartu huruf. Pembelajaran membaca permulaan di MIN 1 Samarinda selama ini masih belum mengoptimalkan media pembelajaran yang ada di madrasah. Proses pembelajaran masih menggunakan media konvensional yaitu dengan menggunakan papan tulis dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca permulaan peserta didik masih sangat rendah. Media Kartu Huruf yang ada di madrasah tidak dipergunakan sebagaimana mestinya dan hanya disimpan dalam lemari. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan peserta didik Kelas I-A MIN 1 Samarinda melalui Media Kartu Huruf.

KAJIAN PUSTAKA

Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan. Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik madrasah ibtidaiyah kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah peserta didik dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan: 1) Lambang-lambang tulis; 2) Penguasaan kosa kata untuk memberi arti; dan 3) Memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I madrasah ibtidaiyah dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu

gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Dalam pembelajaran membaca permulaan ada beberapa metode yang digunakan antara lain: 1) Metode Eja; 2) Metode Bunyi dan Abjad; 3) Metode Suku Kata dan Metode Kata; 4) Metode Global; dan 5) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik).

Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran/pelatihan. Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya (Briggs, 1977 dalam <http://belajarpsikologi.com>). Media juga seringkali diartikan sebagai alat yang dapat dilihat dan didengar. Alat-alat ini dipakai dalam pengajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Dengan menggunakan alat-alat ini, guru dan peserta didik dapat berkomunikasi lebih mantap, hidup dan interaksinya bersifat banyak arah. Alat Peraga Kartu huruf. Alat adalah sarana yang sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Alat peraga menurut Depdiknas (2003) adalah benda/alat yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip/prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/kongkret. Jadi Alat Peraga adalah sarana yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar didalam kelas agar pembelajaran tampak lebih nyata/kongkret sehingga peserta didik lebih mengerti.

Pengertian Kartu Huruf

Kartu huruf adalah kartu yang berisi sebuah gambar, konsep, soal atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan huruf tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata, kata maupun kalimat. Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian peserta didik dan sangat mudah digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Selain itu kartu huruf juga melatih kreatifitas peserta didik dalam menyusun kata-kata sesuai dengan keinginannya.

Manfaat Media Kartu

Menurut Sriani (2014) adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Anak lebih mudah dalam mengingat huruf, anak lebih mudah mengeja sebuah kata, dapat menambah kosa kata anak, melalui kartu huruf juga dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Manfaat media kartu huruf dengan mengenalkan huruf sejak usia dinisangat bermanfaat untuk perkembangan bahasa

anak yaitu dapat merangsang belajar lebih aktif dengan media kartu huruf dengan cara yang menyenangkan, melalui media kartu huruf peserta didik dapat belajar lebih mudah tentang bentuk-bentuk huruf. Peserta didik juga dapat memaknai symbol huruf dengan cara melihat gambar yang disertai tulisan dari nama gambar yang tertera pada kartu huruf (Trisnawati, 2012).

Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan/dugaan sementara sebagai berikut: Melalui penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran bahasa Indonesia (membaca permulaan) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1-A MIN 1 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang melibatkan guru sebagai peneliti dalam meningkatkan dan memperbaiki masalah-masalah pada proses pembelajaran peserta didik di kelas dengan membuat rencana terlebih dahulu, kemudian melaksanakan, mengamati dan memberi refleksi tindakan terhadap kegiatan melalui siklus.

Model rancangan yang dikembangkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah model spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu; perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*) dan refleksi (*Reflection*).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Samarinda Jalan Slamet Riyadi Kota Samarinda Kalimantan Timur di kelas I-A tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2022, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh koordinator Kurikulum tentang hari pelaksanaan penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I-A sebanyak 32 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Samarinda.

Variabel Penelitian

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media kartu huruf.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca.

Sumber Data

Sumber data yaitu aspek penelitian yang dapat memberikan informasi yang dapat membantu perluasan teori. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas I-A MIN 1 Samarinda.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) Dokumentasi; 2) Observasi; 3) Catatan Lapangan.

Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan tahap-tahap tindakan berupa: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dari Kemmis dan McTaggart terdiri dari tiga siklus namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua siklus karena rata-rata nilai tes kemampuan membaca permulaan peserta didik telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data penelitian ini dilakukan dengan pengolahan data secara kualitatif. Data diambil dari hasil aktivitas guru dan peserta didik yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata – rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{DSI (Daya Serap Individu)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor Maksimal Tes}} \times 100\%$$

$$\text{KBK (Ketuntasan Belajar Klasikal)} = \frac{\text{Jumlah pesdik yang tuntas}}{\text{Jumlah pesdik seluruhnya}} \times 100\%$$

Peserta didik dikatakan tuntas klasikal jika lebih dari atau sama dengan 75% peserta didik telah tuntas (Depdiknas, 2004).

Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini, sebagai patokan keberhasilan bagi peneliti pada pembelajaran membaca permulaan kelas I dengan menggunakan media kartu huruf dengan daya serap individu minimal ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal minimal 75% dari jumlah peserta didik yang ada. Ketuntasan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 yang diberlakukan di MIN 1 Samarinda.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Tes Awal

Penelitian ini dilakukan di kelas I-A MI Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus meliputi empat tahapan yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, dilakukan tes kemampuan awal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik tentang membaca permulaan. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal diketahui bahwa

kemampuan membaca permulaan peserta didik masih rendah. Hasil Tes kemampuan membaca permulaan pada kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan dengan nilai rata-rata perolehan 67 dan ketuntasan belajar klasikal 53%.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Perencanaan yang dilakukan pada Siklus I yakni menyusun perangkat pembelajaran, merencanakan tujuan pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan ajar serta instrument penelitian yang meliputi evaluasi akhir tindakan, lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik, dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 melalui media kartu huruf. Pada kegiatan pembelajaran masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan asyik bermain dengan teman sebangku sehingga mengganggu teman yang lain. Hal ini berakibat kurangnya konsentrasi teman yang lain dalam kegiatan pembelajaran. Pelaporan hasil atau presentasi masih ada beberapa peserta didik kurang berani mengeluarkan pendapat sehingga untuk mengatasi hal ini guru harus selalu memberi semangat agar dapat membangkitkan keberanian peserta didik. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Hasil pengamatan aktivitas guru di Siklus I berada pada kategori sangat baik dengan presentase nilai rata-rata 85%. Aspek yang masih perlu ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siklus I adalah selalu memberi semangat kepada peserta didik agar dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran kartu huruf. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa menggunakan media atau alat peraga dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik di Siklus I berada pada kategori cukup dengan presentase nilai rata-rata 52%. Hal itu disebabkan karena pada Siklus I peserta didik belum terbiasa menggunakan alat/media pembelajaran. Peserta didik juga belum terlalu baik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, membaca dan mengeja kata-kata, memperhatikan penjelasan materi dan masih bingung dalam menyimpulkan materi. Selain itu, masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menindaklanjuti pembelajaran pada Siklus II perlu ditekankan kepada peserta didik mengenai perhatian terhadap kegiatan pembelajaran.

Hasil Analisis Tindakan Siklus 1

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan Siklus I melalui pembelajaran membaca permulaan peserta didik menggunakan media kartu huruf, kegiatan selanjutnya adalah pemberian evaluasi akhir tindakan kegiatan peserta didik kelas I-A MIN 1 Samarinda. Secara ringkas hasil analisis tes Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik (Post Tes Siklus I)

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian												Skor Penilaian	DSI	KKM	
		Lafal				Intonasi				Kelancaran						T	TT
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Abidzar HP			3					3			2		8	67		v
2	Achmad RA				4				4				4	12	100	v	
3	Adriana NS				4				4				4	12	100	v	

4	Adzkiya Zaniq			3			3				4	10	83	v		
5	Aldhavi Rizky P	1				1				1			3	25		v
6	Alfino Farezky			3			3				3		9	75	v	
7	Alifia Putri M			3			3				3		9	75	v	
8	Almira LMA				4			3				3	10	83	v	
9	Aqela Nur I	1				1				1			3	25		v
10	Aqila Deviana P	1				1				1			3	25		v
11	Ardelia CR				4				4			3	11	92	v	
12	Atha Zarrari Z				4			3				3	10	83	v	
13	Ichsan Nur FS				4				4			3	11	92	v	
14	Kaira Alike Y			3				3				3	9	75	v	
15	Khonza HAP			3				3			2		8	67		v
16	M.Abdillah F			3				3				3	9	75	v	
17	M. Ainur Eafiq				4			3				4	11	92	v	
18	M. Alfath Altovi			3				3				3	9	75	v	
19	M. Alvin R				4			3				3	10	83	v	
20	M. Dzikri ZZ	1				1				1			3	25		v
21	M. Fadhil F				4			3				4	11	92	v	
22	M. Naufal			3					4			4	11	92	v	
23	M. Rafael SF				4				4			3	11	92	v	
24	M. Zain APR				4			3				3	10	83	v	
25	Nasywa S			3				3				4	10	83	v	
26	Queensa Dea A			3				3			2		8	67		v
27	Rafandra AP				4				4			3	11	92	v	
28	Sekar Arum QA				4				4			3	11	92	v	
29	Tasya Azzahra			3				3				4	10	83	v	
30	Ulfia AHA			3			2				2		7	58		v
31	Vino Attala S				4				4			3	11	92	v	
32	Yasmin FS	1					2				2		5	42		v
Rata-Rata												74,48	23	9		
Persentase Ketuntasan												71,88	8,12			

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut: Ketuntasan Belajar Klasikal adalah 23 orang atau $23/32 \times 100\% = 72\%$. Dari 32 orang yang mengikuti tes akhir Siklus I terdapat 9 orang yang memperoleh nilai kurang dan 23 orang yang memperoleh nilai baik dengan nilai rata-rata 74,48. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada tes akhir Siklus I ini pembelajaran membaca permulaan dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil ini memberikan pengertian bahwa ketuntasan belajar masih belum terpenuhi karena hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila mencapai 75 dan presentase ketuntasan klasikal mencapai 75%.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi dapat diketahui bahwa masih ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk

menindaklanjuti pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada peserta didik mengenai perhatian peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran siklus I masih ada beberapa peserta didik yang ragu-ragu menggunakan alat peraga/media, hal ini karena peserta didik belum terbiasa menggunakan peraga/media dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini pada siklus II, guru berusaha untuk meningkatkan keberanian peserta didik melalui alat peraga terutama untuk menarik perhatian digunakan kartu huruf berwarna yang disertai dengan gambar.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan Siklus I, yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan alat dan bahan ajar serta instrument penelitian yang meliputi evaluasi akhir tindakan, lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik

Hasil Observasi

Aktifitas Peserta Didik Siklus II

Hasil observasi pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa peserta didik telah aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga terlihat adanya peningkatan. Semua peserta didik semakin antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pada Siklus II, kegiatan guru telah menunjukkan semua aspek berada pada kategori sangat baik. Begitu pula pada aktivitas peserta didik Siklus II berada pada kategori baik dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas peserta didik menurut pengamat pada tiap pertemuan mengalami peningkatan.

Berdasarkan perolehan pada Siklus II kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat peraga/media kartu huruf dalam kegiatan membaca permulaan peserta didik telah mencapai 98% berada pada kategori sangat baik. Hasil aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran siklus II telah berada pada kategori baik dengan presentase nilai rata-rata 89%. Berdasarkan data hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 25 orang terdapat 23 orang yang memperoleh nilai standar ketuntasan di atas atau sama dengan 70, sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 70 adalah sejumlah 2 orang, dengan rata-rata hasil belajar secara keseluruhan sebesar 92%. Artinya, hasil belajar peserta didik sudah mencapai target seperti pada indikator yang diharapkan yaitu secara klasikal peserta didik dikatakan berhasil belajar apabila 75% dari jumlah peserta didik.

Hasil Analisis Tindakan Siklus II Pembelajaran pada siklus ini adalah menggabungkan dan membaca huruf menjadi kata dan kalimat sederhana.. Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan Siklus II melalui pembelajaran membaca permulaan peserta didik menggunakan media kartu huruf, kegiatan selanjutnya adalah pemberian evaluasi akhir tindakan kegiatan peserta didik kelas I-A MIN 1 Samarinda. Secara ringkas hasil analisis tes Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik (Post Tes Siklus II)

No	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian												Skor Penilaian	DSI	KKM	
		Lafal				Intonasi				Kelancaran						T	TT
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Abidzar HP			3				3				3		9	79	v	
2	Achmad RA				4				4				4	12	100	v	
3	Adriana NS				4				4				4	12	100	v	
4	Adzkiya Zaniq				4			3					4	10	92	v	
5	Aldhavi Rizky P		2				2					2		6	50		v
6	Alfino Farezky				4			3				3		9	83	v	
7	Alifia Putri M				4			3				3		9	83	v	
8	Almira LMA				4			3				3		10	83	v	
9	Aqela Nur I			3				3				3		9	75	v	
10	Aqila Deviana P		2			1					1			4	33		v
11	Ardelia CR				4				4				4	12	100	v	
12	Atha Zarrari Z				4				4				4	12	100	v	
13	Ichsan Nur FS				4				4				4	12	100	v	
14	Kaira Alika Y			3				3					4	10	83	v	
15	Khonza HAP			3				3				3		9	75	v	
16	M. Abdillah F			3				3					4	10	83	v	
17	M. Ainur Eafiq				4			3					4	11	92	v	
18	M. Alfath Altovi			3					4				4	11	92	v	
19	M. Alvin R				4			3				3		10	83	v	
20	M. Dzikri ZZ		2			1					1			4	33		v
21	M. Fadhil F				4				4				4	11	100	v	
22	M. Naufal			3					4				4	11	92	v	
23	M. Rafael SF				4				4				4	12	100	v	
24	M. Zain APR				4				4				4	12	100	v	
25	Nasywa S			3				3					4	10	83	v	
26	Queensa Dea A			3				3				3		9	75	v	
27	Rafandra AP				4				4				4	12	100	v	
28	Sekar Arum QA				4				4				4	12	100	v	
29	Tasya Azzahra			3				3					4	10	83	v	
30	Ulfia AHA			3				3				3		9	75	v	
31	Vino Attala S				4				4				4	12	100	v	
32	Yasmin FS			3			2					3		8	67		v
Rata-Rata															84,38	28	4
Persentase Ketuntasan																87,50	12,50

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh Ketuntasan Belajar Klasikal adalah 27 orang atau $27/32 \times 100\% = 84,38\%$. Dari hasil pelaksanaan tindakan di siklus II dapat diketahui bahwa dari 32 orang yang mengikuti tes akhir terdapat 27 orang yang telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 33. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan sudah memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata maupun

ketuntasan klasikal tes kemampuan membaca permulaan yang dicapai peserta didik telah memenuhi indikator kinerja.

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil dari evaluasi/tes akhir, lembar observasi guru dan peserta didik pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan telah maksimal. Peserta didik merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena dengan penerapan media yang menarik anak tidak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran seperti kegiatan bermain. Sebagian besar peserta didik sudah dapat membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lancar serta penggunaan lafal yang benar. Peserta didik semakin tertarik untuk belajar membaca karena mereka menyadari bahwa pembelajaran membaca merupakan hal yang sangat penting. Peserta didik telah mengetahui bahwa untuk dapat mempelajari mata pelajaran yang lain terlebih dahulu harus mampu membaca. Untuk itu peserta didik selalu didorong untuk rajin belajar membaca, agar mereka mampu dan gemar membaca.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kurang maksimalnya aktivitas guru maupun peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat terlihat pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan salah satu ukuran berhasil tidaknya seseorang setelah menempuh kegiatan belajar di madrasah dengan menggunakan penilaian berupa tes. Hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya kegiatan pembelajaran selesai dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada Siklus I, dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum berhasil karena masih ada 9 orang atau 28,13% yang belum mencapai batas ketuntasan. Hasil rata-rata tes kemampuan membaca permulaan peserta didik pada Siklus I sebesar 74,48 dan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 71,88%. Hasil ini belum memenuhi batas minimal indikator kinerja yang ditetapkan. Hasil rata-rata tes kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus II sebesar 84,38. Dilihat dari nilai batas minimal sesuai dengan indikator kinerja, nilai rata-rata peserta didik tersebut sudah memenuhi kriteria. Secara individual, dari hasil tes pada siklus II dari peserta didik yang berjumlah 32 orang yang telah mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 75 sebanyak 28 orang atau 87,50%. Sementara 4 orang atau 12,50% mendapatkan nilai di bawah 75. Jadi, nilai tes kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus II telah mencapai batas tuntas yang telah ditetapkan dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,50%.

Peningkatan aktivitas selama kegiatan pembelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil observasi yang meliputi kegiatan-kegiatan: aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keaktifan peserta didik dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, rasa ingin tahu dan keberanian peserta didik meningkat, kreativitas dan inisiatif peserta didik meningkat serta aktif mengerjakan tugas. Kemampuan peserta didik bertambah meningkat dari Siklus I, dan Siklus II

karena peserta didik pada saat pembelajaran menggunakan alat peraga/media merasa terangsang untuk mempelajari, mengamati, dan mencoba apa yang dilihat dan mudah untuk diketahuinya, peserta didik lebih terfokus karena peserta didik merasa apa yang dilihat itu memudahkan untuk diikuti, mudah untuk meniru dan melakukan sesuai dengan petunjuk guru. Hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran membaca permulaan melalui penerapan media kartu huruf yang dilakukan sebanyak dua siklus selalu mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta kemampuan membaca permulaan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh, sebagai berikut: Hasil belajar peserta didik pada Siklus I dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,48 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 71,88% dan hasil belajar peserta didik pada Siklus II dalam peningkatan kegiatan membaca permulaan peserta didik dengan menggunakan media kartu huruf mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 84,38 dan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 87,50% dan telah memenuhi batas pencapaian indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faizalnizbah. 2013. Pengertian membaca. Tersedia: <http://faizalnizbah.blogspot.sg/2013/08/pengertian-membaca.html>.
- Haryanto. 2012. Pengertian Media Pembelajaran. Tersedia: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-media-pembelajaran/>
- Hudaita. 2009. Pembelajaran Membaca Permulaan Tersedia <http://hudaita.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-membaca-permulaan-dengan.html>
- Mbah Brata. 2009. Pembelajaran membaca permulaan Tersedia: <http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2009/08/pembelajaranmembacapermulaan-melalui.html>
- Muhammad Faiq. 2013. Instrumen untuk menilai media pembelajaran berbasis teks. Tersedia: <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/10/contoh-instrumenuntuk-menilai-media-pembelajaran-berbasis-teks.html>.
- PAUD STAI Al Gazali Bone. 2013. Pengertian membaca permulaan. Tersedia: <http://paudstaialgazalibone.blogspot.com/2013/04/pengertian-membacapermulaan.html>
- Puji Santosa, dkk. 2005. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Slamet Hariadi. 2013. Pengertian cara dan makna membaca Tersedia: <http://selamethariadi.com/pengertian-cara-dan-makna-membaca/>
- Teguh Prasetyo. 2009. Pembelajaran membaca dan membaca permulaan. Tersedia: <http://teguhs-atu.blogspot.com/2009/11/pembelajaranmembaca-dan-membaca.html>.
- Suhadinet. *Langkah-Langkah PTK Menurut Kemmis dan McTaggart* <http://suhadinet.wordpress.com/2009/06/08/langkah-langkah-ptk-menurutkemmis-dan-mctaggart/>

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMA 6 SUBTEMA 1
(MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR) MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN TIPE TGT DI KELAS 3-A MIN 1
SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Purnati

Guru Kelas MI Negeri 1 Samarinda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Tema 6 Subtema 1 (matematika materi bangun datar) dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 3-A MIN 1 Samarinda yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 15 perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni Maret dan April 2022 dengan menggunakan instrumen penelitian berupa tes objektif dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes objektif. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus persentase sama dengan frekuensi yang dicari persentasenya dibagi jumlah frekuensi/banyaknya peserta didik. Hasil Penelitian sebelum menggunakan model tipe TGT dengan nilai rata-rata 62,56 dengan pencapaian belum tuntas. Setelah dilakukan Siklus I hasil belajar naik menjadi 74,94 tetapi tetap saja masih belum tuntas. Sehingga, dilanjutkan Siklus II dengan hasil belajar naik menjadi 82,13 dengan pencapaian tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada penyajian Tema 6 Subtema 1 materi bangun datar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3-A MIN 1 Samarinda tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: *Model Tipe TGT, Hasil Belajar, Tema 6 Subtema 1 Matematika*

PENDAHULUAN

Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilannya dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah proses yang dilalui peserta didik dalam belajar. Hasil belajar peserta didik, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor obyek belajar, metode, strategi, pendekatan pembelajaran oleh guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru dan lain sebagainya. Untuk membantu peserta didik menumbuh kembangkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, faktor-faktor ini sangat perlu

diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru guna membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Di kelas SD/MI tentunya semua pelajaran akan diajarkan oleh satu orang guru kelas yang sama. Salah satunya mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kelas yaitu pelajaran Matematika.

Pada tingkatan SD/MI ilmu Matematika yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatannya, baik itu kelas rendah (Kelas I, Kelas II dan Kelas III) maupun kelas tinggi (Kelas IV, Kelas V dan Kelas VI). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya macam materi yang dibagi ke dalam enam tingkatan kelas di SD/MI. Salah satu tingkatannya adalah pada Tema 6 Subtema 1 tentang matematika di Kelas III SD/MI. Materi matematika di Kelas III SD/MI itu merupakan materi lanjutan dari kelas rendah yaitu Kelas II. Salah satu materi yang dipelajari di Kelas III SD/MI adalah bangun datar. Berdasarkan hasil pretes yang penulis lakukan didapat data bahwa materi bangun datar yang dipelajari oleh peserta didik kelas 3-A tersebut masih belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.

Masih banyak nilai peserta didik yang berada di bawah KKM. Dari 32 orang peserta didik kelas 3-A yang memiliki nilai di atas 75 hanya 7 orang, dan 25 orang yang memperoleh nilai dibawah 75. Ini membuktikan bahwa materi tersebut masih terasa sulit atau bahkan susah bagi peserta didik, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas 3-A MIN 1 Samarinda pada Tema 6 Subtema 1 (Matematika materi bangun datar) yang ditemui guru kelas selaku peneliti yaitu:

1. Kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menyebabkan terjadinya pembejaraan yang kurang efektif sehingga materi yang dipelajari cepat sekali peserta didik melupakannya
2. Dalam pembelajaran matematika di madrasah yang dilakukan guru kelas masih menitik beratkan kepada pembelajaran langsung yang pada umumnya didominasi oleh guru itu itu sendiri sementara peserta didik masih secara pasif menerima apa yang diberikan guru
3. Kesempatan bertanya yang diberikan oleh guru umumnya direspon kurang antusias oleh peserta didik, sehingga hampir tidak ada peserta didik yang bertanya. Peserta didik lebih cenderung untuk mengerjakan latihan, tetapi bila ada permasalahan yang menyangkut materi yang telah diajarkan, peserta didik tidak bisa menjawab
4. Demikian juga untuk aktivitas belajar lainnya, bila diadakan kegiatan diskusi kelompok, peserta didik enggan untuk berdiskusi tentang materi pelajaran, padahal guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi membahas suatu materi, namun peserta didik tetap tidak memanfaatkan waktu dengan baik
5. Peserta didik malas ketika disuruh belajar sendiri dengan mencari materi atau membaca buku, karena peserta didik lebih senang mendengarkan apa yang diajarkan guru saja
6. Sebagai tenaga pendidik, guru juga masih kurang melakukan improvisasi dalam pembelajaran. Guru belum melakukan pengembangan pendekatan-pendekatan pembelajaran, strategi atau model-model pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadikan peserta didik aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk itu perlu sebuah upaya pembelajaran yang menuntut peserta didik agar aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu alternatif yang dipilih guru kelas selaku peneliti adalah dengan menyajikan model pembelajaran Tipe TGT. Sehingga dengan penerapan strategi pembelajaran Tipe TGT ini dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 6 Subtema 1 (matematika materi bangun datar). Menyikapi hal yang demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas di Kelas 3-A tersebut. Hal ini penulis lakukan untuk membuktikan bahwa dengan berdiskusi merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar di kelas 3-A dalam mempelajari Tema 6 Subtema 1 materi bangun datar. Karena hal inilah penulis telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul upaya meningkatkan hasil belajar Tema 6 Subtema 1 (matematika materi bangun datar) melalui penerapan model pembelajaran tipe TGT di kelas 3-A MIN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu hasil akhir yang sudah dilakukan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar. Menurut Suprijono dalam Thobroni (2016:20). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah/madrasah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar sangat berkaitan erat dengan belajar atau proses belajar. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan, Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima proses kegiatan pembelajaran, dengan tujuan hasil akhir dan memiliki aspek yang berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penelitian ini, aspek kognitif yang diteliti atau ranah pengetahuan peserta didik. Penentu baik dan buruknya hasil yang diperoleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diketahui melalui hasil belajar yang dapat diukur dan diamati indikatornya.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Munadi (2013:24) menyatakan, bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak cacat jasmani dan lain-lain. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, serta kognitif daya nalar. Faktor eksternal dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik

dan lingkungan sosial. Sedangkan faktor instrumental meliputi kurikulum, sarana dan fasilitas, serta guru. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Jadi dapat disimpulkan faktor instrumental adalah faktor yang didapat dalam lingkungan proses belajar dan guru dalam faktor instrumental mempunyai pengaruh yang besar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat faktor eksternal yang terbagi menjadi tiga faktor yaitu: 1) faktor keluarga; 2) sekolah; dan 3) masyarakat. Menurut Slameto (2013:60), Faktor madrasah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin madrasah. Berbagai komponen pembelajaran akan mempengaruhi faktor terhadap kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu pemilihan model dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dalam melakukan pemilihan model dengan metode tertentu harus mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif dari awal sampai akhir pembelajaran. Berdasarkan faktor-faktor yang diuraikan diatas, guru selaku peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model dan metode pembelajaran akan membantu peserta didik dalam melaksanakan proses belajar, demi mencapai suatu tujuan belajar. Pembelajaran tematik menekankan keaktifan peserta didik secara optimal. Apabila peserta didik aktif dalam pembelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar.

Pengertian Model Pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*)

Pengertian model tipe TGT adalah merupakan pembelajaran dengan menggunakan strategi kelompok. Tipe TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan, dengan melibatkan seluruh aktivitas peserta didik tanpa ada perbedaan status sosial, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur belajar dengan bermain. Model tipe TGT adalah salah satu tipe model pembelajaran yang beranggotakan 5 sampai dengan 6 dengan menempatkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang berbeda beda, karakteristik dan latar belakang. Slavin (2005: 163) menyatakan TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik dalam menggunakan kuis-kuis, dimana para peserta didik berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Sedangkan Asma (2006: 54) menyatakan bahwa Model TGT adalah suatu model pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik. Dapat disimpulkan dari kedua pendapat bahwa model tipe TGT merupakan suatu model pembelajaran berbasis pembelajaran yang berupa tim dengan menerapkan unsur permainan didalam pembelajaran dan bertujuan untuk memperoleh skor didalam tim. Berbeda dengan kelompok kooperatif lainnya, pembagian tim dalam TGT berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Model tipe TGT ini melatih peserta didik bagaimana cara menyampaikan pendapat didepan peserta didik lain dan peserta didik dituntut dapat menghargai pendapat peserta didik lain dengan patokan materi pembelajaran.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran TGT

TGT memiliki kelebihan dan kekurangan, Taniredja (2012:72–73), menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki tipe TGT adalah sebagai berikut:

1. Dalam kelas kooperatif peserta didik memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya
2. Rasa percaya diri peserta didik menjadi tinggi
3. Perilaku mengganggu terhadap peserta didik lain menjadi lebih kecil
4. Motivasi belajar peserta didik bertambah
5. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran
6. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru
7. Kerjasama antar peserta didik akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki tipe TGT adalah sebagai berikut: 1) Sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik ikut serta menyumbangkan pendapatnya; 2) Kekurangan waktu untuk proses pembelajaran; dan 3) Kemungkinan terjadinya kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas.

Berdasarkan teori di atas guru selaku peneliti menyimpulkan yang dimaksud dengan pembelajaran model TGT adalah pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara berkelompok dan menyenangkan dengan membentuk anggota 5-6 orang per kelompok, dalam kelompok harus ada saling mendukung sesama anggota tim, sehingga dalam pembelajaran mendapatkan hasil yang baik.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran TGT

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Slavin (Rusman, 2012:225), Pembelajaran tipe TGT terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan (*team recognition*). Sedangkan Trianto (2010:84) menyatakan langkah-langkah pembelajaran TGT, yaitu: 1) Peserta didik ditempatkan 18 dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku; 2) Guru menyiapkan pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja di dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut; dan 3) Seluruh peserta didik dikenai kuis, pada waktu kuis ini mereka tidak dapat saling membantu.

Berdasarkan pada kedua teori di atas, peneliti menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran tipe TGT, yaitu: 1) Membentuk kelompok yang beranggotakan 5–6 orang; 2) Guru menyiapkan materi pelajaran; 3) Peserta didik memainkan permainan turnamen; 4) Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi; dan 5) Peserta didik mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru bertujuan untuk melihat hasil belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Samarinda yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi Kelurahan sungai Kunjang Kota Madya Samarinda. Waktu

penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan Maret - April 2022. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas 3-A MIN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 32 orang dengan rincian 17 laki-laki dan 15 perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Tema 6 Subtema 1 tentang matematika bagi peserta didik melalui penerapan model tipe TGT pada kelas 3-A MIN 1 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti lakukan ini menggunakan desain menurut Arikunto (2010:16) yang menyatakan bahwa dalam satu siklus PTK terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) aksi atau tindakan (*acting*); 3) observasi (*observing*); dan 4) refleksi (*reflecting*). Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu tes objektif dan lembar observasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua kali siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes objektif.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pelaksanaan pembelajaran Tema 6 Subtema 1 (matematika materi bangun datar) disajikan guru kelas pada hari Kamis, 10 Maret 2022 pukul 07.30-09.15, guru selaku peneliti hanya menyajikan materi dengan metode ceramah dan pada pukul 09.30-11.15 guru menyajikan soal untuk mengetahui kemampuan peserta didik tentang materi Tema 6 Subtema 1. Berdasarkan hasil evaluasi belajar peserta didik pada kondisi awal masih berada pada kategori rendah. Hal ini yang menjadi penyebabnya adalah guru sekaligus sebagai peneliti masih kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dimana guru lebih memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran monoton dengan metode ceramah, sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru atau lebih berpusat pada guru. Guru menjelaskan semua isi materi, memberikan contoh soal dan memberikan soal-soal latihan kepada peserta didik tanpa mengikutsertakan peserta didik dalam menyelesaikan contoh soal sebelum menjawab soal yang sebenarnya. Metode pembelajaran yang diterapkan guru cenderung membuat peserta didik bosan sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru tidak dicerna sepenuhnya oleh peserta didik. Sementara itu, materi matematika merupakan salah satu materi pelajaran yang memerlukan cara berpikir yang lebih ekstra keras karena materi matematika sering membuat peserta didik takut untuk memahaminya. Hal inilah yang harus dihindari oleh guru, agar hendaknya menanamkan konsep kepada peserta didik bahwa belajar matematika itu bukanlah sebuah hal yang menakutkan, karena dalam belajar matematika juga bisa bermain sambil belajar. Hal ini terbukti dari hasil test objektif awal peserta didik kelas 3-A MIN 1 Samarinda sebelum dilaksanakan penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas masih berada pada nilai 62,56. Data nilai peserta didik pada kondisi awal sebelum penelitian tersebut jika dibuatkan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus Peserta Didik Kelas 3-A Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

No	Nilai	Jumlah Pesdik	Persentase	Keterangan
1	>76	0	-	-
2	76	7	21,88%	Tuntas
3	70	5	15,63%	Tidak Tuntas
4	60	12	37,50%	Tidak Tuntas
5	50	8	25,00%	Tidak Tuntas
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data tabel diatas, dari 32 orang yang mengikuti pretes hanya 7 orang atau 21,88% yang memperoleh nilai sama dengan atau diatas nilai KKM, sedangkan 25 orang atau 78,12% yang masih memperoleh nilai dibawah KKM, masih ada 8 orang yang memperoleh nilai 50. Mengacu pada hasil analisis pretes guru membuat suatu program untuk melakukan penelitian pada materi yang sama dengan tujuan upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT.

Deskripsi Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan Siklus I hari Selasa, 15 Maret 2022 pukul 07.30-08.40 dan 10.05-12.05, guru selaku peneliti disamping menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model tipe TGT, pada akhir pertemuan guru mengadakan post tes. Pelaksanaan post tes ini untuk mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran tipe TGT, dan hasilnya mengalami peningkatan. Bersarkan hasil post tes didapatkanlah hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Post Tes Siklus I Peserta didik Kelas 3-A Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

No	Nilai	Jumlah Pesdik	Persentase	Keterangan
1	100	0	-	-
2	90	2	6,25%	Tuntas
3	80	6	18,75%	Tuntas
4	76	13	40,63%	Tuntas
5	70	9	28,13%	Tidak Tuntas
6	60	2	6,25%	Tidak Tuntas
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan data tabel diatas, dari 32 orang yang mengikuti pretes terdapat 21 orang atau 65,63% yang memperoleh nilai sama dengan atau diatas nilai KKM, sedangkan 11 orang atau 34,37% yang masih memperoleh nilai dibawah KKM, malah ada 6 orang yang memperoleh nilai 60. Pada pelaksanaan Siklus I ini telah mengalami kenaikan nilai rata-rata menjadi 74,94%. Mengacu pada hasil analisis post tes Siklus I guru selaku peneliti memutuskan tetap melanjutkan penelitian pada Siklus II dengan memperhatikan beberapa kekurangan untuk diperbaiki.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Pada pertemuan Siklus II, mengacu pada perbaikan yang dialami pada Siklus I. Pelaksanaan Siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Maret 2022

pukul 07.30-12.05 yang diikuti seluruh peserta didik kelas 3-A. Di Siklus II ini kegiatan guru kelas selaku peneliti, tetap sama dengan langkah-langkah pada siklus sebelumnya yakni diawali dengan penyajian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT dan diakhiri dengan evaluasi atau post tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengikuti materi bangun datar. Dari seluruh peserta didik yang mengikuti pembelajaran dan post tes terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik yang signifikan baik nilai ketuntasan klasikal maupun nilai rata-ratanya. Dari 32 orang terdapat 29 orang atau 90,63% yang memperoleh nilai diatas KKM, dan sisanya 3 orang atau 9,37% yang masih memperoleh nilai dibawah KKM. Disamping peningkatan prosentase secara klasikal juga terdapat kenaikan nilai rata-rata sebesar 82,13%. Dalam pelaksanaan Siklus II ini hanya terdapat 3 orang yang memperoleh nilai 70 atau nilai dibawa KKM.. Hasil ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Post Tes Siklus II Peserta Didik Kelas 3-A Menggunakan Model Pembelajaran Tipe TGT (*Team Games Tournament*)

No	Nilai	Jumlah Pesdik	Prosentase	Keterangan
1	100	3	9,38%	-
2	90	7	21,88%	Tuntas
3	80	11	34,38%	Tuntas
4	76	8	25,00%	Tuntas
5	70	3	9,38%	Tidak Tuntas
6	60	-		
Jumlah		32	100%	

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas guru kelas selaku peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian karena ketuntasan klasikal telah mencapai diatas 75% yakni sudah 90,63% dan telah memperoleh nilai rata-rata sebesar 82,13%.

PEMBAHASAN

Pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe TGT Siklus I, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan dari 62,56 saat kondisi awal meningkat menjadi 74,95 pada Siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 82,13 pada Siklus II. Peningkatan perolehan rerata hasil belajar dari Siklus I dengan Siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3-A MIN 1 Samarinda Tema 6 Subtema 1 (Matematika Materi Bangun Datar)

No	Tindakan	Nilai Rata-Rata	Capaian KKM
1	Pra Siklus	62,56	Tidak Tuntas
2	Siklus I	74,94	Tidak Tuntas
3	Siklus II	82,13	Tuntas

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada Siklus I, disebabkan karena guru telah menggunakan model pembelajaran tipe TGT. Model pembelajaran tipe TGT

menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan adanya game akademik membuat peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas pada Siklus I masih terdapat beberapa kendala dan hambatan. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya. Pada Siklus II, hasil pembelajaran meningkat lagi bila dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas sebesar 7,19 poin dari Siklus I yang nilainya 74,94 menjadi 82,13 pada Siklus II. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada Siklus II, menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran tipe TGT dalam materi pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Tindakan pada Siklus II sudah cukup efektif menerapkan model pembelajaran tipe TGT dalam pembelajaran dan lebih optimal untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Dengan adanya model pembelajaran tipe TGT, peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran di kelas dan berimbas pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Data yang ada menggambarkan peningkatan hasil belajar matematika sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe TGT dan setelah menggunakan model pembelajaran tipe TGT, sehingga penelitian dilakukan hanya sampai Siklus II. Untuk selanjutnya peserta didik yang belum mencapai KKM diberikan pengayaan agar dapat mengikuti peserta didik yang lain dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Dari hasil penelitian terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran tipe TGT ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di SD/MI yang salah satunya adalah materi bangun datar. Karena matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menakutkan bagi peserta didik, maka guru kelas wajib membuat proses pembelajaran pada materi matematika menjadi nyaman dan menyenangkan. Salah satu pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT dimana terdapat game akademik yang sesuai dengan sifat anak usia sekolah dasar yang senang bermain. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik dapat dengan mudah memahami materi pelajaran dengan cepat sehingga hasil belajar peserta didik pun dapat meningkat.

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian selama dua bulan yakni bulan Maret dan April 2022 pada jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh coordinator kurikulum MIN 1 Samarinda yang dilakukan guru selaku peneliti terdapat perbandingan dari hasil belajar peserta didik kelas 3-A MIN 1 Samarinda dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II seperti tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar, Pra Siklus, Siklus I, Siklus II Tema 6 Subtema 1 Melalui Model Tipe TGT Pada Kelas 3-C MIN 1 Samarinda

No	Kegiatan	Jumlah Peserta Didik	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Pra Siklus	32	7	21,88%	25	78,12%
2	Siklus I	32	21	65,63%	11	34,37%
3	Siklus II	32	29	90,62%	3	9,38%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe Teams Games Tournaments (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar Tema 6 Subtema 1 (matematika materi bangun datar) peserta didik kelas 3-A MIN 1 samarinda dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada saat kondisi awal 62,56 meningkat menjadi 74,94 pada Siklus I kemudian meningkat lagi pada Siklus II menjadi 82,13. Peningkatan hasil belajar peserta didik terjadi karena di dalam penerapan model pembelajaran tipe TGT peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Basuki, Sulistiyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI PERMAINAN KARTU BERGAMBAR PADA PESERTA DIDIK KELAS 1-C MIN 1 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Raudatul Jannah

Guru Kelas MI Negeri 1 Samarinda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan permainan kartu bergambar pada peserta didik kelas 1-C MIN 1 Samarinda dan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia peserta didik kelas 1-C MIN 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 2 kali pertemuan tiap siklusnya dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 17 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni September dan Oktober 2021. Hasil penelitian pada kondisi awal, dari 34 orang terdapat 16 orang atau 47,06% yang memperoleh nilai sama atau diatas KKM, sedangkan 18 orang atau 52,94% yang masih dibawah nilai KKM. Kemudian setelah pelaksanaan tindakan Siklus I meningkat menjadi 22 orang atau 64,71% yang memperoleh nilai diatas KKM dan masih terdapat 12 orang atau 35,29% yang masih memperoleh nilai dibawah KKM. Pada Siklus II terjadi peningkatan menjadi 30 orang atau 88,24% yang memperoleh nilai sama atau diatas KKM dan sisanya 4 orang atau 11,76% yang memperoleh nilai dibawah KKM, sehingga peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Kata Kunci: *Kartu Bergambar, Kemampuan Membaca, Keterampilan Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Keberadaan undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah membawa dampak positif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan dengan diangkatannya membaca, menulis dan berhitung sebagai kemampuan dasar berbahasa yang secara dini dan berkesinambungan menjadi perhatian dan kegiatan di sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dari kelas I. Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Dengan pendekatan komunikatif ini peserta didik harus diberi kesempatan untuk melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Supaya peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka peserta didik perlu dilatih sebanyak-banyaknya atau diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan berkomunikasi. Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik yang lebih

memperhatikan terhadap sesuatu yang menarik perhatian mereka, membangkitkan minat dan motivasi belajar serta melatih imajinasi peserta didik, maka penerapan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan pengamatan dan pencatatan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar tersebut diperoleh informasi sebagai data awal bahwa peserta didik kelas I-C sebagian besar peserta didik belum dapat memahami/ menguasai bentuk-bentuk huruf, sehingga mereka masih kesulitan membedakannya dan terbalik menggunakannya. bertolak dari kenyataan ada melaksanakan pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan media gambar untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik kelas I-C. Salah satu fokus pembelajaran bahasa di madrasah ibtidaiyah yang memegang peranan penting ialah pembelajaran membaca, tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai sejak dini, peserta didik akan mengalami kesulitan belajar dikemudian hari. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja pembelajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pembelajaran mata pelajaran lain (Wallinomo:1991). Dengan membaca peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial dan emosional.

Penggunaan metode permainan akan lebih efektif apabila didukung dengan adanya media sebagai alat bantu pembelajaran. Penggunaan alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampubantu proses belajar seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Arsyad, 2006), bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis peserta didik. Media dapat menarik minat belajar dan konsentrasi peserta didik untuk memahami pelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Godman (dalam Solehuddin,dkk, 2009:7.2) membaca bukan hanya kegiatan membunyikan huruf huruf, tetapi juga memberi makna pada tulisan yang dibaca, sehingga peserta didik akan mampu berpikir tentang apa yang dibaca. Pembelajaran membaca pada peserta didik harus selalu bertolak dari konteks dan penggunaan bahasa yang dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik dan bukan hanya memberikan kata kata tanpa konteks dan pengertian. Dalam hal ini mengajarkan membaca pada anak seharusnya tidak hanya mengajarkan huruf atau kata saja, tetapi juga disertai dengan sesuatu yang dapat mewakili kata yang dibaca peserta didik, misalnya dengan gambar. Sedangkan Glenn Doman (dalam Shofi, 2008:21) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, karena semua proses belajar didasarkan pada proses membaca.

Aktifitas membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup aktifitas fisik (gerakan mata dan ketajaman penglihatan), aktifitas mental dan pemahaman. Setiap peserta didik akan dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat

huruf-huruf dengan jelas, dapat menggerakkan mata secara lincah, dan mampu memahami simbol-simbol bahasa. Lebih lanjut Ariani dan Olivia (2009:22) menyatakan membaca merupakan salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi otak peserta didik dengan baik. Membaca bukan hanya sekedar dapat mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah peserta didik dapat memahami apa yang dibaca atau tidak. Semakin muda usia peserta didik dalam belajar membaca, maka semakin mudah bagi peserta didik untuk dapat membaca dengan lancar. Menurut Dhieni, dkk (2005:5.5) kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan.

Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu, yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, makna serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan dikembangkan sejak dini dengan menstimulasi pendengaran peserta didik akan bunyi kata. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kemampuan membaca merupakan kesanggupan peserta didik untuk mengenali huruf dan kata, kemudian menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang dibaca yang diawali dengan kemampuan mendengarkan huruf dengan benar dan tepat.

Tahap-Tahap Kemampuan Membaca

Sebagaimana tahapan dalam perkembangan mental dan fisiknya, kemampuan membaca pada anak usia dini berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Cochrane, et al (dalam Suyanto, 2005:168) mengatakan ada lima tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak, yaitu tahap magis, tahap konsep diri, tahap membaca peralihan, tahap membaca lanjut dan tahap membaca mandiri. Pada tahap magis, anak mulai menyukai bacaan, suka membolak-balikkan buku, suka membawa buku kesukaannya dan menganggap bacaan itu penting dan buku-buku bergambar dapat digunakan untuk mengembangkan imajinasi anak. Tahap magis sudah mulai terlihat saat anak berusia dua tahun. Tahap konsep diri sudah mulai terlihat saat anak berusia tiga tahun. Pada tahap ini anak menganggap dirinya sudah dapat membaca (padahal belum) dan mereka sering berpura-pura membaca buku, dan anak sering menerangkan isi atau gambar dalam buku yang ia sukai kepada orang lain seakan anak sudah dapat membaca. Tahap membaca peralihan mulai terlihat saat anak berusia empat tahun. Anak mulai mengingat huruf atau kata yang sering ia jumpai dan mereka mulai tertarik dengan jenis-jenis huruf dalam ukuran besar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2007:16) kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik, perkembangan neurologis dan jenis kelamin. Kedua, faktor intelektual. Keberhasilan peserta didik dalam membaca permulaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor intelektual peserta didik saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan seperti metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru dalam mengajarkan membaca. Ketiga, faktor lingkungan, mencakup latar belakang dan pengalaman

peserta didik di rumah dan sosial ekonomi keluarga peserta didik. Keempat, faktor psikologis, mencakup motivasi, minat, kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri.

Pelaksanaan Pembelajaran Metode Bermain Kartu Kata Bergambar

Pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai prosedur (tematik untuk kelas rendah). Misalnya mulai dari bercerita, menyanyi, atau tanya jawab tentang kebersihan badan. Ketika sampai pada kegiatan penguatan kemampuan membaca peserta didik, guru menggunakan metode bermain kartu kata seperti disebutkan di atas. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca model bermain kartu kata bergambar adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan alat dan bahan untuk permainan kartu kata bergambar
2. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok
3. Guru menjelaskan pelaksanaan bermain kartu kata bergambar yang sesuai tema kegiatan mengenal nama binatang di lingkungan sekitar rumah contohnya kata kucing, ayam, burung, tikus, sambil menunjukkan gambar dan menerangkan gambar seperlunya
4. Guru membagikan alat dan bahan untuk menggunting kartu kata bergambar yang sudah disiapkan guru
5. Guru membimbing peserta didik untuk menggunting kartu kata bergambar dan menempelkan kartu kata bergambar pada kain flanel sebagai tempat menempelkan kartu kata bergambar yang digunting peserta didik dalam kelompok
6. Guru menyuruh peserta didik maju berkelompok sambil membawa hasil kerja kelompok
7. Guru menyuruh masing masing kelompok untuk membaca kata bergambar yang dibuat dalam kelompok secara bergantian
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok, kemudian hasil kerja kelompok ditempelkan di papan yang sudah disiapkan guru
9. Semua kelompok menempelkan di papan yang telah disiapkan guru, peserta didik kembali ke tempat duduk
10. Peserta didik bersama-sama membaca kata yang ditempel.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan teman sejawat. Suharsimi Arikunto (2006:60) yang menyebutkan tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memecahkan masalah yang nyata yang ada di kelas, yang tidak saja bertujuan memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban mengapa hal itu dapat dipecahkan melalui tindakan yang dilakukan. Penelitian ini dikembangkan secara bersama-sama oleh peneliti dan kolaborator untuk menentukan kebijakan dan pembangunan.

Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dari penelitian ini adalah media kartu kata dan variabel terikatnya adalah membaca kata. Penelitian tindakan kelas merupakan proses kegiatan yang dilakukan di kelas, yang setiap siklusnya terdiri dari tahap

perencanaan, pelaksanaan, Observasi dan refleksi. Berlanjut tidaknya ke Siklus II tergantung dari hasil refleksi Siklus I.

Subyek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek pada penelitian ini 34 orang peserta didik kelas I-C yang mengalami lambat belajar. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas I-C MIN 1 Samarinda Jalan Slamet Riyadi Kelurahan Teluk Lerong Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda yang dilaksanakan selama dua bulan yakni September dan Oktober 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dalam penelitian ini, meliputi data primer ialah data-data yang diperoleh langsung dari lapangan, seperti dari sumber informasi/sampel dan data sekunder ialah data-data penelitian yang diperoleh dari bahan bacaan, seperti buku, surat kabar, dokumen dan lain sebagainya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan nilai data yang diperoleh dari sumbernya. Dalam hal menentukan ketuntasan belajar peserta didik maka digunakan kriteria tuntas dan tidak tuntas berdasarkan paa acuan kurikulum sebagai berikut: (1) apabila peserta didik telah mendapat nilai 75%, berarti peserta didik mencapai ketuntasan individu, (2) apabila dari jumlah peserta didik yang telah mencapai ketuntasan 85%, orang dan populasi telah tuntas belajar. Adapun rumus yang digunakan untuk ketuntasan atau daya serap adalah: daya serap individu sama dengan jumlah perolehan peserta didik dibagi jumlah skor maksimal x 100%, daya serap klasikal sama dengan jumlah peserta didik yang tuntas dibagi jumlah skor maksimal x 100%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I dilaksanakan selama 1 minggu mulai tanggal 20 sampai 26 September 2021. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri siklus-siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan Refleksi. Guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas mempersiapkan program tahunan, program semester, perencanaan pembelajaran dengan media gambar, lembar observasi, dan lembar tugas. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar sebelum tindakan, dapat diperoleh informasi data awal. Hasil pencatatan menunjukkan bahwa dari peserta didik kelas I-C sebanyak 34 orang terdapat 22 orang atau 64,72% yang masih belum mampu membaca permulaan dan mencapai KKM. Setelah dilakukan pemeriksaan pada lembar pekerjaan peserta didik, ternyata sebagian besar peserta didik masih belum dapat membedakan bentuk-bentuk huruf dan pemahaman peserta didik banyak yang terbalik membedakan huruf satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan dan pencatatan terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar tersebut diperoleh informasi sebagai data awal bahwa peserta didik kelas I-C MIN 1 Samarinda sebanyak 34 orang yang mana sebagian besar peserta didik belum dapat memahami/menguasai bentuk-bentuk huruf, sehingga mereka masih kesulitan membedakannya dan terbalik menggunakannya. Bertolak dari kenyataan ada melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik kelas I-C MIN 1 Samarinda. Dengan berpedoman pada standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, guru kelas melakukan langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan media gambar. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses persiapan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Pertama, memilih pokok bahasan atau indikator yang sesuai dengan membaca permulaan. Indikator yang tepat untuk Siklus I adalah peserta didik mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan. Kedua menyusun rencana pembelajaran berdasarkan indikator yang telah dibuat. Rencana pembelajaran yang disusun oleh peneliti memuat 1 kali pertemuan, dalam waktu 2 jam pelajaran dilaksanakan dalam 1 minggu. Terakhir menyiapkan media gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada Siklus I guru menggunakan media gambar yang di bawahnya ada nama dari gambar tersebut, namun hurufnya belum lengkap (masih ada yang kosong). Untuk itu peserta didik diminta melengkapi huruf apa yang tepat untuk mengisi bagian yang kosong tersebut. Pada Siklus I ini, guru menggunakan gambar yang nama di bawahnya terdapat huruf yang kosong baik di depan, tengah, maupun di belakang, dan peserta didik diminta untuk melengkapinya.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap ini guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media gambar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran yang telah disusun pada Siklus I dengan menggunakan media gambar ini dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Pada pertemuan pada Siklus I materi bahasa Indonesia yang diajarkan tentang membaca permulaan dengan indikator mengucap huruf vokal dan konsonan sampai mampu membaca suku kata. Kemudian diawali dengan berdoa bersama, kemudian diajukan absensi peserta didik. Pada penelitian Siklus I ini, guru memilih tema 3 kegiatanku tentang kegiatan sore hari. Setelah kegiatan berdoa bersama dan absensi peserta didik selesai, kemudian guru mengawali pelajaran dengan appersepsi. Setelah appersepsi, guru mulai memasuki materi dengan menggunakan media gambar. Media gambar yang digunakan pada Siklus I ini adalah gambar kata yang berhubungan tentang hewan. tulisan gambar kegiatan sore hari tersebut hurufnya tidak lengkap, jadi peserta didik diberi tugas untuk melengkapinya. Kegiatan itu dilaksanakan secara berulang-ulang hingga indikatornya dapat tercapai, yaitu mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan. Contoh dari kegiatan tersebut adalah: misalnya guru menunjukkan gambar burung, dan di bawah gambar

tersebut ada tulisan nama dari gambar tersebut. Tulisan tersebut adalah B...RU...G, dan ...U... UN... kemudian peserta didik diminta menyebutkan huruf apa yang tepat untuk melengkapi kata tersebut.

Secara rinci jalannya kegiatan pada Siklus I ini adalah sebagai berikut: Sebagai kegiatan awal, guru menunjukkan media yang berupa bentuk-bentuk huruf dari A sampai Z, kemudian peserta didik disuruh mengucapkan semua susunan huruf tersebut, dan juga hurufnya ditunjuk secara diacak. Kegiatan ini bertujuan supaya peserta didik ingat akan bentuk-bentuk huruf tersebut. Setelah kegiatan itu selesai, guru menunjukkan media gambar contohnya sebagai berikut:



B		R	U		G
---	--	---	---	--	---

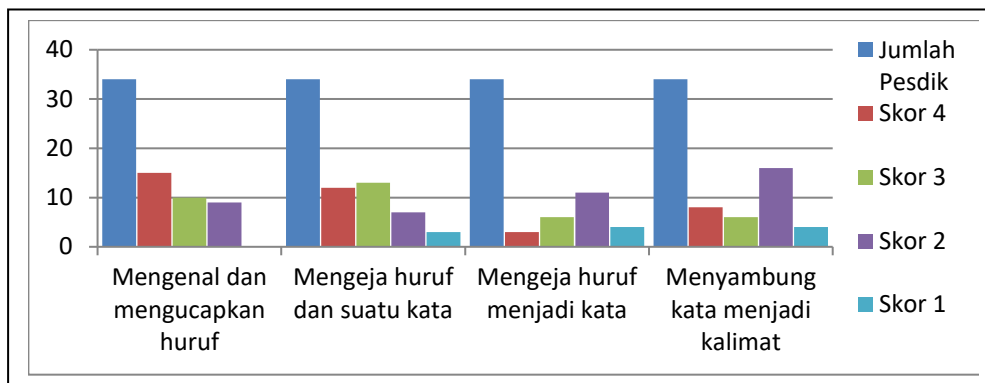
	U		U	N	
--	---	--	---	---	--

Huruf apa yang sesuai untuk mengisi kotak yang kosong ?

Kegiatan semacam ini diulang-ulang dengan gambar yang berbeda-beda sampai peserta didik mengetahui betul tentang materi yang diajarkan (mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan). Untuk mengetahui keberhasilan materi, guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menyebutkan nama dari gambar yang ditunjukkan oleh guru, dan menyebutkan huruf apa yang tepat untuk mengisi bagian yang kosong dari nama gambar tersebut, dan menulisnya di papan tulis.

Observasi

Selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas, guru melakukan pencatatan dengan menggunakan daftar observasi. Mendiagnosis keaktifan peserta didik, nilai yang dicapai peserta didik, tingkat ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran, tingkat keantusiasan, keaktifan membaca permulaan, kemampuan membedakan huruf, dan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Pada pelaksanaan Siklus I ini, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa: keaktifan peserta didik sedang, nilai yang dicapai peserta didik sedang, tingkat ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sedang, tingkat keantusiasan sedang, keaktifan membaca permulaan sedang, kemampuan membedakan huruf rendah, dan kemampuan membaca permulaan peserta didik rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan, baru 22 orang yang sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan. Para peserta didik tersebut sudah mulai mampu membedakan bentuk huruf dan sedikit-sedikit mampu melengkapi kata yang hurufnya kurang lengkap.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Membaca Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik cukup aktif memperhatikan apa yang disampaikan guru dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kemampuan peserta didik dalam membedakan bentuk huruf, pada siklus I sudah menunjukkan perubahan yang belum berarti, karena nilai rata-rata kelas hanya mencapai 68,38, namun peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 22 orang atau 64,71% dari 34 orang kelas I menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media gambar pada Siklus I yang dilakukan belum berhasil, jadi perlu dilakukan penelitian lagi pada Siklus II

Deskripsi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya diketahui bahwa belum menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang memuaskan. Karena dari tiga indikator yang ditetapkan baru indikator nomor 1 dan 2 yang berhasil (mampu mengucapkan huruf vokal dan konsonan). Sedangkan indikator nomor 3, belum menunjukkan peningkatan hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu peneliti dengan arahan dari para rekan guru dan kepala madrasah serta berbagai pertimbangan maka peneliti kembali mengulang pembelajaran materi bahasa Indonesia (membaca permulaan) dengan indikator mampu membaca suku kata dan kata dengan lafal yang tepat. Guru menunjukkan media gambar, setelah itu peserta didik menyebutkan hurufnya. Setelah peserta didik selesai menyebutkan huruf-huruf tersebut, guru menyuruh peserta didik untuk membaca suku katanya.

Langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran seperti Siklus II. adalah peserta didik mampu mengucapkan suku kata/kata dengan lafal yang tepat. Adapun indikator yang dibuat sebagai dasar penyusunan rencana pembelajaran pada Siklus II adalah sebagai berikut: 1) memilih/menentukan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator yang hendak dicapai; 2) mempersiapkan alat-alat/media yang akan digunakan; dan 3) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati bersama.

Mengingat hasil analisis siklus sebelumnya, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan membaca suku kata/ kata dengan lafal yang tepat, maka rencana penelitian pada Siklus II ini adalah peneliti menggunakan media gambar dan kartu suku kata. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan penggunaan

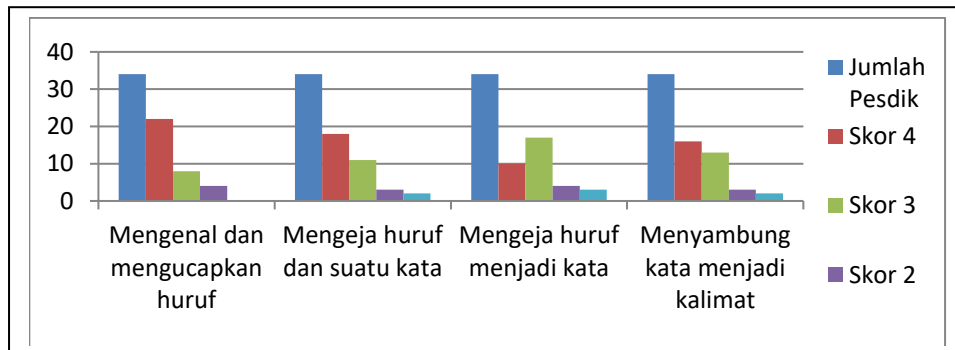
media gambar sesuai dengan rencana pembelajaran 1 kali pertemuan. Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama, mengabsen peserta didik, kemudian untuk memusatkan konsentrasi, peserta didik diajak tanya jawab tentang pelajaran yang lalu. Pada penelitian Siklus II ini, guru memilih tema 3 sub tema 4 kegiatan pada malam hari pembelajaran 1. Setelah kegiatan berdoa bersama dan absensi peserta didik selesai, kemudian guru mengawali pelajaran dengan apersepsi. Setelah apersepsi, guru mulai memasuki materi dengan menggunakan media gambar. Media gambar yang digunakan pada Siklus II ini adalah gambar binatang dan gambar lain yang berhubungan dengan kegiatan pada malam hari. kemudian guru bertanya tentang nama dari gambar hewan dan lainnya tersebut. Setelah itu peserta didik ditugaskan untuk mengucapkan kata tersebut dan juga mengucapkan suku kata tersebut. Setelah kegiatan itu, secara bergiliran peserta didik disuruh menulis di papan tulis tentang nama dari gambar tersebut. Selanjutnya peserta didik menyebutkan huruf apa saja yang terangkai menjadi kata/sebuah nama binatang tersebut. Kegiatan itu dilaksanakan secara berulang-ulang hingga indikatornya dapat tercapai, yaitu mampu mengucapkan suku kata/ kata dengan lafal yang tepat.

Peneliti, kepala madrasah, dan rekan guru secara kolaboratif melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Observasi ini ditujukan pada kegiatan peserta didik, yaitu mendiagnosis keaktifan peserta didik, nilai yang dicapai peserta didik, tingkat ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran, tingkat keantusiasan, keaktifan membaca permulaan, kemampuan membedakan huruf, dan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Keseluruhan data yang diperoleh dalam kegiatan ini termasuk pencatatan hasil test akan digunakan sebagai bahan atau masukan untuk menganalisis perkembangan prestasi belajar membaca permulaan peserta didik. Hasil observasi pada Siklus II adalah sebagai berikut: keaktifan peserta didik tinggi, nilai yang dicapai peserta didik sedang, tingkat ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran tinggi, tingkat keantusiasan tinggi, keaktifan membaca permulaan sedang, kemampuan membedakan huruf tinggi, dan kemampuan membaca permulaan sedang.

Refleksi dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru kelas I, hasil analisis data pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar pada Siklus II, secara umum telah menunjukkan perubahan yang cukup tinggi. Guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin mantap dan luwes dengan memahami kekurangan-kekurangan kecil diantaranya kurang control waktu dan belum memberikan tindak lanjut. Presentase hasil belajar dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran terlihat meningkat drastis. Peserta didik lebih banyak memperhatikan dan menjawab pertanyaan guru, lebih bersemangat, dan kreatif. Kemampuan dalam mengeja huruf menjadi suatu kata lebih meningkat, yang tentunya berpengaruh terhadap kemampuan dalam membaca permulaan. Dengan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang semakin meningkat, suasana kelas pun menjadi hidup dan lebih menyenangkan. Dari analisis hasil test pada Siklus II ini diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik adalah 80,70 dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan KKM sebanyak 30 orang

atau 88,24% sedangkan sisanya 4 orang atau 11,76% yang belum memperoleh nilai sama dengan KKM.

Dari penelitian ini pembelajaran dikatakan berhasil apabila partisipasi peserta didik dalam pembelajaran meningkat. Selain itu hasil yang dicapai peserta didik melalui Post Test pembelajaran mencapai nilai rata-rata kelas 75 dan presentase peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 80%. Atas dasar ketentuan tersebut dan melihat hasil yang diperoleh pada masing-masing siklus, maka pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan media gambar yang dilaksanakan pada Siklus II sudah berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikut. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi membaca permulaan sudah bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut terbukti nilai membaca permulaan peserta didik dari sebelum tindakan sampai pelaksanaan Siklus II terus meningkat, dan nilai rata-rata kelas pun naik. Semula sebelum tindakan, nilai bahasa Indonesia dengan materi membaca permulaan rata-rata kelasnya hanya 56,40. Setelah diadakan tindakan, yaitu mengajar dengan menggunakan media gambar, pada Siklus 1 nilai rata-ratanya naik menjadi 68,38. Pada Siklus 1 ini masih terdapat 12 orang yang nilainya belum mencapai KKM, maka peneliti melanjutkan penelitian Siklus II. Pada Siklus II ini, presentase peserta didik yang sudah berhasil pembelajaran membaca permulaan dari 34 orang yang tuntas 30 orang atau 88,24% sementara sisanya 4 orang atau 11,76% dengan nilai rata-rata kelas naik menjadi 80,70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Kemampuan Membaca Siklus II

Pada penelitian ini, masih terdapat 4 orang yang nilainya belum mencapai KKM. Hal tersebut terjadi karena faktor dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik tersebut memiliki sifat yang pemalas, kurang motivasi dari orang tua, di rumah tidak ada yang mau membimbing belajar, dan pada saat mengikuti pelajaran selalu bermain sendiri. Setiap kali dinasehati guru, peserta didik tersebut diam, namun tidak menghiraukan. Peserta didik tersebut tetap bermain tanpa merespon pelajaran, karena dengan alasan malas belajar. Mengajar dengan menggunakan media gambar ini mampu menumbuhkan peserta didik lebih mudah mengingat bentuk huruf, cara mengucapkan huruf, cara mengeja suku kata, dan cara membaca suatu kata, sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dan tertarik dalam pelajaran membaca permulaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik kelas 1-C MIN 1 Samarinda dibandingkan dengan pembelajaran yang sebelum menggunakan media gambar. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang relatif lebih tinggi bila proses pembelajarannya menggunakan media gambar dibandingkan dengan nilai rata-rata peserta didik yang pembelajarannya sebelum menggunakan media gambar. Nilai rata-rata peserta didik yang pembelajarannya menggunakan media gambar untuk Siklus I adalah 68,38, dan Siklus II sebesar 80,70 sedangkan nilai rata-rata peserta didik yang pembelajarannya sebelum menggunakan media gambar adalah 56,40.

Dengan demikian berdasarkan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus tersebut di atas, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya, artinya bahwa ternyata dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media gambar dapat mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan peserta didik kelas I-C MIN 1 Samarinda, sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar dapat mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan pada peserta didik kelas I-C MIN 1 Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurahman. 1999. *Kesulitan Siswa Membaca Permulaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Djauzak. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Asep Herry Hernawan. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Djago Tarigan. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasan Wallinomo. 1991. *Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di SD*. Jakarta: Dekdikbud.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnandar. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. 2019. Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 91, 53-64.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI GAYA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*
PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 002 RANTAU PULUNG
TAHUN PEMBELAJARAN 2021/2022**

Maryoto

Guru Kelas SD Negeri 002 Rantau Pulung

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning yang merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan kelas yang menyediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional dan memungkinkan terjadi interaksi sosial diantara siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Model Discovery Learning ini terdiri dari enam tahap utama yaitu: stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, olah data, pembuktian, generalisasi. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN 002 Rantau Pulung yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Nilai hasil belajar diperoleh dengan menganalisis data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes hasil belajar individu tiap siklus. nilai rata-rata tes sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar pada siklus I, yaitu 65,00 menjadi 68,21 dengan kriteria cukup pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 83,21 dengan kriteria sangat baik pada akhir siklus II. dengan KKM yang ditetapkan adalah 70,00. Dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami kenaikan nilai rata-rata kelas 18,7%, dengan ketuntasan belajar 100%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dinilai cukup, siklus II dinilai sangat baik dan aktivitas guru siklus I baik siklus II sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar dan motivasi belajar siswa melalui Model Pembelajaran Discovery Learning pada pelajaran IPA materi gaya tahun pembelajaran 2021/2022 di kelas IV B SD Negeri 002 Rantau Pulung mengalami peningkatan.

Kata Kunci: *discovery learning, motivasi belajar, hasil belajar IPA*

PENDAHULUAN

Keterampilan proses sains merupakan seperangkat keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Keterampilan proses sains ini dibedakan menjadi sejumlah keterampilan proses yang perlu dikuasai bila seseorang hendak mengembangkan pengetahuan sains dan metodennya. Anita Lie (2008), menyampaikan beberapa alasan tentang

pentingnya keterampilan proses, yaitu: *pertama* dalam praktiknya apa yang dikenal dalam IPA merupakan hal yang tidak terpisahkan dari metode penyelidikan. Mengetahui IPA tidak hanya sekedar mengetahui materi ke-IPA-an saja tetapi terkait pula dengan mengetahui bagaimana caranya untuk mengumpulkan fakta dan menghubungkan fakta-fakta untuk membuat suatu penafsiran atau kesimpulan. *Kedua* keterampilan proses IPA merupakan keterampilan belajar sepanjang hayat yang dapat digunakan bukan saja untuk mempelajari berbagai macam ilmu tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada empat dinding kelas. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan dapat menghapus kejenuhan dan dapat melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar di kelas IVB SD Negeri 002 Rantau Pulung tahun 2022 masih kurang memuaskan, dari 28 siswa masih terdapat 20 siswa (71,4%) mendapat nilai dibawah 70 (KKM mata pelajaran IPA ditetapkan 70) dengan nilai rata-rata ulangan harian 65,00 meskipun ada juga beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang memuaskan, oleh karena itu perlu dikaji apa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA, materi gaya, faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa antara lain: *pertama* metode pembelajaran secara klasikal, yaitu pembelajaran dimana guru mendominasi semua kegiatan pembelajaran sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja (pasif), *kedua* metode pembelajaran kurang bervariasi maksudnya metode yang digunakan hanya satu umumnya yaitu ceramah, *ketiga* motivasi belajar siswa kurang, artinya dorongan untuk belajar yang timbul dari dalam diri siswa kurang dan yang terakhir hanya menggunakan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu diupayakan supaya siswa tertarik pada IPA dengan memilih model pembelajaran yang tepat.

Dengan ketertarikan siswa pada proses pembelajaran IPA khususnya materi gaya diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut pandangan konstruktivisme dalam proses pembelajaran IPA seyogyanya disediakan serangkaian pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial, jadi selama proses pembelajaran berlangsung siswa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan nyata. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, serta siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan nyata adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*, dapat melibatkan aktivitas seluruh siswa, sehingga memungkinkan siswa lebih nyaman dalam belajar, dapat menumbuhkan motivasi, dan saling bekerjasama. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Gaya di kelas IVB SD Negeri 002 Rantau Pulung.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi gaya di kelas IV B SD Negeri 002 Rantau Pulung?; dan 2) Apakah penggunaan model

Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi gaya di kelas IV B SD Negeri 002 Rantau Pulung?

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi

Pengertian motivasi menurut kamus bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan tindakan, tujuan tertentu. Menurut para pakar terdapat dua jenis motivasi yang umum yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan untuk melakukan sesuatu, yang disebabkan oleh faktor dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri dengan hasrat untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan motivasi ekstrinsik, yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh faktor dorongan dari luar diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Winataputra 2007). Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Memahami tingkat kecerdasan siswa
2. Melaksanakan tehnik memotivasi siswa
3. Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan pembelajaran dengan minat siswa
4. Menerapkan kebiasaan bertanya kepada siswa
5. Melaksanakan aktivitas pengajaran dengan urutan yang sistematis
6. Melaksanakan komunikasi dengan siswa yang kesulitan dalam belajar

Perkembangan dan Kebutuhan Anak

Nono Sutarno (2008) menyatakan siswa SD secara alamiah tidak dapat berfikir dan memandang mata pelajaran secara terkotak-kotak. Mereka cenderung memandang secara holistik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran hendaknya memperhatikan perkembangan anak. Perkembangan anak SD yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan perlu terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, antara lain belajar sambil bekerja dan prinsip belajar sambil bermain. Melalui program bermain sambil belajar siswa belajar dari pengalaman bermainnya sehingga secara tidak langsung muncul kreativitas dari pengalaman bermain. Keterampilan proses yang digunakan dalam pembelajaran IPA, didasarkan pada serangkaian langkah-langkah kegiatan, antara lain:

1. Observasi dan Inferensi
Keterampilan mengobservasi merupakan keterampilan yang dikembangkan dengan menggunakan panca indera yang kita miliki atau dengan menggunakan alat bantu indera untuk memperoleh informasi dan memberi nama karakteristik dari objek atau kejadian.
2. Merumuskan masalah
Rumusan masalah yang tepat akan sangat menentukan jalannya penyelidikan dengan baik.
3. Melakukan prediksi dan membuat hipotesis
Keterampilan memprediksi adalah keterampilan untuk menduga, memperkirakan, meramalkan beberapa kejadian/keadaan yang akan datang

berdasarkan dari kejadian/keadaan yang terjadi sekarang (yang telah diketahui). Keterampilan untuk membuat hipotesis melibatkan keterampilan untuk menduga sesuatu yang menunjukkan hubungan (sebab akibat) antara dua variable atau lebih dengan menggunakan latar belakang pengetahuan yang telah dimilikinya.

4. Merancang penyelidikan

Merencanakan penyelidikan merupakan rekapitulasi dari seluruh keterampilan proses sains yang dimulai dengan adanya masalah dan cara-cara penyelidikannya.

5. Membuat interpretasi

Membuat hasil pengamatan atau hasil observasi menjadi bermakna disebut dengan interpretasi data. Intrepretasi data biasanya melibatkan organisasi data ke dalam tabel, gambar, bagan atau grafik.

6. Komunikasi Ilmiah

Keterampilan mengkomunikasikan adalah keterampilan untuk menyampaikan hasil pengamatan atau menyampaikan hasil penyelidikan.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk belajar mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Dalam kata lain, metode ini mendorong siswa untuk menemukan pengalaman, menjadi terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mengalami proses belajar dengan mandiri atau aktif dengan menemukan sendiri karena pembelajarannya berpusat pada penemuan mereka sehingga dapat memaksimalkan potensi diri para peserta didik untuk mencari ilmu dan mengembangkan rasa keingintahuan.

Sintaks *Discovery Learning*

Sintak Discovery Learning adalah pedoman dalam menentukan langkah-langkah penerapan *Discovery Learning*. Sintaks merupakan keseluruhan alur atau urutan kegiatan pembelajaran. Sintaks berisi petunjuk umum dalam menentukan jenis-jenis tindakan guru, urutannya, dan tugas-tugas untuk peserta didik.. Adapun sintaks *Discovery Learning* sebagai berikut:

1. Stimulus

Tahapan *Discovery Learning* dimulai dengan stimulus. Pada tahapan ini guru akan memberikan beberapa pertanyaan untuk memancing rasa penasaran dan ketertarikan peserta didik. Selain itu, guru memberikan anjuran untuk membaca buku dan kegiatan belajar lain yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah

2. Identifikasi Masalah

Tahapan kedua adalah identifikasi masalah di mana guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang menjadi bahan pembelajaran. Selanjutnya peserta membuat hipotesis atau pertanyaan masalah yang sifatnya sementara pada awal pembelajaran.

3. Pengumpulan data
Hipotesis telah tersusun, maka peserta bisa mulai mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan untuk menjawab hipotesis
4. Olah data
Data dan informasi telah terkumpul, maka peserta selanjutnya peserta mulai menganalisis dan mengolah data.
5. Pembuktian
Hasil dari pengolahan data kemudian dilakukan pengecekan dan pemeriksaan secara cermat. Lalu peserta bisa menghubungkan dengan hipotesis awal. Apakah hipotesis telah sesuai dengan data temuan? Atau sebaliknya, ditemukan jawaban lain.
6. Generalisasi
Tahapan terakhir adalah generalisasi. Peserta menarik kesimpulan dan bisa dijadikan prinsip umum pada semua kejadian atau masalah yang sama.

Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Mendorong partisipasi aktif dan motivasi peserta didik
2. Pembelajaran sesuai dengan kapasitas dan kecepatan peserta didik
3. Mengedepankan kemandirian dan kreativitas peserta
4. Menekankan pembelajaran pada proses, bukan hasil

Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1. *Discovery Learning* membutuhkan kerangka pembelajaran yang solid. Dalam proses pembelajaran, peserta didik maupun guru akan dihadapkan pada kebingungan yang membuat semakin sulit mencari jawaban.
2. *Discovery Learning* membutuhkan alat praktik yang sering kali tidak tersedia. Keterbatasan alat praktik membuat pelaksanaan *Discovery Learning* terhambat.
3. Guru perlu dipersiapkan dengan baik dan mengantisipasi pertanyaan yang mungkin mereka terima, dan mampu memberikan jawaban atau pedoman yang benar.
4. Ada kritik menyebut bahwa proses dalam model *Discovery Learning* terlalu mementingkan proses pemahaman. Ada aspek lain yang kurang menjadi perhatian, yakni perkembangan sikap dan keterampilan siswa.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV B SDN 002 Rantau Pulung, kecamatan Rantau Pulung, kabupaten Kutai Timur. Sekolah Dasar Negeri 002 Rantau Pulung adalah sekolah tempat penulis mengajar. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IV B SDN 002 Rantau Pulung semester II tahun pembelajaran 2021/2022. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2022.

Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas IVB SDN 002 Rantau Pulung semester genap tahun pembelajaran 2021/2022. Jumlah siswa kelas IV B ada 28 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama-sama teman sejawat merencanakan perbaikan pembelajaran, dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran:

1. Membuat skenario pembelajaran dengan berpedoman pada model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Membuat LKPD yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok
3. Membuat lembar observasi siswa dan guru untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran didalam kelas ketika model pembelajaran tersebut diaplikasikan
4. Membuat alat tes individu berupa soal pilihan ganda.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat, yaitu yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

1. Membagi siswa dalam 5 kelompok
2. Menyampaikan materi pembelajaran
3. Melaksanakan bimbingan baik kelompok maupun individu
4. Guru memberikan evaluasi/test Melakukan pengamatan atau observasi
5. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan
6. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama
7. Guru memberikan evaluasi/tes

Pengamatan

Dalam tahap ini dilaksanakan proses observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

Refleksi

Hasil yang didapat dari tahap observasi dikumpulkan dan dievaluasi serta dianalisis. Dalam tahap refleksi, peneliti juga melaksanakan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan sekaligus kelebihan dari implementasi tindakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Instrument Penelitian

1. Lembar pengamatan untuk guru yang berisi tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan RPP yang dibuat
2. Lembar pengamatan untuk siswa yang berisi tentang peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan RPP serta perubahan terjadi terhadap peningkatan pemahaman terhadap pelajaran.
3. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) untuk memandu siswa dalam kerja kelompok.
4. Soal test akhir yang dilakukan pada tiap akhir pertemuan, untuk mengetahui kemajuan belajar siswa secara individu.

5. Jurnal guru yang berisi tentang perubahan yang terjadi didalam tindakan kelas.

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes: digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
2. Oservasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dan kemampuan guru dalam penerapan model *Discovery Learning*
3. Diskusi antara guru dan teman sejawat untuk melakukan refleksi hasil siklus PTK.

Alat Pengumpul Data

1. Tes: menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa.
2. Observasi: menggunakan lembar observasi siswa dan guru untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan model *Discovery Learning*.
3. Diskusi: menggunakan lembar hasil pengamatan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dan pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Analisis yang dilakukan meliputi:

1. Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_i}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata akhir belajar siswa pada setiap siklus

n = Banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n X_i$ = Jumlah skor seluruh siswa

2. Persentase (%)

Persentase digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

Indikator Keberhasilan Tindakan Kelas

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian ini berhasil yaitu dengan meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan terjadinya peningkatan rata-rata hasil tes untuk setiap siklus secara kualitas maupun kuantitas. Adapun kriteria hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq N \leq 100$	A	Sangat Baik
$70 \leq N < 80$	B	Baik
$60 \leq N < 70$	C	Cukup
$50 \leq N < 60$	D	Kurang
$0 \leq N < 50$	E	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat, dengan Kompetensi Dasar 3.3 Mengidentifikasi macammacam gaya, antara lain: gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi, dan gaya gesekan. Materi pokok yang disajikan pada siklus I adalah Memahami konsep gaya. Siklus I dilaksanakan dalam 8 jam pelajaran dalam 3 pertemuan, pertemuan pertama Senin, 9 Mei 2022 (3 jp) dengan materi Komponen ekosistem, pertemuan kedua Kamis, 12 Mei 2022 (3 jp) dengan materi Perubahan ekosistem dan pertemuan ke 3 pada Sabtu, 14 Mei 2022 dengan melaksanakan tes akhir siklus I.

Peningkatan aktifitas siswa dan guru berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I dari 28 jumlah siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 17 siswa. Sedangkan nilai kurang dari 70 sebanyak 11 siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada awal siklus I yaitu 65,00 menjadi 68,21. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	S x F	Keterangan
1	100	2	7,14	200	Rata-rata kelas 68,21 Di bawah KKM 11 siswa (39,28%)
2	90	2	7,14	180	
3	80	6	21,42	480	
4	70	7	25,00	490	
5	60	3	10,71	180	
6	50	6	21,42	300	
7	40	2	7,14	80	
8	30	-	-	-	
9	20	-	-	-	
10	10	-	-	-	
11	0	-	-	-	
Jumlah		28	100	1.910	

Aktivitas siswa mengalami peningkatan cukup baik, pada siklus I pertemuan 1 skor yang diperoleh adalah 12 dengan kategori cukup, sedangkan pada akhir siklus I skor aktivitas siswa meningkat menjadi 15 dengan kategori baik.

Peningkatan aktivitas siswa selama proses tindakan kelas siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor Maksimal	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2
1	Mendengarkan dengan aktif	4	2	3
2	Berdiskusi dengan teman	4	2	3
3	Bertanya kepada guru	4	2	2
4	Berani mengungkapkan pendapat	4	2	2
5	Menghargai pendapat teman	4	2	2
6	Motivasi belajar siswa	4	2	3
Jumlah		24	12	15
Kategori			Cukup	Baik

Keterangan: 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik, dengan Kategori: a) 7-11 = kurang; b) 12-16 = cukup; c) 17-22 = baik; dan d) 23-28 = sangat baik

Aktivitas guru sebagian besar juga mengalami peningkatan dari kategori cukup baik dan sangat baik terutama usaha guru dalam kegiatan Memfasilitasi siswa dalam melaksanakan, mencatat, mengolah, dan menafsirkan hasil pengamatan.

Tabel 4. Pengamatan Aktifitas Guru Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Skor Maksimal	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2
1	Melakukan demonstrasi untuk mengembangkan sikap ingin tahu siswa	4	3	3
2	Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	4	3	3
3	Menciptakan kegiatan diskusi dan tanya jawab	4	2	3
4	Mengembangkan pemikiran siswa	4	2	3
5	Memfasilitasi siswa dalam melaksanakan, mencatat, mengolah, dan menafsirkan hasil pengamatan	4	3	4
6	Melakukan penilaian dalam proses percobaan/praktik	4	3	3
Jumlah		24	16	19
Kategori			Baik	Baik

Keterangan: 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik, dengan Kategori: a) 7-11 = kurang; b) 12-16 = cukup; c) 17-22 = baik; dan d) 23-28 = sangat baik

Refleksi dan Perencanaan Ulang

Berdasarkan hasil analisis data terhadap hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran, hasil observasi aktivitas siswa dan suasana kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa sebagaimana dikemukakan di atas, penulis melakukan diskusi dengan teman sejawat yang

bertindak sebagai observer, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan tindakan sebagaimana dikemukakan di metode penelitian. Dalam beberapa tindakan ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu:

1. Siswa terlihat masih belum terbiasa dalam pembelajaran *Discovery Learning* sehingga masih ada siswa yang tidak berperan aktif dalam diskusi kelompok.
2. Guru perlu lebih mendorong siswa untuk terbuka dengan teman kelompoknya dalam penyampaian ide dan penemuan secara aktif
3. Guru perlu memberikan perhatian lebih kepada anggota kelompok yang masih belum aktif.
4. Guru perlu lebih memberikan penguatan dan umpan balik dalam menguji pemahaman siswa atas konsep yang ditemukan.
5. Guru harus mampu mengatur waktu semaksimal mungkin agar siswa dapat mengumpulkan tugas tepat waktu.
6. Guru harus menyusun RPP dan LKPD yang lebih menarik dan mudah dimengerti siswa.

Oleh karena itu perlu ditingkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran maupun pada aktivitas siswa. Dengan ditingkatkannya kedua hal tersebut diharapkan akan meningkat pula respons atau minat siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasar dari diskusi tersebut peneliti melanjutkan tindakan Siklus II, dengan beberapa perbaikan pada hal-hal yang masih kurang pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan tindakan siklus II dibuat perencanaan tindakan pembelajaran sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi kepada kelompok agar semua anggota lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Lebih intensif dalam memberikan bantuan/perhatian kepada kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan kepada kelompok yang cenderung individualistis.
3. Memberikan materi pelajaran yang lebih menantang siswa untuk bereksplorasi.
4. Memberikan tugas pada tiap kelompok untuk menyiapkan pertanyaan, sehingga pada waktu presentasi siswa tidak jenuh.
5. Mengontrol kegiatan siswa sehingga penggunaan waktu lebih efektif
6. Menyusun RPP yang sesuai dengan sintak model pembelajaran *Discovery Learning*
7. Membuat LKPD yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa

Paparan Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Materi pokok yang disajikan pada siklus II adalah: Pengaruh gaya terhadap gerak benda Siklus II dilaksanakan dalam 8 jam pelajaran pada 3 pertemuan, pertemuan pertama Jum'at 21 Mei 2022 (3 jp), pertemuan kedua Selasa 24 Mei 2022 (3 jp) dengan materi Perubahan dalam jaring-jaring makanan dan pertemuan ke 3 pada Rabu, 25 Mei 2022 dengan kegiatan tes akhir.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas siswa dan guru yang memberikan dampak yang cukup signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 11 siswa sedangkan pada siklus II seluruh siswa sudah mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 68,21 meningkat menjadi 83,21. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Tabel Rekapitulasi Tes Hasil Belajar Siklus II

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	S x F	Keterangan
1	100	7	25,00	700	Rata-rata kelas 83,21 Dibawah KKM 0 siswa
2	90	4	14,28	180	
3	80	8	28,57	720	
4	70	9	32,14	700	
5	60	-	-	-	
6	50	-	-	-	
7	40	-	-	-	
8	30	-	-	-	
9	20	-	-	-	
10	10	-	-	-	
11	0	-	-	-	
Jumlah		28	100	2.300	

Aktivitas siswa mengalami peningkatan cukup baik, pada siklus II pertemuan 1 skor yang diperoleh adalah 11 dengan kategori baik, sedangkan pada akhir siklus I skor aktivitas siswa meningkat menjadi 22, kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa selama proses tindakan kelas siklus I dapat dilihat pada berikut ini.

Tabel 6. Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor Maksimal	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2
1	Mendengarkan dengan aktif	4	3	4
2	Berdiskusi dengan teman	4	3	3
3	Bertanya kepada guru	4	2	3
4	Berani mengungkapkan pendapat	4	2	3
5	Menghargai pendapat teman	4	3	3
6	Motivasi belajar siswa	4	4	4
Jumlah		24	17	20
Kategori			Baik	Sangat Baik

Keterangan: 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik, dengan Kategori: a) 7-11 = kurang; b) 12-16 = cukup; c) 17-22 = baik; dan d) 23-28 = sangat baik

Aktivitas guru juga mengalami peningkatan yang baik, pada siklus II pertemuan 1 skor yang diperoleh adalah 17 dengan kategori baik, sedangkan pada akhir siklus II skor aktivitas siswa meningkat menjadi 20, dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas guru selama proses tindakan kelas siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

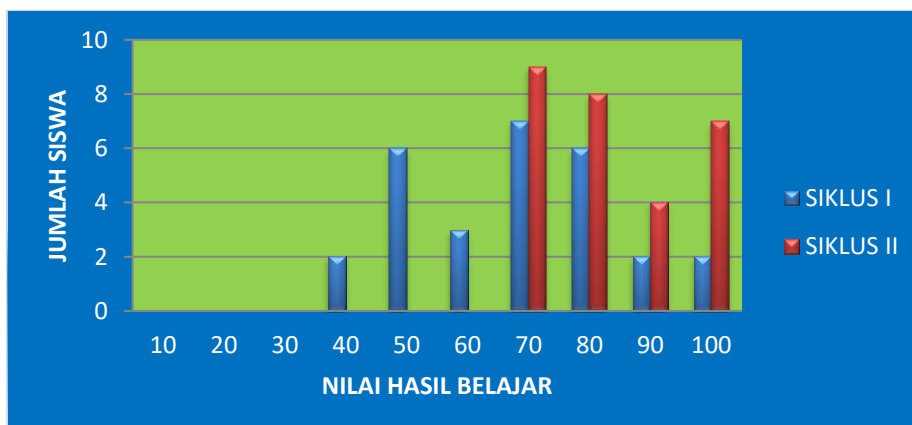
Tabel 7. Tabel Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Skor Maksimal	Skor Pert. 1	Skor Pert. 2
1	Melakukan demonstrasi untuk mengembangkan sikap ingin tahu siswa	4	4	4
2	Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran	4	4	3
3	Menciptakan kegiatan diskusi dan tanya jawab	4	4	3
4	Mengembangkan pemikiran siswa	4	3	3
5	Memfasilitasi siswa dalam melaksanakan, mencatat, mengolah, dan menafsirkan hasil pengamatan	4	4	3
6	Melakukan penilaian dalam proses percobaan/praktik	4	3	4
Jumlah		24	22	23
Kategori			Sangat Baik	Sangat Baik

Keterangan: 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik, dengan Kategori: a) 7-11 = kurang; b) 12-16 = cukup; c) 17-22 = baik; dan d) 23-28 = sangat baik

Refleksi

Melihat data dari hasil pengamatan aktifitas guru maupun aktifitas siswa pada siklus II pertemuan 3 ini, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan sangat baik dalam proses pembelajaran maupun pada hasil evaluasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil, awal tindakan dan pada akhir siklus II. Keseluruhan hasil evaluasi siswa dapat dilihat pada Grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Antar Siklus

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, dan Siklus II

Siklus	Nilai Rata-rata test akhir tiap siklus	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan Belajar
I	68,21	17	11	60,71%
II	83,21	28	0	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. peningkatan tersebut tampak pada persentase ketuntasan hasil belajar yang terus bertambah dari dilakukan tindakan siklus I dan siklus II. Sebelum dilakukan penelitian ini nilai IPA siswa KD 3,3 belum memuaskan dapat kita lihat pada nilai sebelum tindakan siklus I dengan perolehan nilai terendah 30 dan tertinggi 80 dengan rata-rata 65,00 terdapat 20 siswa yang tidak tuntas (71,40%) yang berhasil mencapai ketuntasan.

Pada siklus I, dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,21 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 60.71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih canggung dan belum terbiasa dengan diterapkannya pengajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 83,21 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai bahkan hasilnya sangat menggembirakan karena terdapat 18 siswa yang nilai rata-ratanya berkisar antara 80-100 berarti mencapai kriteria sangat baik. Kenaikan nilai tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* secara nyata mampu membuat siswa merasa senang dan antusias mengikuti proses pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran IPA karena siswa mempraktikkan sendiri sesuai LKPD yang diberikan guru dan menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan perbandingan data pada kondisi awal, siklus I dan siklus II yang dijabarkan dalam pembahasan dapat disimpulkan dalam tindakan yang dilakukan pada siklus I maupun siklus II membawa peningkatan pada hasil belajar. Hasil belajar mengalami peningkatan dari rerata 65,00 pada kondisi awal menjadi 83,21 kondisi akhir, berarti proses pembelajaran dianggap berhasil, sedangkan jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dari 28,57% menjadi 100%.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya SDN 002 Rantau Pulung Kelas IV B Semester II Tahun 2021/2022 Kabupaten Kutai Timur dapat dibuktikan.

KESIMPULAN

1. Melalui penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi gaya pada kelas IV B SD Negeri 002 Rantau Pulung Semester II Tahun Pembelajaran 2021/2022.
2. Besar peningkatan hasil belajar IPA yang terjadi, setelah diterapkannya dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan pada kelas IV B SD Negeri 002 Rantau Pulung Semester II Tahun Pembelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:
 - a. Pada siklus I rata-rata test hasil belajar 68,21
 - b. Pada siklus II rata-rata test hasil belajar 83,21

SARAN

1. Para guru IPA pada khususnya dapat mencoba menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya.
2. Penelitian ini perlu dicoba pada objek yang lain dan perlu dilakukan pengembangan pada materi yang berbeda.
3. Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, dkk. 2007 *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Tebuka.
- Lie Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wardani, IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**MENINGKATKAN MUTU GURU DALAM PROSES BELAJAR DARI
RUMAH (BDR) DENGAN METODE PEMBELAJAR JARAK JAUH (PJJ)
PADA MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI SUPERVISI KLINIS
KEPALA SEKOLAH DI SDN 008 TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Latifah

Kepala SD Negeri 008 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Tujuan dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses Belajar Dari Rumah (BDR) melalui Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) pada masa pandemi C-19 melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SDN 008 Balikpapan Barat Tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I, siklus II dan siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa: Supervisi klinis masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDN 008 Balikpapan Barat untuk kemampuan guru dalam membuat RRP Adaptif dari siklus I, II dan III mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari rata-rata prosentase pada siklus I sebesar 66,88%, siklus II meningkat sebesar 11,04%, sehingga menjadi 77,92% juga masih berda pada kategori cukup dan pada siklus III kembali meningkat sebesar 14,08 sehingga menjadi 92,00% dalam katogori sangat baik. Peningkatan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran BDR dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dicapai mengalami peningkatan, terbukti dengan bertambahnya nilai hasil supervisi klinis kepala sekolah untuk materi penilaian kinerja guru dari pra siklus sebesar 0% mengalami perubahan yaitu nilai presentasi menjadi 45,45% kemudian pada siklus II presentase kinerja guru meningkata sebesar 36,36% sehingga menjadi 81,81%. Demikian juga pada siklus III kinerja guru dalam melakukan pembelajaran BDR kembali mengalami peningkatan sebesar 18,18% sehingga presentasi kinerja guru menjadi 100% atau kinerja semua guru sudah baik dalam melakukan BDR dengan metode Pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hasil penelitian menggambarkan bahwa implementasi supervisi klinis masih dapat dilakukan di tengah pandemi Covid-19 dapat memberikan bimbingan dan motivasi bagi guru untuk memecahkan masalah pembelajaran. Pendekatan supervisi klinis kepala sekolah memberikan ruang untuk guru mengikuti proses supervisi klinis, sehingga persoalan yang muncul dalam pembelajaran daring dapat ditemukan jalan keluar sehingga guru termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif.

Kata Kunci: *Kinerja Guru, Supervisi Klinis, BDR, PPJ, Pandemi Covid -19*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi tempat untuk membentuk citra baik dalam diri manusia agar berkembang seluruh potensi dirinya. Pendidikan yang berkualitas akan dapat melahirkan generasi yang berkualitas pula. Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya terutama kualitas para gurunya.

Guru merupakan pendidik, dituntut meningkatkan kualitas profesionalisme dalam mengemban berbagai tugas pokok yang harus dijalani, misalnya mendidik peserta didik, mengajar berbagai hal kepada peserta didik, membimbing peserta didiknya dalam proses pembelajaran, menilai, melatih, mengarahkan peserta didik, sampai mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Adanya pandemi Covid-19 yang mengejutkan dunia, telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Mulai 16 Maret 2020 sekolah menerapkan Belajar Dari Rumah (BDR) dengan metode pembelajaran jarak jauh (PPJ) atau secara daring. Kebijakan pemerintah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Sesuai dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), Sehingga sejak saat itu seluruh peserta didik diharuskan untuk Belajar Dari Rumah (BDR) dengan metode secara daring atau PJJ dari rumah masing-masing.

Lahirnya kebijakan pemerintah ini juga memaksa guru-guru yang ada di SDN 008 Balikpapan Barat melaksanakan kegiatan BDR secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran daring yang digunakan yaitu dengan menggunakan jaringan Internet dengan bantuan alat perantara seperti Hp android atau smartphone maupun laptop. Tatanan Pendidikan yang tiba-tiba berubah seperti ini menimbulkan berbagai masalah baik dari segi peserta didik, guru, maupun orang tua.

Di Balikpapan khususnya di SDN 008 Balikpapan Barat, rata-rata baik guru maupun peserta didiknya, belum familier melakukan Pembelajaran Jarak Jauh. PJJ bagi mereka adalah kejutan besar khususnya bagi orang tua yang selama ini mempercayakan proses pembelajaran anak-anak mereka kepada guru, terpaksa harus mendampingi anak-anak mereka belajar di rumah. Demikian pula halnya dengan para peserta didik dan para guru. Bagi peserta didik, PJJ ini menimbulkan problem psikologis, dimana mereka terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Sedangkan dengan PJJ, Mereka hanya bisa berkomunikasi dengan guru mereka dengan menggunakan jaringan Internet dengan bantuan alat perantara seperti Hp android atau smartphone maupun laptop. Adanya wabah Covid-19 memaksa para guru harus menggunakan teknologi, sehingga suka tidak suka atau mau tidak mau harus belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh dengan menggunakan teknologi.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SDN 008 Balikpapan Barat sangat berdampak pada guru. Yang pertama, kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar. Oleh karena itu sebelum diadakan program belajar PJJ sebaiknya para guru diberikan pelatihan terlebih dahulu. Kedua, fasilitas yang mendukung kelancaran PJJ. Fasilitas ini

sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar khususnya pada PPJ. Seharusnya terlebih dahulu disediakan fasilitas seperti laptop, komputer ataupun handphone yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar PPJ. Ketiga, guru belum memiliki budaya belajar jarak jauh. Sebab selama ini sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka. Oleh karena itu, Perubahan sistem pembelajaran menyebabkan kegiatan pembelajaran dan pola supervisi yang dilaksanakan oleh supervisor harus disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi.

Kepala sekolah merupakan seorang pimpinan tertinggi pada suatu satuan pendidikan yang diberi wewenang mengelola personil, dana, maupun sarana. Menurut Iskandar (2013) kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali di sebuah satuan pendidikan. Kepala sekolah mempunyai tugas dalam pengembangan peningkatan kualitas pendidikan ditingkat sekolah. Dalam hal ini bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagai pengembang pendidikan dan pengajaran di sekolah merupakan tugas tidak ringan sebagaimana diamanahkan pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah maka sebagai kepala sekolah mempunyai kewajiban melaksanakan peraturan yang salah satunya adalah kompetensi supervisi.

Berdasarkan uraian di atas adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah mutu guru dalam proses Belajar Dari Rumah (BDR) melalui Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) pada masa pandemi C-19 dapat meningkat melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SDN 008 Balikpapan Barat Tahun pelajaran 2020/2021? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses Belajar Dari Rumah (BDR) melalui Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ) pada masa pandemi C-19 melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SDN 008 Balikpapan Barat Tahun pelajaran 2020/2021.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakteristik tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia (Wahjosumidjo, 2002:81).

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi 15 16 pelajaran dan murid menerima pelajaran. Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahjosumidjo, 2002:83).

Pengertian Mutu Guru

Berbicara tentang mutu guru tidak bisa lepas dengan mutu pendidikan itu sendiri. Sebenarnya istilah “mutu” itu memiliki makna yang berbeda-beda. Karena istilah “mutu” berkaitan dengan sudut pandang dan sudut pengguna istilah yang berbeda-beda pula. Perbedaan itu terjadi disebabkan oleh konsep mutu yang bertolak dari standar absolut dan standar relatif.

Mutu mengandung dua hal, yaitu: sifat (keadaan) dan taraf (kedudukan). Demikian juga halnya terhadap sifat dan taraf mutu di dalam pendidikan. Akan tetapi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai sifat dan taraf tersebut. Berdasarkan pendekatan ekonomi, mutu lebih menekankan pada output pendidikan berhubungan dengan lapangan kerja, yakni “siap kerja” dan “siap latih”. Pendekatan yang kedua, mutu ditampilkan melalui istilah-istilah sikap, kepribadian dan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional. Mutu guru dapat dilihat dari kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pengertian Supervise Klinis Kepala Sekolah

Supervisi klinis adalah supervisi yang dilakukan berdasarkan adanya keluhan atau masalah dari guru yang disampaikan kepada supervisor. Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Supervisi klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Sedangkan menurut Cogan (1973) Kegiatan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Jadi supervisi klinis adalah kegiatan pembinaan guru dalam meningkatkan kinerja atau unjuk kerja dalam proses pembelajaran. Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: 1) pengembangan profesional dan 2) memotivasi kerja guru dan memperbaiki proses pembelajaran yang kurang efektif.

Pengertian Pandemi Covid-19

Corona Virus Disease (Covid-19) 1. Pengertian Virus corona atau severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARSCoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut Covid 19. Virus corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Severe acute respiratory syndrome corona virus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui (Handayani, 2020). Corona virus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan (Kemenkes, 2020).

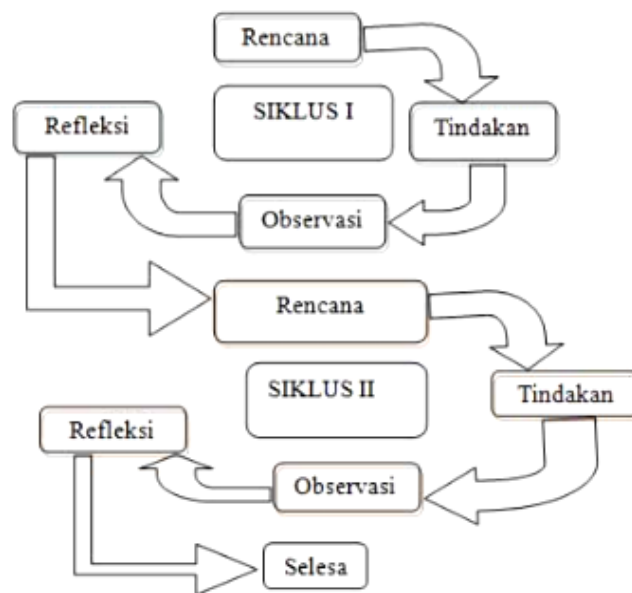
Dampak Pandemic Covid -19 terhadap Pendidikan

Hampir seluruh negara mengalami dampak pandemi ini, hingga banyak negara-negara yang menetapkan status lockdown dan antisipasi lainnya guna memutuskan mata rantai penyebaran COVID19. Akibat dari kebijakan tersebut

banyak sektor yang lumpuh, misalnya sektor ekonomi yang paling utama lumpuh akibat pandemi ini. Selain sektor ekonomi yang mengalami dampak, pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang juga mengalami langsung dampak pandemi ini.

Desain Prosedur Perbaikan Tindakan Sekolah

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:16) penelitian tindakan kelas dilakukan sekurang-kurangnya dalam dua siklus tindakan yang berurutan. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi.



Gambar 1. Alur PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart
(Sumber : Depdikbud, 1996:6)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik non tes, dengan menggunakan instrumen pengumpul data yaitu: Lembar observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik Analisa data yaitu: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification*, Presentase

HASIL PENELITIAN

Pra Tindakan

Pada pra siklus peneliti baru mengamati seberapa besar mutu guru dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 dan ternyata hasilnya

sangat rendah yakni mendapat skor rata-rata persentase hanya mencapai 61,71% artinya mutu guru dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 kurang baik.

Dari 23 indikator penilaian kinerja guru rata-rata berada pada kategori kurang baik. Artinya mutu guru dalam melakukan Pembelajaran jarak jauh masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi karena pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh guru sebatas pelaksanaan dengan pemanfaatan teknologi bantu handphone dengan fitur aplikasi WhatsApp untuk penyampaian materi dan pengumpulan tugas saja, karena sebagian besar guru baru memiliki keterampilan teknologi dasar (program aplikasi word, excel dan power point), dan belum menguasai dalam penggunaan platform PJJ seperti platform video conference (Microsoft Team 365, google meet, Zoom meet), platform pengelolaan kelas (google classroom) dan google form (aplikasi evaluasi dan tindak lanjut guru ke peserta didik) yang menjadi platform yang di tetapkan sebagai platform pembelajaran on line di SDN 008 Balikpapan Barat sehingga Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakasakan oleh guru selama masa pandemi Covid-19 ini belum mengakomodasi kegiatan proses belajar mengajar yang representatif dan menunjukkan ketercapaian secara ideal.

Permasalah-permasalahan yang lain yang dihadapi guru diantaranya; 1) rendahnya pemahaman guru dengan pelaksanaan kurikulum darurat; 2) belum adanya kesiapan guru dalam pembelajaran on line sehingga guru rata-rata masih berbentuk pemberian tugas-tugas dengan waktu yang singkat kepada peserta didik selama proses pembelajaran masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maka Kepala Sekolah mengadakan penelitian Tindakan sekolah melalui supervisi individu untuk melihat kendala dan permasalahan ang dihadapi oleh guru serta mencari solusi dari permasalahan yang muncul.

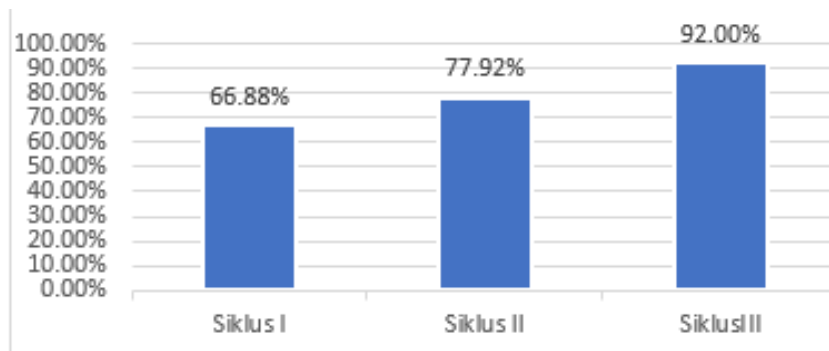
Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan Siklus I (*dilaksanakan pada hari Kamis, 05-10 September 2020*). Tahapan kegiatan siklus I pada penelitian terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi tindakan.

Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan Tindakan Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari:

1. Menyusun instrumen pembinaan melalui supervisi Kepala Sekolah
2. Menyusun Instrumen Monitoring.
3. Pertemuan dengan 11 guru di SDN 008 Balikpapan Barat
4. Peneliti membuat format/instrumen pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring dan rekapitulasi hasil penilaian.
5. Menentukan jadwal pertemuan pembinaan.
6. Melaksanakan supervisi klinis dalam pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring pada siklus pertama.
7. Menyiapkan Instrumen observasi kemampuan guru pembuatan kelengkapan perangkat pembelajaran daring bersama dengan kepala sekolah.

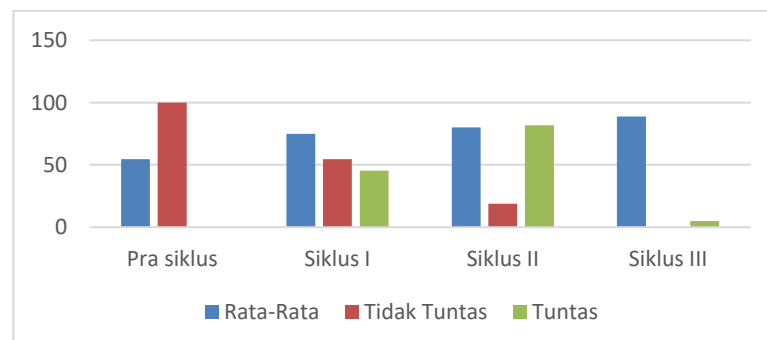


Gambar 2. Grafik Rata-Rata Hasil Supervisi Kinerja Guru Materi Penyusunan RPP Adaptif Setiap Siklus

Hasil Supervise Klinis Terhadap Penilaian Kegiatan Pembelajaran BDR pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah untuk materi penilaian kegiatan Pembelajaran BDR Pada Masa pandemi Covid-19 pada siklus I, II dan III dari 23 indikator penilai yang dilakukan terhadap 11 guru dapat digambarkan sebagai berikut sebagai berikut: Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pra siklus presentase ketuntasa Kinerja guru masih berada pada kategori sangat kurang, karena belum ada guru yang berhasil atau tuntas dalam melakukan pembelajaran BDR, hal ini terjadi karena memang model pembelajaran ini sangat baru bagi guru sehingga guru belum terbiasa dalam melakukan pembelajaran BDR demikian juga dari pihak siswa itu sendiri. Untuk siklus I mengalami peningkatan sebesar 20,25% dimana yang memperoleh memperoleh nilai ≥ 7 sebesar 5 orang guru atau 45,45%. Tetapi masih berada pada kondisi kurang baik. Untuk siklus II Kembali mengalami peningkatan sebesar 5,33% dimana guru yang tuntas menjadi 9 orang atau sebesar 81,81% dan kondisi ini menggambarkan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran BDR pada masa pandemic Covid-19 sudah baik. Demikian juga pada siklus III memperlihatkan kondisi yang sangat baik dimana semua guru telah menunjukkan kinerja yang baik dan sangat baik.

Berdasarkan temuan tersebut di atas dapat digambarkan kecenderungan peningkatan hasil kinerja guru dalam pembelajaran BDR selama masa pandemi Covid -19 di SDN 008 Balikpapan Barat setiap siklus pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Kecenderungan Peningkatan Hasil Kinerja Guru dalam Pembelajaran BDR Selama Masa Pandemi Covid -19 di SDN 008 Balikpapan Barat setiap Siklus

KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi kinis oleh kepala sekolah terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran BDR dengan metode PPJ di masa pandemi Covid -19.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Anuli, Y. 2018. Penerapan Supervisi Klinis Oleh Pengawas dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 32.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Jasmani, & Mustofa, S. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kristiawan, M. ., & Rahmat, N. 2018. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Makawimbang, J. H. 2013. *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta
- Rugaiyah. 2019. Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi dan Teknologi. *Cakrawala*, 429.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus.

PENERAPAN NARRATIF STORY TELLING (NST) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA KELAS IX D SMPN 17 BALIKPAPAN

Teguh Sutopo
Guru SMP Negeri 17 Balikpapan

ABSTRAK

Memahami kondisi siswa yang sangat memprihatinkan saat pandemic terjadi dari tahun 2019/2021 hingga tahun 2022 masih belum dinyatakan berakhirnya pandeminya namun diperkenankan belajar tatap muka. Dari sinilah kita menyadari betapa kurangnya keberanian siswa untuk berbicara Bahasa Inggris didepan atau pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa siswa sangat pasif sehingga sangat kurang vocabulary atau kosa kata yang mereka miliki untuk berani praktik berbicara di depan kelas maupun kelompok. Dengan research ini kami menerapkan story telling pada siswa agar mereka tertarik dengan Bahasa Inggris khususnya dalam cerita yang bisa membangkitkan motivasi siswa tampil dipan kelas dengan menceritakan cerita yang menjadi kesenangan siswa akan menambah gairah belajar atau setidaknya akan mengembalikan kompetensi siswa yang kurang atau learning lost. Penelitian ini dilakukan dikelas IX D smp negeri 17 Balikpapan. Dengan metode story telling ini siswa merasa menyukai karena dengan cerita mereka dapat mengexpresikan keinginan yang mereka, sehingga siswa berusaha secara maksimal karena mereka dapat memilih story telling yang menjadi favoritnya dan terpacu untuk berkompetisi dengan teman yang lainnya. Mereka berusaha menampilkan secara individu maupun secara kelompok sesuai arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru dikelas. Siswa kelas IX D berjumlah 32 dan saat pertemuan tatap muka awal longggarnya aturan pemerintah, dari sinilah kami merasa terdorong untuk melakukan penelitian guna untuk menggalli kemampuan siswa melalui berbicara yang dituntun melalui narrative story telling (NST) untuk meningkatkan pencapain kompetensi siswa untuk berani dan berusaha mempabai speaking skillnya yang dipertunjukkan baik individu maupun kelompok dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung yang dimuali minggu 3 bulan juli sampai november 2022.

Kata Kunci: *Meningkatnya kemampuan berbicara bahasa inggris melalui story telling*

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi perubahan di era digital, millennium dan teknologi global keniscayaan pada Perubahan jaman semakin pesat dan tuntutan komunikasi di media sosial atau dunia maya semakin terbuka maka sangat tepat guru harus siap untuk menerima dan adaptasi dengan tuntutan teknologi yang berkembang pesat sekarang ini maka Penguasaan Bahasa Inggris sangat mutlak dibutuhkan pada kehidupan saat ini, masalah tersebut terjadi karena komunikasi di era globalisasi tidak bisa dibendung lagi.. oleh karena itu ketrampilan berbahasa inggris merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kompetisi untuk bertahan hidup sedikit banyak menggunakan bahasa Inggris baik secara pasif maupun secara aktif, kemampuan Bahasa Inggris adalah tuntutan dalam kehidupan umat manusia dibelahan bumi berlomba lomba ingin meningkatkan tarap hidup yang sejahtera mana pun manusia berada karena bahasa inggris sebagai bahasa internasional. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus memerlukan skill, sedankan profesi dan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan kemampuan bahasa dibutuhkan pula tenaga kerja yang mampu berkomunikasi bahasa inggris dengan baik dan mumpuni. Tututan dan keberanian berbicara Bahasa Inggris yang mumpuni atau kemahiran berbahasa merupakan modal yang harus dimiliki oleh siswa untuk berkomunikasi dengan masa yang sedang berkembang pada masanya . Sekolah sebagai wadah atau tempat belajar diharapkan mampu meluluskan siswa yang sudah siap untuk berkompetisi di dunia kerja, serta berusaha untuk terus meningkatkan pemahaman dengan praktek-praktek guna melatih siswanya dalam praktek-praktek yang kesemuanya itu diperuntukan guna peningkatan mutu pendidikan. Sekolah sebagai tempat mendidik siswa memerlukan tenaga pendidik yang dapat mengelola pembelajaran siswa dikelas atau luar kelas agar lebih serius dan mendalam serta berhasil, konsumen dalam hal ini siswa yang kelak akan menggunakan dan memanfaatkan ilmu yang didapat di mana mereka belajar untuk kehidupannya dimasa depan .

Kemampuan berbahasa Inggris saat sekarang ini adalah kebutuhan dimana Meningkatnya skill atau kemampuan Berbahasa Inggris yang akan digunakan oleh siswa merupakan satu kesatuan baik lisan maupun tulisan, yang dalam pembelajarannya dijadikan empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu: listening, speaking, reading dan writing (SKL B INGGRIS SMP TAHUN 2006), dimana antara satu kompetensi dengan kompetensi yang lainnya saling keterkaitan yang erat sekali hal itu disebabkan karena tidak akan mungkin bisa mengungkapkan sesuatu tanpa mendengar sesuatu terlebih dahulu dan bisa menuangkan dalam bentuk tulisan manakala pembelajar sudah terlebih dahulu mendengar atau mengucapkan dan bahkan membaca topik yang hendak dia tuangkan dalam bentuk bahasa tulis.

Selain itu juga dalam pembelajaran speaking terhadap siswa sangat mendukung siswa untuk lebih kreatif dan inovatif karena akan lebih aktif serta saling berkaitan

antara speaking dan materi narrative story Telling sangat menstimulasi siswa berbicara sesuai materi yang sangat digemari oleh siswa. Walaupun dengan menghafal story telling yang jadi favoritnya. Kurikulum Sekolah merupakan panduan operasional untuk menjalankan proses kegiatan yang berlaku di suatu sekolah, khusus dalam proses pembelajaran, sesuai dengan Permendiknas no 41 tahun 2007 yaitu tentang proses pembelajaran, guru dituntut mampu untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, menantang, menyenangkan, hal itu harus dilakukan oleh seorang guru agar hasil pembelajaran siswa selama proses pembelajaran akan bermakna sehingga akhirnya diharapkan terjadi peningkatan kemampuan dan hasil belajar serta motivasi peserta didik sesuai dengan harapan Pemerintah.

Kondisi yang sebenarnya di Kelas IX D SMP Negeri 17 Balikpapan berdasarkan pengamatan peneliti selama 2 bulan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa:

1. Hasil belajar bahasa Inggris berupa rata-rata nilai ulangan harian peserta didik masih rendah yaitu sebesar 4,35 atau jauh di bawah KKM yaitu sebesar 6,34.
2. Ketuntasan klasikal masih sebesar 47,61 jauh dari ketentuan ketuntasan belajar atau kelulusan berdasarkan kurikulum SMP Negeri 17 Balikpapan yaitu jumlah siswa yang tuntas harus sejumlah 85% dari jumlah seluruh siswa di kelas tersebut.
3. Aktifitas siswa saat masa proses pembelajaran masih kurang yaitu sebesar 55% dari 70% (Baik) yang diharapkan berdasarkan kriteria aktifitas siswa dalam Kurikulum Kelas IX D SMP Negeri 17 Balikpapan. Aktifitas siswa terlihat dengan jelas bahwa selama proses pembelajaran siswa masih belum berinteraksi dengan materi pelajaran, siswa masih banyak yang kurang berminat atau kurang tertarik dan asik dengan game sendiri, siswa masih tidak berani berbicara Bahasa Inggris maupun menulis atau membuat catatan dari hasil proses belajar yang dilaluinya.

KAJIAN PUSTAKA

Berbicara secara natural

Pengertian berbicara adalah menyampaikan maksud atau point point tertentu dari Bahasa atau tata Bahasa (pronunciation, atau kosa kata, linguistic competence akan tetapi mereka juga dapat memahami maksud yang dibicarakan) dan mayoritas siswa tertarik melalui narrative speaking skill. Story telling atau cerita dalam teknik ini adalah penyampaian secara umum yang menimbulkan ketertarikan siswa akan materi yang dibawakan oleh guru dan membuat siswa terstimulasi untuk berbicara baik melalui pertanyaan atau meringkas sebuah cerita serta dapat memetik hikmah dari narrative .Narrative story telling ini pada umumnya siswa sangat antusias berbicara dengan cara menceritakan cerita yang menjadi pilihan atau dari guru maupun teman yang dianggap mengesankan. Narrative story telling akan membuka wawasan siswa akan peristiwa yang terjadi dari alur cerita yang diceritakan oleh guru dan teman teman sehingga siswa dapat mengambil pesan moral atas cerita dari narrative story telling tersebut.

Peran Guru Berbicara Dalam Kelas

Dalam pembelajaran berbicara sering siswa mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuan berbicara., oleh karena itu guru dituntut kemampuannya untuk terampil berbicara didepan kelas sebagai public speaker yang dapat mendorong siswa untuk berani berbicara dikelas. Aktivitas berbicara merupakan keseharian dalam komunikasi akan tetapi dalam hal ini yang dimaksud adalah berkomunikasi dalam Bahasa Inggris melalui cerita narrative story telling untuk menstimulas siswa untuk berbicara setelah belajar narrative text dari pemahamn siswa sendiri. Pembelajaran dalam kelas dapat dintegrasikan melalui membaca , menulis ,mendengarkan berbicara dan penguasaan kosakata,tata Bahasa dan pengetahuan berbicara atau membacara text narrative. As Us (1996)in Khamkhien (2010) menyatakan ada empat kemahiran dalam berbicara seperti merangkai kata atau meringkas artikel,mendengarkan penutur asli.misal lentening dari recod,menonton film ditelevisi yang berkaitan dengan Bahasa teunya Bahasa inggris yang diajarkan melalui story telling narrative story telling. Dan pratek didalam kelas.

The Techniques for Teaching Speaking Skill.

Dalam pembelajaran berbicara ada kesempatan siswa belajar berbicara bebas untuk menyapaikan gagasan apa yang akan diutarakan melalui komunikasi dalam kelas maupun diluar kelas. Guru mengarahkan pada siswa apa yang akan di bicarakan mellui tpik ataaupun materi seperti dalam hal ini adalah implanting story telling dan siswa siswa diminta memahami isi dari materi atau topik yang dihadapinya. Menurut rown (2001) berpendapat merencanakan dan menerapkan teknik interaksi berbicara dalam kelas pastikan bahwa siswa dapat memhami dilog interaksional dan transaksional. Seperti yang dikatakan oleh Bingeli (2011) presentasi lidan dan dramatis sangat mmembantu siswa dalam ketrampilan berbicara didepan umum dan memperkuat ketrampilan mereka. Classification merupakan penjelasan umum tentang sesuatu, seseorang tumbuhan, hewan dan lain-lain.

The Criteria of Material for Teaching Speaking skill

Many negara Asian ternasuk Indonesia merespon dengan serius berkaitan dengan perkembangan kemahiran komunikasi dengan cepat dimana Inggris diajarkan sebgai Bahasa asing. Perkembangan belajar Bahasa Inggris merupakan inpirasi sebagai Bahasa kedua atau second language meningkat dengan pesat, dan pada decade akhir English second language / English for learners. (liyana, 2003 in wati 20011) Indonesia adalah negara non speaking inggris dan bicara sesuai dengan kotek. Seiring dengan kontek yang menarik juga memerlukan materi yang menarik juga untuk menstimulate murid berbicara , materi dapat diberikan secara menyeluruh berkaitan dengan aktivitas sehari hari. Aktivitas sehari hari dan topik yng menarik akan membuat siswa tertarik apalagi yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Karena apabila topik tidak menarik siswa akan passive. Oleh karena topik harus familiar dengan siswa supaya dapat pahami dalam proses belajar siswa berbicara .topik yang disajikan harus mewakili dalam

kehidupan sosial sehari-hari. ketrampilan berbicara dengan face to face tentunya akan memecahkan masalah sebagai lawan bicara untuk meningkatkan kemampuannya (Banados, 2006)

The problem of the teaching of speaking skill

Siswa-siswa akan lebih interaktif manakala berbicara yang pengalaman pribadi mereka saling mengungkapkan isi dan pemikiran mereka sendiri bila diberikan kesempatan untuk berbicara. Mereka mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman yang didapat sehingga mereka bisa cerita satu sama lain dipublik, guru dan peserta didik saling bertinteraksi dan saling memberikan umpan balik saat berkomunikasi secara umum saat bersosialisasi. Mereka saling mengkritik dan berargumentasi atau menambahkan satu sama lain untuk mengembangkan kemampuan berbicara mereka, menurut (Walberg, 2012) mereka dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka melalui berlatih membicarakan pengalaman mereka saat bersosialisasi atau memberikan saran-saran pada mereka. Dengan pemikiran yang positif dapat mengembangkan dan mendorong kepercayaan diri ataupun kelompok.

Narrative Story Telling (NST)

Merujuk narrative story telling termasuk konsepnya dan keuntungannya narrative story telling serta pembelajarannya hampir sama. perbedaannya adalah kreatif siswa berjalan dari mereka sendiri dalam perkembangannya. mereka mengikuti audio untuk menghindari kosakata yang berasal dari listening. Story telling adalah instan untuk berkomunikasi story telling akan menstimulus yang bisa mempercepat siswa berani untuk berlatih dan berani mencoba untuk berbicara melalui cerita yang dibahas di kelas atau berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Menurut theory Rogow (2005) menyatakan bahwa story telling berkaitan dengan dunia anak-anak. cerita-cerita yang ditunjukkan adalah kekuatan untuk menarik atau memotivasi anak untuk berbagai pengalaman atau melatih keberaniannya.

Keuntungan of retelling

Menurut Conneli dan Clandinin (1988) menggambarkan pentingnya retelling a story seperti ini “ It is when we ask ourselves the meaning recovered in the story. Clandinin dan Conelle (1995) menyatakan what is missing in the classroom is place for teacher to tell and retell their story for teaching. Melalui text atau dokumen atau materi yang dibahas oleh siswa adalah pengembangan dari variasi belajar siswa yang dibimbing oleh guru. Masing group akan menyapaikan pengalamannya dan saling memahami perbedaan dengan lain group.

The Teaching of speaking Using Narrative Story Telling

Peserta belajar diminta untuk membaca cerita di rumah yang mereka pilih dan akan diceritakan kembali di kelas dan untuk presentasi di depan kelas dengan durasi waktu 5 sampai 10 menit tergantung dengan kemampuannya. peserta akan tampil dikelompoknya saat materi di kelas berlangsung dengan presentasi ini akan mengembangkan ketrampilan peserta meningkatnya kemampuannya dalam

bercerita atau berbicara (Babaii,2010). Menceritakan ulang adalah proses dalam listening dan mengingat pengalaman mereka apa yang dialami secara oral atau dalam menulis(Kalbach,1986) siswa harus mendemonstrasikan ketrampilannya dalam bercerita secara menyeluruh

Belajar dan Capaian (Hasil) Belajar

Belajar

Belajar adalah tindakan psikologis, merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang terjadi pada diri seseorang yang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu melakukan sesuatu yang menampilkan kemampuan yang telah diperolehnya dari hasil belajar (bdk.Winkel,1991:35 dalam Radno Harsanto.2007)

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Pengertian belajar menurut Moh. Surya (1997) “belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan harus merupakan akhir dari pada periode yang cukup panjang. Berapa lama waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaklah merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar bukan tingkah laku yang nampak, tetapi prosesnya terjadi secara internal di dalam diri individu dalam mengusahakan memperoleh hubungan-hubungan baru. Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik pula.

METODOLOGI PENELITIAN

Karya tulis ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau classroom action research (CAR), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan adanya suatu teknik pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut Sumarjan mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu:

1. guru sebagai peneliti;
2. penelitian tindakan kolaboratif,

3. simultan terintegratif,
4. administrasi sosial eksperimental (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8)

Di dalam penelitian tindakan ini digunakan penelitian tindakan kolaboratif, dimana ada tiga kelompok yang penting dalam penelitian ini, yaitu: guru itu sendiri sebagai peneliti yang melakukan tindakan serta bertanggung jawab penuh dalam penelitiannya, Observer (rekan kolaborasi) yang bertindak sebagai pengamat untuk memberikan masukan-masukan pada guru selama tindakan dilakukan dan siswa itu sendiri sebagai kelompok belajar yang keberhasilan belajarnya sedang diamati oleh peneliti (Wina Sanjaya, 2009:39)

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada Proses Pembelajaran siklus I dengan menerapkan teknik cerita dalam kelompok dalam pembelajaran reading story telling atau naratif text pada materi fabel binatang buas (lion, tiger, Whales). Tujuan pembelajaran yang dicapai yaitu siswa dapat mengidentifikasi berbagai informasi yang terdapat dalam naratif text, dapat menemukan generic structure dari naratif text dan dapat menemukan informasi rinci yang tersurat dari naratif text. Waktu pembelajaran untuk siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan, termasuk tes. Pelaksanaan pembelajarannya sebagai berikut :

1. Sebelum topik diberikan, Guru memberikan pengenalan dan penerangan terhadap teknik cerita dalam kelompok yang akan dilakukan dalam pembelajaran kemudian membagikan chart cerita dalam kelompok dimaksudkan agar siswa memahami apa yang harus dilakukan dengan pengisian chart cerita dalam kelompok .
2. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 dan orang siswa.
3. Masing masing kelompok siswa mengamati gambar yang ditampilkan guru melalui proyektor lalu menemukan nama-nama hewan dan mendiskusikan karakternya masing-masing
4. Siswa menuliskan apa yang telah mereka ketahui tentang seekor hewan (ikan paus) pada chart .
5. Satu dari kelompok siswa menuliskan apa yang ingin diketahui tentang ikan paus yang akan dipelajari dalam text.
6. Setiap kelompok siswa membaca dengan nyaring dari bacaan yang diberikan guru
7. Siswa menemukan generic structure dari naratif text yang diberikan dengan menjawab pertanyaan guru.
8. Bersama kelompok lain siswa mendiskusikan jawaban tentang generic structure story telling atau naratif text.

Hasil belajar membacakan naratif text dengan teknik cerita dalam kelompok

siklus ke Satu

Siklus	Perolehan nilai	Pre test	Post test
	RATA-RATA NILAI	4,34	5,84
	NILAI TERTINGGI	7,40	7,00
	NILAI TERENDAH	2,60	2,69
	KETUNTASAN KLASIKAL	47,61	52,38
	≥ 63.0 (KKM)	2 orang siswa	15 orang siswa
	< 63.0 (KKM)	31 Orang siswa	24orang siswa

Hasil aktivitas belajar siswa

Bermakna atau tidaknya suatu proses pembelajaran di dalam kelas tergantung dari kemauan atau aktifitas siswa itu sendiri atau dengan kata lain ditentukan oleh keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Terjadinya interaksi yang positif antara siswa dengan materi pembelajaran, siswa dengan siswa, siswa dengan siswa dengan guru dan siswa dengan media pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan dan analisis data yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan :

1. Tutor sebaya adalah kepanajang guru saat awal pembelajaran bukan sepenuhnya akan tetapi membantu teman atau kelompok dalam belajar saat pembelajara materi bahasa inggris. Dan guru sebagai vasilitator atau pengambil keputusa manakala siswa yang menjadi tutor ada kesulitan. Penerapan teknikcerita dalam kelompok dalam pembelajaran membaca naratif text bahasa inggris dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas sIX D SMP Negeri 17 Balikpapan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai hasil belajar Bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata \geq dari 63,0 (KKM) yaitu siklus ke satu 52,4, siklus ke dua 67,0, siklus ke tiga 69,8 dan ketuntasan klasikal dari siklus ke satu sebesar 52,4% , siklus ke dua sebesar 85,7%, dan siklus ke tiga sebesar 90,5%.
2. Aplikasicerita dalam kelompok pada materi membaca naratif text bahasa Inggris di kelasIX D SMP Negeri 17 Balikpapan dapat meningkatkan aktivitas siswa, Penerapan teknikcerita dalam kelompok mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang membangkitkan gairah belajar atau semangat beraktivitas siswa, siswa sudah dapat berintereaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan siswa dengan guru, misalnya: siswa sudah mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan dengan tanpa malu, siswa dapat menggunakan sarana prasarana yang disediakan guru (laptop dan in focus) hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas mengalami peningkatan yang sangat baik. Peningkatan tersebut dilihat dagri siklus ken satu sebesar 62,2% (cukup), siklus ke dua 92,1% (amat baik) dan siklus ke tiga 93,5% (amat baik).
3. Penerapan teknikcerita dalam kelompok pada materi membacanaratif text bahasa Inggris di kelasIX D SMP Negeri 17 Balikpapan dapat meningkatkan aktivitas guru, ditunjukkan dengan keterlibatan guru dalam proses

pembelajaran dan pembimbingan siswa selama kegiatan pembelajaran aktivitas guru pada siklus ke satu sebesar 83,8 % (baik), pada siklus ke dua sebesar 91% (amat baik) dan pada siklus ke tiga sebesar 96,3% (amat baik).

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyarankan :

1. Dalam pelaksanaan Teknikcerita dalam kelompok akan dapat berdampak baik pada hasil belajar siswa maka diperlukan keberanian siswa untuk mengungkapkan pengetahuan dengan menuliskan atau mengexpressikan apa yang telah didapat dari tutor apa yang telah siswa ketahui dan ingin siswa ketahui atas materi atau pengalaman atau mater yang akan disajikan . sebab keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan faktor pendukung keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang sangat baik.
2. Keberhasilan belajar bahasa Inggris tidak hanya tertumpu pada banyaknya waktu guru dalam menjelaskan seluruh materi secara detail, tetapi tergantung pada keseriusan dan ketekunan siswa dalam mempelajari bahasa inggris.
3. Dalam penerapan Teknikcerita dalam kelompok agar dapat berdampak baik pada hasil belajar siswa maka diperlukan pula keterampilan guru dalam memilih bahan ajar, media pembelajaran dengan efektif dan efisien disesuaikan dengan ketersediaan waktu, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, pembimbingan siswa selama proses belajar adalah mutlak dilaksanakan oleh guru agar hasil belajar siswa akan mendapat nilai yang amat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sujana, 1989:[http://uang tabungan.blogspot.com/2010/01/hasil-belajar-siswa-pengertian-hasil-html](http://uang-tabungan.blogspot.com/2010/01/hasil-belajar-siswa-pengertian-hasil-html) Diakses tanggal 14 April 2010
- Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar (Bandung: PT Remaja Rosdiakarya, 2005
- Wijianta , wijianta@gmail.com DIarsipkan di bawah: Artikel Pendidikan: Diakses tanggal 14 April 2010
- Arikunto,Suharsimi, Penelitian Tindakan Kelas.Jakarta:Bumi Aksara.2008
- Artono wardiman dkk:English in Focus IX : 2008
- Christine Jenny Susan: contret@studytechniques.org, [http://www.studytechniques.org/reading-strategies.Tutor sebaya.html](http://www.studytechniques.org/reading-strategies.Tutor%20sebaya.html). Diakses 11 april 2010
- Council for Educational Development and Research, 2002: 8-20 ([http://www.ncrel/sdrs/areas/students/ learning](http://www.ncrel/sdrs/areas/students/learning)), dan engaged learning, Diakses tanggal 11 April 2010
- Dimiyati dan Mujiono, Belajar dan Pembelajaran: Jakarta, Rineka Cipta1999 h. 250- 251
- Herron Amanda, [http://www.ehow.com/how_4532212_use-Tutor sebaya-prereading-strategy-class.html](http://www.ehow.com/how_4532212_use-Tutor%20sebaya-prereading-strategy-class.html), Diakses tanggal 11 April 2010

- [http://www.readwritethink.org/files/resources/lesson_images/lesson95/Tutor sebay graph.pdf](http://www.readwritethink.org/files/resources/lesson_images/lesson95/Tutor%20sebay%20graph.pdf) : Diakses tanggal 11 April 2010
- [http://wikis.lib.ncsv.edu/index.php/Tutor sebay](http://wikis.lib.ncsv.edu/index.php/Tutor%20sebay) Diakses tanggal 19 April 2010
- Oemar Hamalik:[http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil belajar-pengertian-dan-definisi.html](http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil_belajar-pengertian-dan-definisi.html): Diakses tanggal 14 April 2010
- Ogle, D.M. K-W-L: A Teaching Model That Develops Active Reading of Expository Text. *The Reading Teacher*, 39(6), 564–570. doi: (1986, February).10.1598/RT.39.6.11 : Diakses tanggal 11 April 2010
- Ogle, D.M.. A Teaching Model that Develops Active Reading of Expository Text. *The Reading Teacher*,39(6), 564-570 (1986) Diakses tanggal 11 April 2010.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Bandung : Bumi aksara,2006) h 32.
- Pennington Mark, June 27th,2009 : <http://penningtonpublishing.com/blog/reading/dick-and-jane-revisit-the-reading-wars/>. Diakses tanggal 11 April 2010
- Pusat Kurikulum, *Kurikulum dan Hasil Belajar: Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP dan MTs*, Jakarta, Balitbang Depdiknas. 2002.
- Sanjaya,Wina..*Penelitian Tindakan Kelas*,Jakarta:Kencana Predana Media Goup. 2009.
- Squidoo.com dalam (<http://www.squidoo.com/depinisi-motivasi>): Diakses tanggal 14 April 2010
- Wijianta , wijianta@gmail.com Diarsipkan di bawah: *Artikel Pendidikan*: Diakses tanggal 14 April 2010.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN DALAM PENERAPAN
VARIASI MULTI APLIKASI PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH
(PJJ) DI KELAS VIII A SMP NEGERI 17 BALIKPAPAN**

Yakobus Landay
Guru SMP Negeri 17 Balikpapan

ABSTRAK

Pandemi covid 19 telah merubah banyak hal dalam praktek pembelajaran di sekolah, seperti tatap muka dalam ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), hal ini sesuai surat edaran Kemendibud nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, baik daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) . Kondisi darurat covid-19, pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran untuk sementara tidak lagi dilakukan secara tatap muka. pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komonikasi dan media lain (UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guna menunjang terlaksananya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang lebih baik maka ciri belajar mengajar dengan metode multi variasi perlu sedini mungkin dan bahkan senantiasa diterapkan disetiap kegiatan belajar mengajar. Karena hal ini dapat dengan efektif berfungsi mengukur kompetensi kognetif, efektif dan psikomotorik siswa, melalui kegiatan yang melibatkan aktifiatas siswa, proses konstruksi pengetahuan dan interaksi siswa melalui berbagai aplikasi sehingga terbentuk sikap toleran, kerja sama dan pemikiran terbuka.Dengan metode belajar yang multi variasi aplikasi ini siswa tidak lagi mersa bosan dengan pelajaran PPKn yang selama ini dirasakan siswa atau siswa dalam kelompoknya.

Kata Kunci: Pembelajaran Jarak Jauh, Multi Aplikasi, Pembelajaran PPKn

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 telah merubah banyak hal dalam praktek pembelajaran di sekolah, seperti tatap muka dalam ruang kelas menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), hal ini sesuai surat edaran Kemendibud nomor 15 tahun 2020 tentang

Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid 19, pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, baik daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan) . Kondisi darurat covid-19, pembelajaran berdampak pada proses pembelajaran untuk sementara tidak lagi dilakukan secara tatap muka. pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komonikasi dan media lain (UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15).

Salah satu *masalah utama* yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan *kualitas guru*. Kualitas guru salah satunya ditentukan oleh kemampuan mereka di dalam mengajar. Kemampuan mengajar merupakan pekerjaan profesional. Oleh karena itu, seorang guru perlu menguasai berbagai kemampuan mengajar. Semua kemampuan tersebut perlu diintegrasikan menjadi suatu wawasan yang utuh ketika seorang guru mengqjar di kelas. Salah satu kemampuan profesinal guru dalam mengajar adalah Ketrampilan Dasar Mengajar. *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Generic Teaching Skills), yaitu ketrampilan yang bersifat generic yang harus di kuasai oleh seorang guru, terlepas dari tingkat kelas dan bidang studi yang diajarkan.

KAJIAN PUSTAKA

Ketrampilan dasar mengajar merupakan ketrampilan yang kompleks pula yang pada dasarnya merupakan pengintegrasian utuh dari berbagai ketrampilan yang jumlahnya sangat banyak. diantara ketrampilan yang sangat banyak tersebut menurut I.G.A.K. Wardani,M.sc.Ed. dalam bukunya PEKERTI tentang Teori Belajar, Motivasi dan ketrampilan Mengajar (PAU untuk peningkatan dan Pengembangan Instruksional DIKTI,79) terdapat 8 (delapan) Ketrampilan Dasar Mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegitan belajar mengajar.

Sedangkan menurut hasil penelitian Turney (1973), dalam bukunya Sydney Micro Skill, series 1, 2, 3, 4, dan 5 mengelompokkan 9 (sembilan) ketrampilan Dasar Mengjar, yaitu :Questioning; Classroom Management and Dicipline;Variabilition / Vorying the Stimulus; Reinforcement; Explaning / Exposition; Set Induction / Inroductory Procedures; Small Group Teaching; Development thingking dan Individualizing teaching.

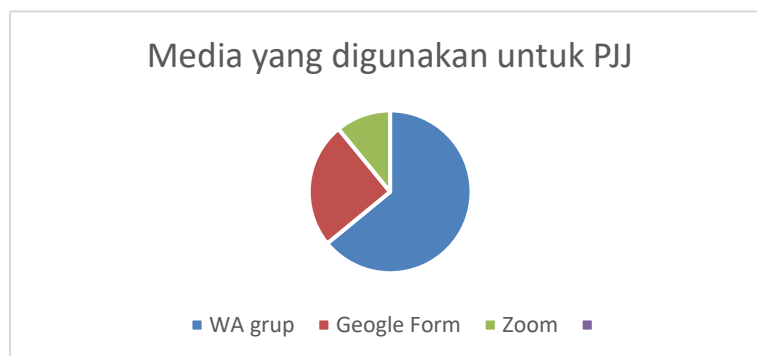
Penulis lebih cenderung kepada penyederhanaan” Ketrampilan Dasar Mengajar” pendapat I.G.A.K Wardani, sebab disesuaikan dengan permasalahan yang sering muncul dalam proses belajar mengajar disekolah-sekolah. Ketrampilan dasar mengajar itu ialah : Ketrampilan Membuka dan Menutup Pelajaran; Ketrampilan Bertanya; Ketrampilan Memberikan Penguatan; Ketrampilan Mengadakan Variasi ; Ketrampilan Menjelaskan; Ketrampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil; Ketrampilan Mengelolah Kelas dan Ketrampilan Menutup Pelajaran.

Berdasarkan pengelompokkan delapan Ketrampilan Dasar Mengajar Tersebut, yang dirasakan masih dipermasalahkan karena belum dipahami betul yaitu tentang : “Ketrampilan Mengadakan Variasi”. Ketrampilan tersebut menjadi masalah / kendala bagi kami selaku guru selama ini . Berdasarkan keluhan dari

siswa saat mengikuti mata pelajaran PPKn secara daring, kendala utama yang dirasakan dalam mengikuti proses pembelajaran PPKn secara daring adalah terlalu monotonnya pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh, yaitu terutama dalam penggunaan metode dan media serta evaluasi pembelajaran, dimana menurut siswa yang dominan digunakan hanya aplikasi Whatshap dan Geogle form, sedangkan medianya hanya meliputi papan tulis dan spidol. Sedangkan pelaksanaan penilaian hanya konvensional saja, yaitu mengandalkan aplikasi geogle form pada ulangan dantugas

Oleh karena itu kami mendorong siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PPKn di kelas, kami bersama-sama rekan sejawat dan melibatkan siswa melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas akan berupaya untuk merancang rencana pembelajaran dan sekaligus menerapkan di kelas melalui berbagai variasi aplikasi pembelajaran dengan teknik gaya mengajar : *Gerak guru (Teacher Movement); Issyarat Guru (Teacher gesture); Suara Guru (Teacher voice); Kebisuan Guru (Teacher silence); Gaya Interaksi (Interraction styles); Kontak pandang dan gerak(Eye conteact and movement); Pemusatan perhatian murid (Fucusing); Pengalihan Penggunaan Indera (Switching sensory channels); Mengubah Proses dan Membuat kesenyapan.*

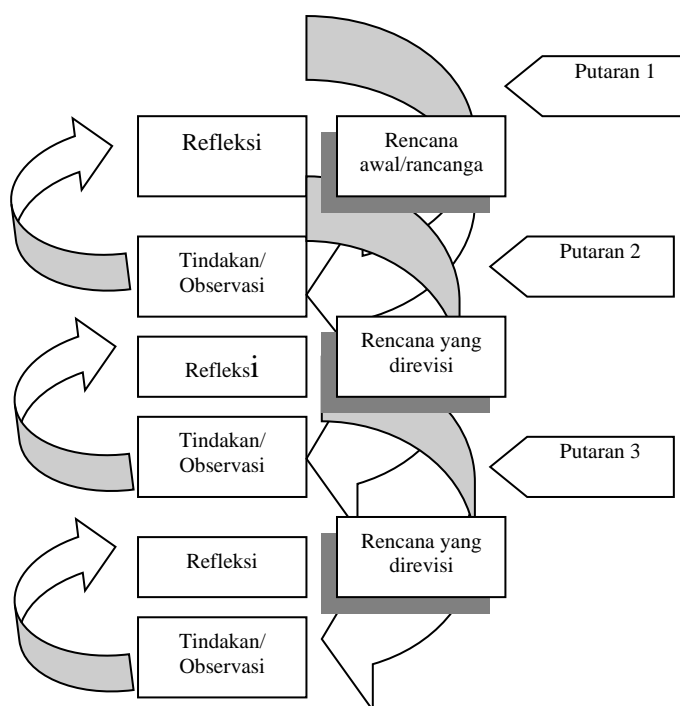
Seperti yang kami rasakan sendiri bahkan oleh teman guru PKn lainnya, bahwa Kurikulum 13 materinya terlalu padat dan menuntut guru lebih inovatif , kreatif dan variatif dalam menyampaikan materi pelajaran di masa pandemi covid-19 ini. Masalah-masalah lain yang dihadapi dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran PPKn, diantaranya 1) PPKn dalam Stategi Pembelajaran (PBM) terbatas pada penggunaan metoda ceramah dan Tanya jawab.2) Kelemahan umum dalam peningkatan mutu pendidikan terbatas pada proses pembelajaran mata pelajaran PPKN yang selama ini masih terpengaruh oleh proses indoktrinasi.3) Pembelajaran PPKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan siswa berpikir kritis.4) Ketrampilan Menggunakan Variasi secara khusus dalam pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang direkomendasikan dalam PPKn (Civics Education) diberbagai Negara dan terbukti efektif untuk peningkatan mutu / motivasi belajar .5) Dilapangan menunjukkan bahwa model ini belum banyak dilaksanakan sehingga baik guru atau siswa masih dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk itu diperlukan : Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 1. Grafik 1. Media atau aplikasi yang digunakan pada PJJ

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah pelaksanaan PTK, dilakukan 3 atau lebih siklus, hal ini sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, yaitu : **Pertama** : Diadakan perencanaan bersama (*planning conference*). **Kedua**: Observasi kelas (*classroom observation*). **Ketiga** Pertemuan Balikan (*Feedback Conference*) Peneliti dan rekan guru, diskusi saling memberikan informasi dan merencanakan tindakan yang akan datang. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.1 Alur Penelitian Tindakan

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya dalam media interpersonal yakni bimbingan dan konseling..

3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibatasi dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan Hasil

Dalam hal menggunakan strategi belajar mengajar dengan multi variasi aplikasi ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan merangsang siswa dalam belajar PPKn ini. Hal ini dilakukan oleh penulis pada semester dua kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan tahun 2020/2021.

Secara umum penggunaan strategi belajar mengajar yang bervariasi ini ternyata sangat efektif, yang di dasarkan atas indikasi keberhasilan yang diperoleh dari hasil tugas, kualitas proses pembelajaran melalui pengamatan dan respon melalui angket. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

Hasil Tugas

Hasil Tugas Awal

Dari instrumen penilaian tugas pada awal proses pembelajaran tanpa menggunakan proses belajar mengajar yang bervariasi atau multi aplikasi diperoleh hasil di bawah ini

Tabel 1. Hasil Tugas Awal

Nilai	Jumlah anak	Persentase	Jumlah nilai	Rata-rata
80	1	3,1	80	60
76	5	16	380	
60	25	78	1500	
50	1	3,1	50	
Jumlah	32	100	1810	

Dari tugas awal pada tabel 1 di atas tergambar bahwa dari 32 siswa kelas VIII A SMP Negeri 17 Balikpapan tahun 2020-2021, 26 siswa atau sekitar 81% belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 60 dan 50 yang berarti belum menguasai kompetensi dasar. Adapun yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai 76 sebanyak 5 dan nilai 80 diperoleh 1 orang siswa atau hanya 19,5%.

Hasil Tugas Siklus 1

Setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan metode multi variasi aplikasi pada siklus 1, diperoleh hasil penilaian tugas seperti tergambar pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Tugas Siklus I

Nilai	Jumlah anak	Persentase	Jumlah nilai	Rata-rata
85	2	6,3	170	63,25
80	3	9,6	240	
76	13	41,6	988	
65	15	48	975	
Jumlah	32	100	2530	

Pada tabel 2, siswa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas berjumlah 15 anak atau 48%. Sedang siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 18 anak atau 52%. Dengan demikian ditinjau dari ketuntasan belajar telah terjadi peningkatan dari 19,1% menjadi 52%. Kemudian berdasarkan penilaian hasil tugas pada siklus 1 dapat diartikan bahwa penggunaan metode belajar yang multi variasi cukup efektif dalam pembelajaran atau pemberian materi PPKn, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 52,25% menjadi 63,25%.

Hasil Tugas Siklus II

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan metode multi variasi dengan melihat hasil pada siklus I maka penulis melakukan tugas berikutnya yakni hasil dari tugas tersebut, penilaiannya tergambar pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Tugas Siklus II

Nilai	Jumlah anak	Persentase	Jumlah nilai	Rata-rata
90	1	2,5	90	68,75
85	1	7,5	85	
80	27	67,5	1890	
78	2	20	156	
68	1	2,5	68	
Jumlah	32	100	2750	

Dilihat dari tabel 3, diketahui bahwa siswa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas tinggal 1 anak atau 2,5%. Adapaun siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 31 anak atau 97,5%. Ditinjau dari sudut ketuntasan belajar telah terjadi peningkatan dari 52 % menjadi 97%. Kemudian berdasarkan penilaian hasil tugas pada siklus II dapat diartikan bahwa penggunaan strategi belajar mengajar dengan metode multi variasi, ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 63,25 menjadi 68,75.

Hasil Tugas Siklus III

Dengan perolehan hasil yang dicapai pada siklus II tersebut penulis belum merasa puas dengan nilai yang dicapai, maka dengan demikian sekali lagi penulis memberikan tugas untuk memperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu di buatlah tugas dengan nilai sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Tugas Siklus III

Nilai	Jumlah anak	Persentase	Jumlah nilai	Rata-rata
90	2	5	180	74,75
86	17	42,5%	1360	
80	19	47,5%	1330	
78	2	5	120	
65	-	-	-	
Jumlah	32	100	2750	

Dari tabel 4, tergambar bahwa semua siswa sebanyak 40 anak dianggap sudah menguasai Kompetensi Dasar karena telah memperoleh nilai 76. Secara persentase terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 97,5% menjadi 100% pada siklus III. Dilihat dari rata-rata nilai pun terjadi peningkatan dari 68,75 menjadi 74,75 pada siklus III. Dengan demikian baik secara ketuntasan belajar maupun rata-rata nilai hasil tugas siswa terjadi peningkatan yang sangat berarti, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan strategi belajar negajar secara multi variasi sangat efektif .

Hasil Non Tes

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan proses belajar pada siklus I, II dan III dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan afektif yang mencakup materi pengamatan : (1) partisipasi dalam kegiatan, (2) persiapan belajar, (3) sikap antusias, (4) mengajukan pertanyaan, (5) menjawab pertanyaan, (6) kerja sama, (7) kecepatan waktu mengerjakan dan (8) hasil tugas semua itu tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Daftar Pengamatan Proses

No	Materi Pengamatan	Skor Siklus I		Skor Siklus II		Skor Siklus III		Ket
		Σ	Rata-rata	Σ	Rata-rata	Σ	Rat-rata	
1	Partisipasi	132	3,3	152	3,8	160	4	
2	Persiapan	121	3,03	150	3,75	158	3,95	
3	belajar	130	3,25	151	3,78	160	4	
4	Sikap	123	3,08	124	3,1	139	3,48	
5	antusias	132	3,3	152	3,8	160	4	
6	Bertanya	130	3,25	123	3,08	139	3,48	

7	Menjawab	123	3,08	124	3,1	139	3,48	
8	Kerja sama Kecepatan waktu Hasil tugas	121	3,03	124	3,1	141	3,53	
Jumlah		1012	25,32	1100	27,51	1196	29,92	
Rat-rata		3,16	3,16	3,43	3,43	3,74	3,74	

Dari hasil analisis data pada tabel 5 di atas diketahui rata-rata skor proses pembelajaran dari siklus I sebesar 3,16, pada siklus II rata-rata skor meningkat menjadi 3,43 dan pada siklus III rata-rata skor meningkat menjadi 3,74. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi /metode multi variasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata pelajaran PKn di SMP Negeri 17 Balikpapan.

Hasil Angket (Respon siswa)

Untuk mengetahui keefektifan strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode multi variasi aplikasi ini maka penulis ingin tanggapan siswa maka di jaring melalui angket yang di bagikan kepada seluruh siswa yang berkaitan dengan tanggapan atau respon siswa tersebut.. Maka dibuatlah angket itu dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil angket respon siswa terhadap metode belajar multi variasi

No	Pernyataan	Frekwensi					Jumlah
		SS	S	TT	TS	STS	
1	Menarik	31	1	0	0	0	32
2	Mudah	26	6	0	0	0	32
3	Lebih baik	30	2	0	0	0	32
4	Dilanjutkan	32	0	0	0	0	32
Jumlah		116	9	0	0	0	128
Persentase		84,38	15,62	0	0	0	100

Hasil angket pada tabel 6 di atas menggambarkan bahwa dari 32 siswa, sebanyak 84,38% menyatakan sangat setuju dengan metode tersebut karena; menarik, mudah, lebih baik dan sangat setuju untuk setiap penyajian materi mata pelajaran PPKn diterapkan metode tersebut. Adapun sebanyak 15,62% menyatakan setuju dan tidak ada seorangpun yang menyatakan tidak tahu, tidak setuju apalagi sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode belajar mengajar dengan multi variasi mendapat tanggapan atau respon sangat positif dari siswa sehingga penggunaanya atau penerapannya dapat dinyatakan sangat efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guna menunjang terlaksananya Kurikulum 13 maka ciri belajar mengajar dengan metode multi variasi aplikasi daring perlu sedini mungkin dan bahkan senantiasa diterapkan disetiap kegiatan belajar mengajar daring. Karena hal ini dapat dengan efektif berfungsi mengukur kompetensi kognitif, efektif dan psikomotorik siswa, melalui kegiatan yang melibatkan aktifitas siswa, proses konstruksi pengetahuan dan interaksi siswa sehingga terbentuk sikap toleran, kerja sama dan pemikiran terbuka. Dengan metode belajar yang multi variasi aplikasi ini siswa tidak lagi merasa bosan dengan pelajaran PKn yang selama ini dirasakan siswa atau siswa dalam kelompoknya.

Hasil penelitian tindakan kelas yg dilakukan menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dan adanya respon positif dari siswa terhadap metodologi tersebut, meski dalam pelaksanaannya diperlukan banyak waktu dan persiapan yang lebih kompleks namun hal ini bukanlah menjadi suatu batu sandungan untuk tidak melakukan atau menerapkan metode multi variasi aplikasi pembelajaran daring ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud.(2020).Panduan Pembelajaran Jarak Jauh bagi guru disituasi wabah virus corona dengan cara 5 M.Jakarta
- Munir.(2017).Pembelajaran digital.Bandung:Alfabeta
- Mukhtar dan Yamin, Martinis. 2010. Metode Pembelajaran Yang Berhasil. Penerbit Sasana Mitra Sukses ; Jakarta.
- Gulo. W. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Penerbit. Grasindo; Jakarta.
- Dahlan. 2007 Model-Model Mengajar. Penerbit. CV Diponegoro: Bandung
- Subana dan Sudrajat. 2001. Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah. Penerbit. CV Pustaka Setia; Jakarta
- Toen Lioe,AJE. 2009.Teoris dan Praktek Pengelolaan Kelas. Penerbit Usaha Nasional; Surabaya
- Tim Dirjen Dikdasmen 2008.Penilaian dan Pengujian Untuk Guru SLTP Depdiknas; Jakarta
- Tim Pelatih Proyek PGSM 2010. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penerbit Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas; Jakarta
- Mukhtar dan Samsu. 2003. Evaluasi Yang Sukses. Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran. Penerbit Sasana Mitra Sukses; Jakarta
- A. Samana .2006, Profesionalisme Keguruan, Penerbit Kanisius ;Yogyakarta
- Moh Uzer Usmaqn. 2011, Menjadi Guru Profesional. Penerbit Rosda Karya; Bandung

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) PADA SISWA KELAS VII-6 DI SMPN 19 BALIKPAPAN

Dahlinah

Guru SMP Negeri 19 Balikpapan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap hasil belajar Bahasa Inggris. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together. Jadi, sistem pembelajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Apakah pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Inggris? (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together? Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VII-6 SMP N 19 Balikpapan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (61,11%), siklus II (72,22%), siklus III (88,88%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Numbered Head Together (NHT) dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas VII-6 SMPN 19 Balikpapan serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Bahasa Inggris, Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pendidikan akan terwujud apabila terdapat proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri siswa meliputi kemampuan, minat, motivasi, dan keaktifan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, antara lain model pembelajaran, media pembelajaran, sarana, (Ngalim Purwanto, 2014: 107). Sebagian besar Peneliti dalam kegiatan pembelajarannya masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau memberikan informasi saja. Pembelajaran ceramah yang mengedepankan interaksi satu arah dimana Peneliti memiliki peranan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII-6 dapat menyebabkan siswa kurang terlibat pada saat proses pembelajaran berlangsung, cara berfikir siswa menjadi pasif sehingga materi yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh siswa secara menyeluruh, menjadikan suasana pembelajaran yang membosankan dan akibatnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran masih belum maksimal. Akibat dari kurang tepat dari pemilihan model pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian belajar siswa, sehingga pembelajaran dengan metode ceramah belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat penggunaan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar siswa dengan mengambil judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas VII-6 Di SMPN 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

Rumusan Masalah

1. Apakah pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Siswa kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020?.
2. Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) pada Siswa kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan mata pelajaran Bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) pada siswa kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Bahasa Inggris

Pengertian

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995: 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Definisi Pembelajaran

Pasal 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu. Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI, 1996:14)

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) memerlukan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79)

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar.
3. Menggunakan teknik acak berstrata.
4. Menentukan tempat duduk siswa.
5. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif.

6. Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif.
7. Menjelaskan tugas akademik.
8. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan

Model Numbered Head Together (NHT)

Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut:

Langkah 1 – Penomoran (Numbering): Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.

Langkah 2 – Pengajuan Pertanyaan (Questioning): Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “Di mana letak kerajaan Tarumanegara?”, sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum adalah “Mengapa Diponegoro memberontak kepada pemerintah Belanda?”.

Langkah 3 – Berpikir Bersama (Head Together): Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

Langkah 4 – Pemberian Jawaban (Answering): Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

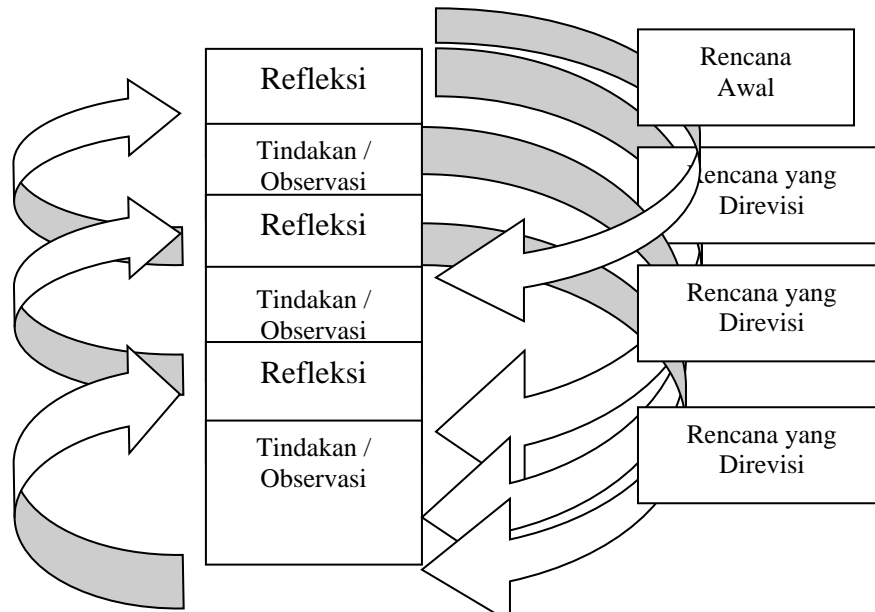
METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan, baik yang dilakukan kepada siswa maupun terhadap guru, identifikasi ini sangat penting dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam menentukan metode dan model yang tepat

dalam melaksanakan proses penelitian sehingga hasil penelitian dapat dijadikan model untuk meningkatkan proses pembelajaran didalam kelas.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2019 dan tanggal 6 Agustus 2019 di kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Table 4.1. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	19	60		√
2	50		√	20	70	√	
3	80	√		21	70	√	
4	70	√		22	80	√	
5	60		√	23	70	√	
6	70	√		24	50		√
7	50		√	25	70	√	
8	70	√		26	70	√	
9	80	√		27	60		√
10	50		√	28	80	√	
11	60		√	29	70	√	
12	60		√	30	60		√

13	80	√		31	70	√	
14	70	√		32	80	√	
15	60		√	33	80	√	
16	60		√	34	70	√	
17	70	√		35	70	√	
18	60		√	36	80	√	
<i>Jumlah</i>	<i>1160</i>	<i>8</i>	<i>10</i>	<i>Jumlah</i>	<i>1260</i>	<i>14</i>	<i>4</i>
<i>Jumlah Skor Maksimal Ideal 3600</i>							
<i>Jumlah Skor Tercapai 2420</i>							
<i>Rata-Rata Skor Tercapai 61,11</i>							

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

<i>No</i>	<i>Uraian</i>	<i>Hasil Siklus I</i>
1	<i>Nilai rata-rata tes formatif</i>	<i>67,22</i>
2	<i>Jumlah siswa yang tuntas belajar</i>	<i>22</i>
3	<i>Persentase ketuntasan belajar</i>	<i>61,11</i>

c. Refleksi

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2019 dan tanggal 20 Agustus 2019 di kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan, dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Table 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	19	60		√
2	70	√		20	80	√	
3	90	√		21	80	√	
4	90	√		22	90	√	
5	60		√	23	90	√	
6	80	√		24	60		√
7	60		√	25	90	√	
8	80	√		26	90	√	
9	80	√		27	80	√	
10	60		√	28	90	√	
11	80	√		29	90	√	
12	80	√		30	60		√
13	80	√		31	90	√	
14	80	√		32	90	√	
15	60		√	33	90	√	
16	60		√	34	80	√	
17	80	√		35	80	√	
18	60		√	36	80	√	
Jumlah	1310	11	7	Jumlah	1470	15	3
Jumlah Skor Maksimal Ideal 3600 Jumlah Skor Tercapai 2780 Rata-Rata Skor Tercapai 722,22							

Tabel 4.4. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,22
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	72,22

c. Refleksi

- 1) Memotivasi siswa
- 2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

- 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 2 September 2019 dan tanggal 13 September 2019 di kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan, dengan jumlah siswa 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Table 4.5. Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	19	80	√	
2	80	√		20	90	√	
3	90	√		21	80	√	
4	90	√		22	90	√	
5	70	√		23	90	√	
6	90	√		24	60		√
7	80	√		25	90	√	
8	80	√		26	90	√	
9	80	√		27	80	√	
10	60		√	28	90	√	
11	90	√		29	90	√	
12	80	√		30	80	√	
13	90	√		31	90	√	
14	80	√		32	90	√	
15	80	√		33	90	√	
16	80	√		34	80	√	
17	80	√		35	80	√	
18	60		√	36	80	√	
<i>Jumlah</i>	<i>1420</i>	<i>15</i>	<i>3</i>	<i>Jumlah</i>	<i>1520</i>	<i>17</i>	<i>1</i>
<i>Jumlah Skor Maksimal Ideal 3600</i>							
<i>Jumlah Skor Tercapai 2940</i>							
<i>Rata-Rata Skor Tercapai 81,67</i>							

Tabel 4.6. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,67
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	32
3	Persentase ketuntasan belajar	88,88

c. Refleksi

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
 - 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
 - 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.
- d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 61,11%, 72,22%, dan 88,88%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together (NHT)* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (61,11%), siklus II (72,22%), siklus III (88,88%).

2. Penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar Bahasa Inggris, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

Saran

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VII-6 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2019/2020
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1999. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miftahul Huda. (2013). Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. (2014). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwodarminto. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran. Bandung : Rajagrafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn MELALUI
PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *NUMBERED
HEAD TOGETHER* PADA SISWA KELAS VIII-2
SMP NEGERI 19 BALIKPAPAN**

Lulut S. Cahyani

Guru SMP Negeri 19 Balikpapan

ABSTRAK

*Penelitian ini berdasarkan permasalahan (a) Apakah pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap prestasi belajar PPKn ? (b) seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran PPKn dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (a) ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* terhadap prestasi belajar pelajaran PPKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun pelajaran 2017/2018 data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (70,27%), siklus II (81,08%), dan siklus III 91,89%. Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VIII-2 serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PPKn.*

Kata Kunci : PPKn , Prestasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif
Numbered Head Together

PENDAHULUAN

Perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. System

pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “ pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada system akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together Pada Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021”

Rumusan Masalah

1. Apakah pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together berpengaruh terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas VIII-2 SMPN 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021
2. Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran PPKn dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2020/2021.

Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap prestasi belajar PPKn siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun pelajaran 2020/2021
2. Ingin mengetahui bagaimanakah pemahaman dan penguasaan mata pelajaran PPKn setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021

Hipotesis Tindakan

"Jika Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan Tahun Pelajaran 2020/2021, menggunakan pembelajaran kooperatif model Numbered Head dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebelumnya".

Definisi Operasional Variabel

1. Pembelajaran kooperatif adalah

Pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

2. Motivasi belajar adalah

Suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

3. Prestasi belajar adalah

Prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2020/2021.
2. Penelitian ini dilakukan pada bulan September dan Oktober semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan : Menumbuhkan Kesadaran Terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

KAJIAN PUSTAKA

Prestasi Belajar PPKn

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (Learning is a change of behaviour as a result of experience), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun sedangkan menurut Gagne "belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru" (Dimiyati, 2002:10).

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran. Nawawi (1981: 100) mengemukakan pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977: 904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, "Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu", sedangkan Marimba (1978: 143) mengatakan bahwa "hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur".

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

b. Faktor Eksternal

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, (KBBI, 1996:14).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi dalam mencapai tujuan belajar (Houlobee, 2001)

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia adalah makhluk individual, berbeda satu dengan sama lain. Karena sifatnya yang individual maka manusia yang satu membutuhkan manusia lainnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk social, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya . karena satu sama lain saling membutuhkan maka harus ada interaksi yang silih asih (saling menyayangi dan mencintai). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) mengatakan bahwa “ pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asih, silih asuh, dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.”

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan social yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-790)

Model Numbered Head Together

Model ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur 4 langkah sebagai berikut:

- 1.Langkah 1 penomoran (Numbering) . Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor yang berbeda.
- 2.Langkah 2- Pengajaran pertanyaan (Questioning) Guru mengajukan suatu pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. Contoh pertanyaan yang bersifat spesifik adalah “ Apakah Konstitusi Negara kita yang pertama ?” sedangkan contoh pertanyaan yang bersifat umum adalah “ Mengapa Konstitusi RIS diberlakukan ?”
- 3.Langkah 3- Berpikir Bersama (Head Together) Para siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.
- 4.Langkah 4- Pemberian Jawaban (Answering) Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

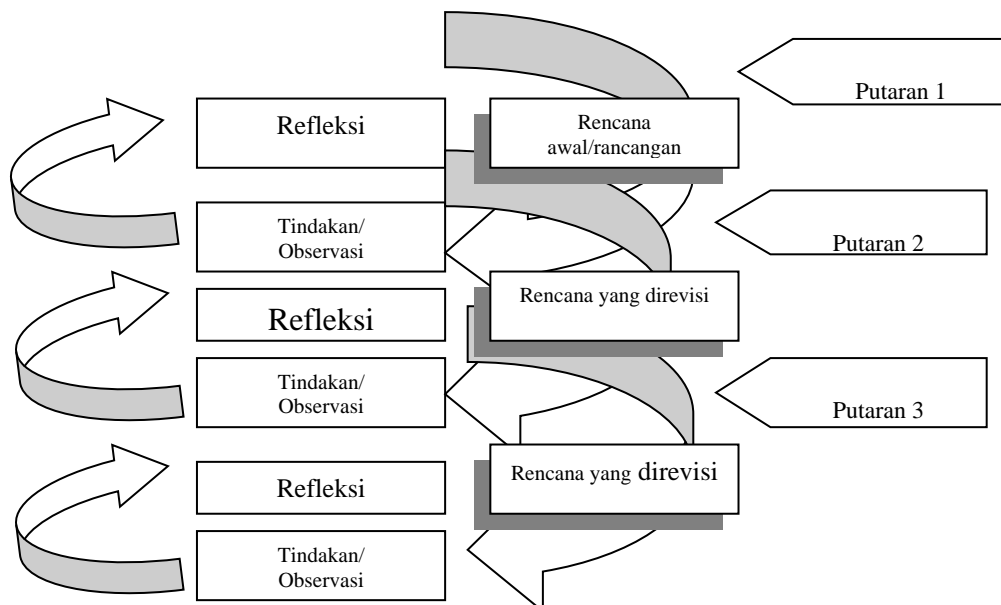
Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu : (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaborasi, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif dan (4) penelitian tindakan social eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan pembedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbilah, (2000) (dalam Sukidin, dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara

pelaku penelitian dan peneliti dari luar , (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktif pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak didominasi dan sangat kecil.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto Suharsimi 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara penelitian dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahana masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk pross pengembangan inovatif yuang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Gambar 3.1 Alur PTK



Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah (1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu : (2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai dan (3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149). Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun secara klasikal. Disamping itu untujk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahan, khususnya pada bagian mana TPK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang di kumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan maka digunakan

analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kuantitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara individual mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kopertif model *Numbered Head Together* dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7

September 2020 dan tanggal 8 September 2020 di kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 37 Orang. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Pengelolaan Pembelajaran pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran			
I	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.			
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan			
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok			
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar			
I	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep			
	C. Penutup			
I	1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3
	2. Memberikan evaluasi	3	3	3
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	2	2	2
	2. Guru Antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut

Tabel 4.2 Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengan pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	8,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	20,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	18,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10,00
8	Memberikan umpan balik	13,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas siswa yang diamati	
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,75
2	Membaca buku siswa	11,46
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	16,86
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,38
5	Menyajikan hasil pembelajaran	5,42
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,88
7	Menulis yang relevan dengan KBM	9,16
8	Merangkum pembelajaran	7,71
9	Mengerjakan tes evaluasi	9,38

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	69,45
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	70,27

c. Refleksi

1. Perlu lebih intensif dalam pemotivasian dan penyampaian tujuan pembelajaran.
2. Perlu lebih efektif dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

d. Refisi

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa an lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga

dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* dan lembar observasi siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus II

	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	3,5
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	3	4	3,5
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	4	4
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	4	3,5	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	3	3,5
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	41	43	42

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Tabel 4.5 Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	3,33
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	10,00
3	Mengkaitkan dengna pelajaran berikutnya	6,67
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11,67
5	Menjelaskan materi yang sulit	18,33
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	15,00
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,33
8	Memberikan umpan balik	18,33
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8,33
No	Aktivitas siswa yang diamati	
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku siswa	15,63
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	20,21
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14,76
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,33
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	6,67
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,91
8	Merangkum pembelajaran	6,67
9	Mengerjakan tes evaluasi	6,67

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,59
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	81,08

c. Refleksi

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

d. Refisi Rancangan

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, scan tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Seklain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2020 dan tanggal 06 Oktober 2020 di kelas VIII-2 dengan jumlah siswa 37 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar.

Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	B. Kegiatan Inti			
	1. Mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa.	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Membimbing siswa mendiskusikan hasil kegiatan dalam kelompok	4	4	4
	4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan belajar mengajar	4	3	3,5
	5. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	2

III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa Antusias	4	4	4
	2. Guru Antusias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Tabel 4.8 Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus III

No	Aktivitas guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6,67
2	Memotivasi siswa/merumuskan masalah	6,67
3	Mengkaitkan dengna pelajaran berikutnya	13,33
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	13,33
5	Menjelaskan materi yang sulit	15,00
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	13,33
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	6,67
8	Memberikan umpan balik	15,00
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	10,00
No	Aktivitas siswa yang diamati	Persentasi
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	18,12
2	Membaca buku siswa	13,75
3	Bekerja dengan sesame anggota kelompok	20,63
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	16,25
5	Menyajikan hasil pembelajaran	3,96
6	Mengajukan/menanggapi pertanyaan/ide	7,50
7	Menulis yang relevan dengan KBM	6,46
8	Merangkum pembelajaran	7,29
9	Mengerjakan tes evaluasi	6,04

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 4.9. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,62
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Persentase ketuntasan belajar	91,89

c. Refleksi

- Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Refisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model numbered head togeteher dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran kooperatif model numbered head together

dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model numbered head together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I,II dan III) yaitu masing-masing 70,27%,81,08% dan 91,89% . pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata—rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada pokok bahasan Menumbuhkan Kesadaran Terhadap UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan pembelajarsan kooperatif model Numbered Head Together yang paling dominant adalah belajar dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberikan umpan balik/evaluasi/Tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1.Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn
- 2.Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (70,27%), siklus II (81,08%), dan siklus III (91,89%).
3. Pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dapat menjadi siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi, minat, dan partisipasi belajar siswa.

Saran

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif kooperatif model Numbered Head Together memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran model Numbered Head Together sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIII-2 SMP Negeri 19 Balikpapan tahun pelajaran 2020/2021.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rikena Cipata
- Azhar, lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pendidikan*. Jakarta Usaha Nasional
- Combs, Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teacher*. Alin and Bacon, Inc. Boston
- Dayan, Anto . 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskripsi*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research* Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 1996 *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan* . Jakarta: Bina Aksara
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendikia Rosdakarya
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosdakarya.